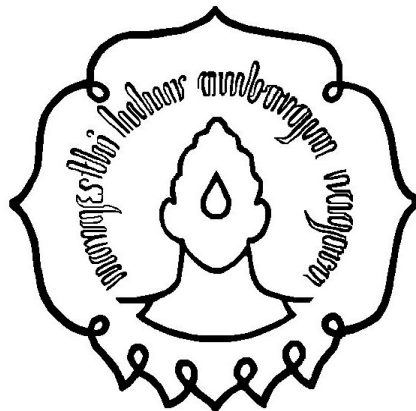


NOVEL *OPERA JAKARTA* KARYA TITI NGINUNG

(TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK)



Skripsi

Oleh:

Novia Maharani Handayani

K 1202033

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2006

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran bahasa dan sastra di bangku sekolah kurang mendapatkan porsi yang seimbang, walaupun keseimbangan itu dapat diraih belum tentu terjadi peningkatan kualitas pengajaran sastra selama sistem pengajarannya tidak berubah. Selama ini diakui atau tidak, pengajaran sastra di sekolah-sekolah hanya berhenti pada pemahaman materi dasar saja, padahal kalau kita berani membuka kesempatan untuk lebih menggauli sastra dengan lebih apresiatif terhadap karya-karya sastra yang ada dalam masyarakat saat itu, maka kemandulan sastra dalam tubuh pendidikan tidak akan terjadi, dan siswa akan lebih merasa akrab dan tidak asing dengan karya sastra yang selama ini dinilai angker.

Pemilihan materi pengajaran sastra pada saat ini, saat dimana kurikulum berbasis kompetensi dilaksanakan serentak diseluruh Indonesia, harus mengandung koherensi dengan keadaan masyarakat sekitar pengajaran sastra tersebut dilakukan. Hal tersebut penting dilakukan sebab esensi kurikulum yang diterapkan saat ini lebih mengajak siswa untuk berinteraksi langsung dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Berpijak dari pemahaman tersebut, maka kurang tepat kiranya kalau guru hanya mengajarkan novel-novel yang berbobot sastra saja dan mengenyampingkan novel-novel populer.

Kurikulum berbasis kompetensi lebih menekankan pada kompetensi yang dimiliki siswa, namun guru juga harus berperan untuk memberikan pengarahan dan motivasi, salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih materi yang disukai. Novel-novel populer, seperti novel-novel chiklit, teenlit saat ini sangat diminati oleh remaja, yang notabene mereka adalah siswa tingkat SMP dan SMA. Gairah yang dihembuskan oleh novel-novel populer tersebut telah meningkatkan kecintaan siswa terhadap karya sastra, namun tidak bisa dipungkiri bahwa novel-novel populer tersebut masih terlalu ringan untuk diterapkan sebagai materi.

Novel *Opera Jakarta* karya Titi Nginung, nama samaran Arswendo Atmowiloto adalah salah satu novel yang menjembatani antara novel berbobot sastra dengan novel populer. Hal tersebut tentu saja menjadi pertimbangan tersendiri untuk memilih novel *Opera Jakarta* sebagai materi ajar pembelajaran sastra di bangku sekolah, khususnya pengajaran sastra tingkat SMA.

Sastra sendiri pada hakikatnya sengaja menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu diwakili oleh realitas sosial. Dalam kehidupan atau kenyataan sosial tersebut, terjadi konflik-konflik dan peristiwa-peristiwa baik antarindividu, individu dengan kelompok, maupun antarkelompok dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan gejala perubahan kehidupan dalam masyarakat yang bersifat dinamis. Selalu ada hal-hal baru muncul dalam masyarakat. Persoalan ini kemudian diungkap oleh sastra.

Novel merupakan bagian dari fiksi yang memiliki kesatuan gagasan dan bernilai monumental karena menjadi suatu proyeksi dari realitas sosial yang ada. Novel selain berisi mimesis dari masyarakat juga menjadi potret dunia batin pengarangnya yang diwujudkan dengan proses kreatif melalui bahasa yang bersifat katarsis, sublimatif, sekaligus kontemplatif.

Sebuah novel akan memiliki ruh bila diwarnai dengan fakta yang melingkupi masyarakat saat diciptakannya novel tersebut. Eksperimen yang mendalam, baik mengenai kondisi sosial, perilaku seorang tokoh, atau bentuk lainnya akan membantu dalam menghidupkan cerita, namun perlu ditegaskan, sastra bukan sepenuhnya sejarah, sebab disana otoritas pengarang sebagai pencipta masih berlaku, artinya pengarang bebas dan berhak memasukkan imajinasi serta pandangan dunianya kedalam cerita, dan inilah yang membedakan karya sastra dengan karya lainnya.

Rahmat Djoko Pradopo (1994: 26) memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran, atau apa yang ingin digambarkan pengarang ke dalam karyanya. Melalui penggambaran tersebut pembaca dapat menangkap penggambaran seorang pengarang mengenai dunia sekitarnya, apakah itu sudah sesuai dengan nuraninya atau belum.

Goldmann (dalam Faruk, 1994: 12) percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur yang tercipta bukanlah suatu struktur yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan.

Lewat novelnya yang berjudul *Opera Jakarta*, Titi Nginung, nama samaran dari Arswendo Atmowiloto mengangkat problem sosial yang meliputi serangkaian masalah sosial yang timbul akibat adanya mobilitas sosial seorang tokoh yang kurang diterima dengan kelas masyarakat barunya (kelas *jet set*). Pergolakan hidup tentang cinta, kepercayaan, persahabatan, dendam, dan persaingan turut mewarnainya.

Masalah timbul karena tokoh menetap di sebuah kota metropolitan yakni Jakarta dimana setiap masyarakatnya memiliki berbagai masalah yang serba menyesakkan, bahkan untuk bisa bertahan hidup tidak jarang berbagai topeng kepatuhan digunakan untuk bisa hidup damai. Tokoh-tokohnya selalu berusaha berdamai dengan masalah, namun ketika salah satu simpul ketentraman hidup itu dibuka oleh seorang tokoh yang pemberani maka terbukalah berbagai sisi hitam putihnya orang-orang yang selama ini selalu lekat dengan topengnya sehingga memunculkan cerita yang menarik untuk diteliti.

Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dari Goldmann maka novel *Opera Jakarta* akan menarik untuk diteliti fakta kemanusiaannya dan subjek kolektifnya. Bertumpu dari latar belakang diatas judul penelitian ini diangkat. Penelitian ini berjudul :”Novel *Opera Jakarta* karya Titi Nginung (Tinjauan Strukturalisme Genetik)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah struktur novel *Opera Jakarta* karya Titi Nginung dilihat dari hubungan antartokoh dan hubungan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya?
2. Bagaimanakah latar belakang pandangan dunia pengarang terhadap novel *Opera Jakarta*?

3. Berdasarkan jenisnya, tergolong dalam novel apakah novel *Opera Jakarta* karya Titi Ngingung itu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan struktur novel *Opera Jakarta* karya Titi Ngingung dilihat dari hubungan antartokoh dan hubungan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya.
2. Mendeskripsikan latar belakang pandangan dunia pengarang terhadap novel *Opera Jakarta*.
3. Menggolongkan novel *Opera Jakarta* karya Titi Ngingung berdasarkan jenisnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sarana kajian penulis dalam menerapkan salah satu pendekatan dalam karya sastra yaitu pendekatan strukturalisme genetik.
 - b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan penerapan ranah ilmu sastra, yaitu studi tentang sastra.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran secara jelas bentuk penelitian kualitatif yang mengangkat struktur novel dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Opera Jakarta* sebagai bagian dari penelitian strukturalisme genetik, sehingga dapat membantu dalam mengapresiasinya.
 - b. Dapat dijadikan sebagai materi maupun referensi dalam pembelajaran sastra di tingkat SMU.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

“Kata ‘novel’ berasal dari kata latin *novellas* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru” (Henry Guntur Tarigan, 1993: 164). *The American College Dictionary* (dalam Tarigan, 1993: 830) menyebutkan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur.

Novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang imajiner dan fantastis. Dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 4). Oleh karenanya sangat wajar jika kita menemukan novel imajinatif fantastis yang kadang berada di luar nalar manusia dan dunia yang berusaha dibangun pun tak pernah lepas dari alam pikiran pengarang dari hasil mediasi antara subjek nyata dan imajiner yang ada.

Herman J. Waluyo (2002: 36-37) menyatakan bahwa istilah novel mewakili dua pengertian, yakni pengertian yang sama dengan roman dan pengertian yang biasa digunakan untuk klasifikasi cerita menengah. Dalam novel terdapat: (1) perubahan nasib dari tokoh cerita; (2) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; (3) biasanya tokoh utamanya tidak sampai mati.

Pendapat lain dikemukakan oleh Soetarno (1981: 17) yang menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang sederhana. Sederhana karena hanya menceritakan suatu kejadian yang luar biasa karena dengan kejadian itu lahirlah suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya. Perubahan nasib ini membawa dampak yang luar biasa terhadap tokoh-tokohnya, baik itu tokoh utama maupun tokoh tambahannya yang memungkinkan dapat membawa pengaruh terhadap kehidupan sosialnya.

Hal yang sama dikemukakan oleh Jassin (dalam Suroto, 1989: 19) bahwa novel adalah suatu prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan tokoh-tokohnya, luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengubah nasib mereka. Dengan demikian, novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib.

Novel dalam arti umum adalah cerita berbentuk prosa dengan ukuran yang luas. Ukuran yang luas disini dapat berarti cerita dengan plot yang kompleks, multi karakter, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan setting cerita yang beragam pula (Jakob Sumardjo dan Saini, 1986: 29). Keberagaman inilah yang membedakan novel dengan cerpen.

Atar Semi dalam bukunya yang berjudul *Anatomi Sastra* mengungkapkan bahwa novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (1988: 32). Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa novel selain sebagai seni juga dapat berperan sebagai penyampai misi-misi kemanusiaan yang tidak berkesan menggurui, sebab sangat halus dan mendalam.

Novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerpen dan roman. Novel menyajikan cerita yang lebih panjang daripada cerpen sehingga terbagi menjadi beberapa bagian. Cerita yang terdapat dalam novel diangkat dari realitas masyarakat. Di dalam novel terdapat plot tertentu, artinya tidak sekedar menyajikan sebuah cerita, peristiwa yang ada memiliki hubungan kausalitas. Dilihat dari temanya, novel tidak hanya menyajikan tema pokok (utama). Ada tema-tema tambahan yang fungsinya mendukung tema utama. Tokoh yang ada dalam sebuah novel memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat ditandai dengan penggolongan-penggolongan berdasarkan fungsi atau peranannya. Terdapat tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis biasanya digambarkan dengan tokoh yang berkarakter tetap, sedangkan tokoh dinamis adalah sebaliknya.

Novel dapat dipandang sebagai hasil dialog, mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan. Hal

tersebut dapat tercapai setelah melewati penghayatan yang intens, seleksi subjektif; dan diolah dengan daya imajinatif-kreatif oleh pengarang ke dalam bentuk rekaan (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 71).

Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga ikut tergradasi. Pencarian itu dilakukan oleh seorang tokoh utama (*hero*) yang problematik. Goldmann juga mengatakan bahwa novel merupakan satu bagian dari karya sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan antara sang *hero* dengan dunia. Keterpecahan itulah yang menyebabkan dunia dan *hero* menjadi sama-sama terdegradasi dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang otentik yang berupa totalitas di atas. Keterpecahan itulah yang membuat sang *hero* menjadi problematik (dalam Faruk, 1994: 18).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah bagian dari karya sastra berupa prosa yang mengungkapkan kembali permasalahan kehidupan yang luas melalui unsur-unsur yang saling berkaitan dan memiliki *hero* yang mengemban misi-misi tertentu. Peristiwa yang terjalin pun sangat kompleks karena tidak hanya menceritakan hidup seorang tokohnya saja tetapi juga seluruh tokoh yang terlibat dalam cerita.

b. Jenis-jenis Novel

Goldmann (dalam Faruk, 1994: 31) menggolongkan novel menjadi tiga jenis yang berbeda. Ketiga jenis yang dimaksud adalah: novel idealisme abstrak, novel psikologis, dan novel pendidikan. Dalam novel yang terakhir itu sang *hero* telah melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik, tetapi tetap menolak dunia, sedangkan dalam novel yang kedua sang *hero* cenderung pasif karena keluasan kesadarannya tidak tertampung oleh dunianya, berbeda dengan novel yang kedua dan terakhir, novel yang pertama menunjukkan bahwa sang *hero* penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia.

Novel jenis pertama disebut “idealisme abstrak”. Disebut demikian karena menampilkan tokoh yang masih ingin bersatu dengan dunia. Novel itu masih memperlihatkan suatu idealisme, namun karena persepsi tokoh tentang

dunia bersifat subjektif dan didasarkan pada kesadaran yang sempit, maka idealismenya menjadi abstrak (Lucacs dalam Faruk, 1994: 18).

Bertentangan dengan novel jenis pertama, novel jenis kedua menampilkan kesadaran *hero* yang terlampaui luas. Kesadarannya lebih luas daripada dunia sehingga menjadi berdiri sendiri dan terpisah dari dunia. Hal tersebut menyebabkan sang *hero* cenderung pasif sehingga cerita berkembang menjadi analisis psikologis semata-mata. (Lukacs dalam Faruk, 1994: 19) mengatakan kenyataan itulah yang menjadi pembeda antara novel jenis yang pertama dengan yang kedua.

Novel pendidikan berada di antara kedua jenis tersebut. Dalam novel jenis ketiga ini, sang *hero* di satu pihak mempunyai interioritas, tetapi di lain pihak juga ingin bersatu dengan dunia sehingga *hero* itu mengalami kegagalan, kegagalan yang tidak sengaja diciptakan dunia batinnya, namun ia menyadari sebab kegagalan itu. Hal tersebut disebabkan oleh *hero* mempunyai interioritas dan kesadaran yang tinggi. Oleh Lukacs novel pendidikan ini disebut sebagai novel “kemungkinan yang jantan” (Faruk, 1994: 19).

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiksi yang mengangkat suatu tema tertentu dengan diperankan oleh beberapa tokoh dalam beberapa episode kehidupan, sehingga terjadi perubahan nasib tokoh-tokohnya. Novel juga mengangkat kehidupan sosial masyarakat pada waktu-waktu tertentu yang berusaha melakukan pencarian akan suatu hal yang diidealkan yang diwakili oleh *hero* yang problematik.

2. Hakikat Pendekatan Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik (*genetic structuralism*) adalah cabang penelitian sastra struktural yang tak murni. Strukturalisme genetik merupakan bentuk penggabungan antara struktural dengan sosiologi sastra, sebab strukturalisme genetik memusatkan pada struktur karya sastra tanpa meninggalkan faktor genetik atau asal-usul diciptakannya sebuah karya yakni unsur sosial.

Strukturalisme genetik menurut Nyoman Kutha Ratna dikembangkan atas dasar penolakan terhadap analisis strukturalisme murni, analisis terhadap unsur-unsur intrinsik. Baik strukturalisme dinamik maupun strukturalisme genetik juga menolak peranan bahasa sastra sebagai bahasa yang khas, bahasa sastra. Perbedaannya, strukturalisme dinamik terbatas dalam melibatkan peranan penulis dan pembaca dalam rangka komunikasi sastra, strukturalisme genetik melangkah lebih jauh yaitu ke struktur sosial (2006: 121).

Taine menurut Suwardi Endraswara (2003: 55) adalah peletak dasar strukturalisme genetik. Pandangannya kemudian dikembangkan melalui studi sastra secara sosiologis. Ia berpendapat bahwa karya sastra tidak sekedar fakta imajinatif dan pribadi, melainkan merupakan rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan.

Sejarah diciptakannya pendekatan ini merupakan reaksi dari terjadinya stagnasi pada pendekatan sebelumnya. Sejarah penelitian sastra pada awalnya dimulai dari formalisme rusia, kemudian berkembang menjadi strukturalisme murni, keduanya sama-sama memusatkan pada teks sastra saja. Pendekatan sastra mengalami stagnasi yang cukup lama hingga muncul pendekatan yang mengadopsi pandangan Lucaks dan Hegel yakni pendekatan strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann yang menganalisis teks dan asal-usul karya sastra.

Pendekatan strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang paling tepat untuk menguji karya sastra, sebab memperhatikan teks sastra sebagai bagian yang penting tanpa mengenyampingkan genetik penciptaan karya. Goldmann (dalam Faruk, 1994: 12) mempercayai bahwa karya sastra adalah sebuah struktur. Struktur yang tercipta bukanlah suatu struktur yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan.

Kecenderungan-kecenderungan yang muncul dari teori-teori Marx dianggap terlalu reduksionis, simplistis, dan searah karena persoalan yang bersangkutan dengan hubungan antara kesusastraan dengan masyarakat merupakan persoalan yang kompleks. Untuk mengatasi berbagai kelemahan yang timbul dari teori Marx, Lucien Goldmann mengemukakan teorinya yang oleh

masyarakat sastra dikenal dengan istilah 'strukturalisme-genetik'. Salah satu kebaruan dari teori tersebut terlihat pada penempatan pandangan dunia yang dianggap sebagai mediasi antara masyarakat dan sastra. Selain itu, didalamnya terdapat pula usaha untuk memberikan status yang relatif otonom pada kesusastraan sebagai lembaga sosial.

Strukturalisme genetik menurut Suwardi Endraswara (2003: 55) adalah cabang penelitian sastra secara struktural yang tak murni. Ini merupakan bentuk penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Konvergensi penelitian struktural dengan penelitian yang memperhatikan aspek-aspek eksternal karya sastra, dimungkinkan lebih demokrat. Paling tidak, kelengkapan makna teks sastra akan semakin utuh.

Penelitian strukturalisme genetik semula dikembangkan di Perancis atas jasa Lucien Goldmann. Dalam beberapa analisis novel, Goldmann selalu menekankan latar belakang sejarah. Karya sastra di samping memiliki unsur otonom juga tidak bisa lepas dari unsur ekstrinsik. Teks sastra sekaligus merepresentasikan kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra. Bagi dia, dari studi strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar. Pertama, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama, dan kedua hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang saling mengikat. Oleh karenanya, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri, sebab pada dasarnya pengarang akan mengacu pada suatu pandangan dunia secara kolektif. Pandangan dunia tersebut juga bukan hasil kenyataan saja, tetapi juga merupakan sebuah refleksi yang diungkapkan secara imajinatif (Suwardi Endraswara, 2003: 56).

Sapardi Djoko Damono (1979: 46) berpendapat bahwa metode yang dipergunakan Goldmann untuk mencari hubungan karya dengan lingkungan sosialnya adalah strukturalisme historis, yang diistilahkan sebagai "strukturalisme genetik yang digeneralisir". Goldmann sebelumnya meneliti struktur-struktur tertentu dalam teks kemudian menghubungkan struktur-struktur tersebut dengan kondisi sosial dan historis yang konkrit dengan kelompok sosial dan kelas sosial yang mengikat si pengarang dan dengan pandangan dunia kelas yang bersangkutan.

Pada hakikatnya, penelitian strukturalisme genetik menurut Suwardi Endraswara, 2003: 56) memandang karya sastra dari dua sudut sekaligus, sudut yang dimaksud adalah intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, peneliti akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Karya dipandang sebagai sebuah refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra.

Lucien Goldmann (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2006: 122) berpendapat bahwa “struktur mesti disempurnakan menjadi struktur bermakna, di mana setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitas”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa setiap unsur dalam karya sastra, baik itu unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya, masing-masing tidak dapat bekerja sendiri untuk menciptakan sebuah karya yang bernilai tinggi. Semua unsurnya harus lebur menjadi satu untuk mencapai totalitas makna.

Untuk mendukung teorinya, Lucien Goldmann (dalam Faruk, 1994: 12) membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang disebutnya sebagai strukturalisme-genetik. Kategori-kategori itu adalah (a) fakta kemanusiaan, (b) subjek kolektif, (c) strukturasi, (d) pandangan dunia, (e) pemahaman dan penjelasan.

a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan menurut Faruk (1994: 12) adalah seluruh hasil perilaku manusia, baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra.

Fakta kemanusiaan pada hakikatnya ada dua, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua memiliki peranan dalam sejarah, sedangkan fakta

pertama tidak, sebab hanya merupakan hasil perilaku *libidinal* seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya.

Goldmann (dalam Faruk, 1994: 13) berasumsi bahwa semua fakta kemanusiaan adalah suatu struktur yang berarti. Lebih lanjut Goldmann menjelaskan bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu, oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya.

Fakta-fakta kemanusiaan menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994: 13) dikatakan berarti karena merupakan respon-respon dari subjek kolektif atau individual, pembangunan suatu usaha untuk memperbaiki situasi yang ada agar selaras dengan aspirasi-aspirasi subjek yang dimaksud. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa fakta kemanusiaan dikatakan mempunyai arti apabila fakta itu merupakan hasil strukturasi timbal-balik antara subjek dengan lingkungannya. Dalam proses strukturasi dan akomodasi yang terus-menerus itulah suatu karya sastra sebagai fakta kemanusiaan dan sebagai hasil aktivitas kultural manusia memperoleh artinya. Proses tersebut sekaligus merupakan genesis dari struktur karya sastra.

b. Subjek Kolektif

Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar, merupakan fakta sosial. Individu dengan dorongan keinginannya sendiri tidak akan mampu menciptakannya. Yang dapat menciptakannya adalah subjek trans-individual. Subjek trans-individual adalah subjek yang mengatasi individu, yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian. Subjek trans-individual bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan, satu kolektifitas (Faruk, 1994: 15).

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994: 15) konsep subjek kolektif atau trans-individual masih kurang jelas. Subjek kolektif itu dapat kelompok

kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Untuk memperjelasnya, Goldmann mengelompokkannya sebagai kelas sosial.

Kasadaran yang nyata adalah kesadaran yang dimiliki oleh individu-individu yang ada dalam masyarakat. Individu-individu itu menjadi anggota berbagai pengelompokan dalam masyarakat, seperti keluarga, kelompok sekerja, dan sebagainya. Ditambah dengan kompleksnya kenyataan masyarakat, individu-individu itu jarang sekali memiliki kepekaan untuk menyadari secara lengkap dan menyeluruh mengenai makna dan arah keseluruhan dari aspirasi-aspirasi, perilaku-perilaku, dan emosi-emosi kolektifnya (Goldmann dalam Faruk, 1994: 16), sebaliknya, kesadaran yang mungkin adalah yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh, perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya (Goldmann dalam Faruk, 1994: 16). Kesadaran tersebut jarang disadari pemilikinya kecuali dalam momen-momen krisis dan sebagai ekspresi individual pada karya-karya besar (Goldmann dalam Faruk, 1994: 16-17).

c. Strukturasi

Karya sastra yang besar merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif. Oleh karena itu, karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Dalam konteks strukturalisme-genetik, seperti yang terlihat dari konsep-konsep kategorial konsep struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umum dikenal

Apa yang disebut Goldmann sebagai karya sastra yang sah adalah “karya sastra yang memiliki ciri kepaduan internal yang menyebabkannya mampu mengekspresikan kondisi manusia yang universal dan dasar” (Sapardi Djoko Damono, 1979: 45). Kepaduan yang dimaksud adalah kepaduan akan nilai-nilai yang saat itu melingkupi masyarakat saat karya sastra yang bersangkutan terlahir, apakah semua kondisi manusia saat itu sudah terwakili atau belum.

Struktur karya sastra pada dasarnya merupakan pendukung serta pelaksana makna karya sastra. Karya sastra mempunyai dua makna, yakni makna niatan (amanat) dan makna muatan (tema). Makna niatan adalah makna yang

dikehendaki oleh penyair atau sastrawan, sedangkan makna muatan adalah makna yang ada dalam struktur karya sastra itu sendiri. Kedua jenis makna itu jelas bertolak dari pengalaman-pengalaman pengarang, baik pengalaman yang diperoleh dalam interaksi sosial maupun pengalaman yang diperoleh dalam interaksi religiusnya.

Karya sastra yang besar merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif. Oleh karena itu, karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Dalam konteks strukturalisme-genetik, seperti yang terlihat dari konsep-konsep kategorial konsep struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umum dikenal

Apa yang disebut Goldmann sebagai karya sastra yang sah adalah “karya sastra yang memiliki ciri kepaduan internal yang menyebabkannya mampu mengekspresikan kondisi manusia yang universal dan dasar” (Sapardi Djoko Damono, 1979: 45). Kepaduan yang dimaksud adalah kepaduan akan nilai-nilai yang saat itu melingkupi masyarakat saat karya sastra yang bersangkutan terlahir, apakah semua kondisi manusia saat itu sudah terwakili atau belum.

Goldmann (dalam Faruk, 1994: 17) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan keseluruhan tokoh-tokoh, objek-objek, dan hubungan-hubungan secara imajiner. Dari pendapatnya tersebut, Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik dan yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya.

Goldmann (dalam Umar Junus, 1986: 27) berpendapat bahwa sebuah novel harus diteliti strukturnya secara menyeluruh untuk membuktikan keterkaitan bagian-bagiannya, sehingga terjadi keterpaduan. Perlu kita pahami bersama bahwa struktur yang dimaksud adalah struktur yang terdiri dari unsur kesatuan novel, bukan setiap unsurnya namun usaha untuk mencapai kesatuan itu kita memerlukan pemahaman mendasar mengenai setiap unsur yang membentuknya.

Novel sebagai totalitas mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkait satu dengan yang lain, secara erat dan saling menguntungkan. Unsur kata, bahasa, merupakan salah satu bagian dari totalitas unsur pembangun cerita itu dan inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya menjadi berwujud (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 22-23).

Tarigan (1984:134) membagi unsur-unsur fiksi ada 21 butir. Unsur-unsur itu adalah tema, ketegangan dan pembayangan, alur, pelukisan tokoh, konflik, kesegaran dan atmosfer, latar, pusat, kesatuan, logika interpretasi, kepercayaan, pengalaman keseluruhan, gerakan, pola dan perencanaan, tokoh dan laku, seleksi dan sugesti, jarak, skala, kelajuan, dan gaya.

Tarigan membagi-bagi unsur fiksi yang dapat diklasifikasikan dalam satu golongan. Konflik, kesegaran dan atmosfer, kesatuan, logika, pengalaman keseluruhan, gerakan dan kelajuan diklasifikasikan dalam unsur dari plot atau kerangka cerita, sedangkan pola dan perencanaan, seleksi dan sugesti, jarak, pelukisan tokoh dan skala dapat diklasifikasikan ke dalam gaya (Herman J. Waluyo, 2002: 138).

“Setiap wacana dibangun oleh dua unsur utama, yakni unsur yang berhubungan dengan kandungan isi atau pesan yang hendak disampaikan pengarang dan struktur pengucapan atau struktur kebahasaan yang digunakan oleh pengarang. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan cerita itu” (Herman J. Waluyo, 2002: 136).

Secara garis besar novel dibangun oleh unsur-unsur yang secara bersama-sama membentuk totalitas makna, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, namun dalam penelitian ini peneliti akan lebih memfokuskan pada hubungan sosial yang terjadi dalam novel *Opera Jakarta* dengan mencoba menganalisis struktur karya sastra yang berpusat pada hubungan antartokoh dan hubungan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya, oleh karena itu ada tiga langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisis karya sastra dengan pendekatan strukturalisme genetik, yaitu: (a) menganalisis unsur intrinsik karya sastra, (b) menganalisis unsur ekstrinsik karya sastra, (c) menganalisis pandangan dunia pengarang.

1) Unsur Intrinsik Karya Sastra

Unsur intrinsik itu terdiri dari: (1) tema; (2) plot; (3) tokoh; (4) setting; dan (5) *point of view*. Penjelasan lebih menyeluruh mengenai unsur-unsur intrinsik tersebut adalah:

a) Tema

Istilah tema menurut Zulfahnur, dkk (1996: 25) berasal dari kata “*thema*” (Inggris) yang berarti ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan, atau ide pokok suatu tulisan. Mereka berasumsi bahwa “tema merupakan omensional yang amat penting dari suatu cerita, karena dengan dasar itu pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya bagaimana cerita akan dibangun dan berakhir.”

Zulfahnur, dkk (1996: 25) juga beranggapan bahwa dalam karya fiksi, tema sering diwujudkan secara implisit atau eksplisit. Perwujudan tema secara implisit (tersirat) memiliki pengertian bahwa tema cerita tersembunyi atau tersirat dalam isi cerita, sehingga untuk menemukan tema, orang harus membaca cerita dengan cermat, sedangkan tema secara eksplisit (tersurat) sudah terwakili pada judul cerita.

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995: 68). Pendapat tersebut hampir senada dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro. Tema menurut Burhan Nurgiyantoro (1995: 68) dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel.

Brooks dan Warren mengatakan bahwa “tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel” (dalam Tarigan, Henry Guntur, 1993: 125). Dasar atau pondasi dapat diasumsikan sebagai landasan utama yang menopang berdirinya sebuah bangunan, bangunan di sini adalah struktur yang lain dalam karya sastra, jadi tema merupakan hal pokok yang harus ada dalam sebuah novel.

Suminto A. Sayuti dalam bukunya *Apresiasi Prosa Fiksi* (1996: 118) menganggap bahwa “tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita.” Hampir sama dengan pendapat Brooks dan Warren di atas, namun di sini

ada pernyataan ‘gagasan sentral’, hal tersebut memiliki arti bahwa tema merupakan ide pokok yang menjadi fokus utama sebuah novel selain sebagai pondasi atau dasar cerita.

Suminto A. Sayuti (1996: 118) berpendapat bahwa “tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita...dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah suatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya.” Pengalaman total yang dimiliki pengarang tidak pernah lepas dari pengalaman hidupnya, pengalaman yang diperoleh dari proses hidup bermasyarakat yang diilhami dari pergulatannya dalam memecahkan berbagai problem yang pernah dihadapinya.

Tema fiksi menurut Suminto A. Sayuti (1996: 122) umumnya diklasifikasikan menjadi lima jenis, yakni tema *physical* ‘jasmaniah’, tema *organic* ‘moral’, *social* ‘sosial’, *egoic* ‘egoik’, dan *divine* ‘ketuhanan’, namun ada lagi tema fiksi yang dapat diklasifikasikan dengan cara yakni tema tradisional dan modern. Beberapa pembagian atau pemetaan klasifikasi tema tersebut memiliki maksud sendiri-sendiri. Pemilihannya pun seringkali dapat digunakan oleh pengamat sastra untuk meneliti ciri khas setiap pengarang, misalnya saja Arswendo Atmowiloto, dia adalah seorang pengarang yang sering mengangkat tema-tema sosial, ini berarti bahwa ia lebih cenderung memiliki kekhasan tertentu, ia cenderung humanis.

Tema menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1988: 56) adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam bercerita tidak hanya sekedar bercerita, tetapi juga ingin mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu itu bisa berupa masalah hidup, pandangan hidupnya tentang kehidupan, atau bisa juga komentar tentang hidup.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema tidak selalu berwujud ajaran moral, bisa juga berbicara tentang kisah cinta, kepahlawanan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Pengarang terkadang menyampaikan tema suatu cerita secara tersembunyi, dalam suatu potongan perkataan tokoh utamanya, atau bisa juga dalam suatu adegan cerita.

b) Plot

Suminto A. Sayuti dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Prosa Fiksi* (1996: 18-19), mengemukakan bahwa pada dasarnya pemaparan peristiwa secara sederhana dalam rangkaian urutan waktu bukanlah urusan yang paling utama, yang jauh lebih penting adalah menyusun peristiwa-peristiwa cerita yang tidak terbatas pada urutan waktu kejadian saja. Hal tersebut akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa cerita, tidak terbatas pada jalinan waktu saja, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan sebab akibat.

Suminto A. Sayuti juga berpendapat bahwa plot atau alur fiksi hendaknya diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi lebih merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisannya tentang peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya (1996: 19).

Unsur plot mempengaruhi latar dan menjadi salah satu hal yang penting pula dalam sebuah novel. Plot diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat sehingga dapat diartikan bahwa plot adalah ruh sebuah cerita (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 113).

Waluyo, Herman J (2002: 145) menyebutkan bahwa plot sebagai alur cerita adalah struktur gerak yang didapatkan dalam cerita fiksi. Dengan demikian maka plot merupakan proses perpindahan satu bagian menuju bagian lain dari sebuah cerita fiksi yang membentuk suatu keteraturan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro peristiwa-peristiwa cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita. Bahkan, pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun fisik, baik yang bersifat fisik maupun batin. Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (1994: 114).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang diuraikan dalam sebuah cerita dan memiliki hubungan sebab akibat. Plot tidak berhenti pada urutan waktu saja karena pada

hakikatnya plot adalah keseluruhan peristiwa yang menjadi ruh setiap kejadian dalam cerita.

c) Tokoh

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?”, atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 165).

Menurut Jones (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995: 165), “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995: 165), “tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.”

Burhan berpendapat bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh cerita hanyalah penyampai pesan juga merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang (1995: 167-168).

Lebih lanjut Burhan mengemukakan bahwa tokoh cerita hendaknya bersifat alami, memiliki sifat *lifelikeness*, ‘kesepertihidupan’, paling tidak itulah yang diharapkan pembaca. Hal itu mengacu pada kehidupan realitas itulah pembaca masuk dan berusaha memahami kehidupan tokoh dalam dunia fiksi (1995: 168).

Ada hubungan yang erat antara penokohan dan perwatakan. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya

serta menamainya. Perwatakan berhubungan dengan karakterisasi tokoh. Keduanya menyangkut diri tokoh-tokoh dalam cerita rekaan tersebut (H. J. Waluyo, 2002: 165).

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 181-183).

Selanjutnya Burhan juga berpendapat bahwa “berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*).” Tokoh statis tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang, adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang semuanya itu turut mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya (1995: 188).

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 190-191).

Pada prinsipnya ada tiga cara yang digunakan pengarang untuk menyajikan tokoh-tokoh cerita. Ketiga cara tersebut biasanya digunakan secara bersama-sama. Ketiga cara tersebut adalah: (1) metode analitis, dan metode deskriptif atau diskursif; (2) metode tidak langsung atau metode dramatisasi; dan (3) metode kontekstual (Waluyo, H. J, 2002: 165)

Dalam metode analitis atau deskriptif atau langsung, pengarang secara langsung mendeskripsikan keadaan tokoh itu dengan rinci. Deskripsi tentang diri sang tokoh itu dapat secara fisik, dapat secara psikis, dapat juga keadaan sosialnya, namun yang biasa digunakan adalah ketiga-tiganya (Waluyo, H. J, 2002: 165-166).

Metode tidak langsung atau metode dramatik kiranya lebih hidup daripada metode deskriptif. Pembaca pada dasarnya menginginkan fakta tentang kehidupan tokohnya dalam satu alur cerita dan tidak perlu dibebankan tersendiri oleh pengarang. Penokohan secara dramatik ini biasanya berkenaan dengan penampilan fisik, hubungan dengan orang lain, cara hidup sehari-hari, dan sebagainya (Waluyo, H. J, 2002: 166-167).

Metode kontekstual adalah metode yang menggambarkan watak tokoh melalui konteks bahasa yang digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh tersebut. Kebanyakan cerita rekaan menggunakan tiga metode sekaligus, namun banyak juga yang didominasi oleh salah satu metode saja (Waluyo, H. J, 2003: 167).

“Klasifikasi tokoh ada bermacam-macam. Berdasarkan peranan tokoh itu dalam cerita, terdapat tokoh sentral dan tokoh pembantu. Berdasarkan perkembangan konflik cerita, terdapat tokoh protagonis dan antagonis.” (Waluyo, H. J, 2002: 168-169).

“Di samping tokoh-tokoh tersebut, masih terdapat tokoh sampingan atau tokoh bawahan yang kehadirannya tidak begitu dominan di dalam cerita. Meskipun kehadirannya tidak dominan, namun kehadiran tokoh bawahan ini sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.” (Grimes dalam Waluyo, H. J, 2002: 169).

Panuti Sudjiman memperkenalkan adanya tokoh andalan dan tokoh tambahan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi andalan atau kepercayaan tokoh protagonis. Tokoh andalan digunakan oleh pengarang untuk memberi gambaran yang lebih rinci tentang tokoh utama. Dengan kehadiran tokoh andalan, pikiran tokoh utama tidak selalu diungkapkan melalui tokoh utama tersebut, tetapi dapat diungkapkan melalui tokoh andalan ini (dalam Waluyo, H. J, 2002: 169).

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya—atau lengkapnya : pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh—dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*), atau teknik penjelasan, ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*), atau teknik diskursif (*discursive*), dramatik, dan kontekstual. Teknik yang pertama-tama pada yang kedua, walau berbeda istilah, namun secara esensial tidak berbeda, yakni mengacu pada pelukisan secara langsung, sedangkan teknik yang kedua pada pelukisan secara tidak langsung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah sebuah gambaran yang jelas tentang karakter atau perwatakan, kondisi fisik dan psikis seseorang, serta apa pun yang melekat dan menjadi ciri seorang tokoh yang dapat dijelaskan melalui berbagai teknik dan juga prinsip yang lazim digunakan.

d) Setting

Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995: 216) mengemukakan bahwa setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Setting seharusnya memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca sehingga menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar ada dan terjadi.

Zulfahnur, dkk (1996: 36) menganggap setting adalah salah satu unsur intrinsik yang penting dalam karya sastra, karena setiap gerak tokoh-tokoh cerita yang menimbulkan peristiwa-peristiwa di dalam cerita berlangsung dalam suatu

tempat, ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, menghadirkan setting tempat, ruang dan waktu yang benar-benar hidup dan logis dalam sebuah cerita merupakan suatu keharusan.

Hudson (dalam Zulfahnur, dkk, 1996: 36) membagi setting atau latar cerita menjadi dua, yakni latar fisik dan latar sosial. Latar fisik meliputi: bangunan rumah, kamar, perabotan, daerah, dan sebagainya, sedangkan latar sosial meliputi pelukisan keadaan sosial budaya masyarakat, seperti adat istiadat, cara hidup, bahasa kelompok sosial dan sikap hidupnya yang menjadi landasan awal peristiwa cerita.

Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1988: 76) berpendapat bahwa setting dalam fiksi bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan peristiwa terjadi, tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran tokoh-tokohnya, dan gaya hidup yang tersaji. Setting bisa terdiri dari: tempat tertentu, daerah tertentu, orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup tertentu, cara berpikir tertentu.

Setting bisa dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu: (1) setting tempat; (2) setting waktu; (3) setting sosial. Ketiga unsur tersebut, meskipun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lainnya.

(1) Setting Tempat

Burhan Nurgiyantoro (1995: 227) berpendapat bahwa latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin juga lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat yang lain (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 227).

Burhan Nurgiyantoro (1995: 228) lebih lanjut juga beranggapan bahwa untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang perlu

menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya.

Burhan Nurgiyantoro (1995: 228) berasumsi bahwa “pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local color*, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Ia akan mempengaruhi pengaluran dan penokohan, dan karenanya menjadi koheren dengan cerita secara keseluruhan”.

(2) Setting Waktu

Latar waktu menurut Burhan Nurgiyantoro (1995: 230) berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Masalah waktu dalam karya sastra, menurut Genette (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995: 131), memiliki dua makna yang saling berkaitan, di satu pihak mengacu pada waktu penceritaan, waktu dimana pengarang menuliskan ceritanya, dan di lain pihak mengacu pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan diceritakan dalam cerita. Waktu yang menunjukkan waktu dimana pengarang menuliskan ceritanya adalah waktu dimana pengarang melahirkan cerita, sedangkan waktu yang mengacu pada urutan waktu cerita terdapat dalam isi cerita.

Burhan Nurgiyantoro (1995: 231) beranggapan bahwa setting waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Namun, hal tersebut juga membawa sebuah konsekuensi: sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah. Segala sesuatu yang terjadi atau diuraikan harus memiliki kesesuaian yang logis, sehingga pembaca tidak menemukan kejanggalan, atau dalam istilah sastra disebut *anakronisme*, tak cocok dengan urutan (perkembangan) waktu.

(3) Setting Sosial

Secara garis besarnya fakta sosial terdiri atas dua tipe. Masing-masing adalah struktur sosial dan pranata sosial. Sifat dasar serta antar hubungan dari

fakta sosial inilah yang menjadi sasaran penelitian sosiologi menurut paradigma fakta sosial.

Secara lebih terperinci fakta sosial itu terdiri atas: kelompok, kesatuan masyarakat tertentu (*societies*), sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai, keluarga, pemerintahan dan sebagainya. Dalam sosiologi modern pranata sosial cenderung dipandang sebagai antarmubungan norma-norma dan nilai-nilai yang mengitari aktivitas manusia atau kedua masalahnya. Ada beberapa pranata sosial yang lebih penting di antaranya: keluarga, pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, dan ilmu pengetahuan (George Ritzer, 2004: 18-20).

Sastra, dalam hal ini lebih dikhususkan lagi ke dalam bentuk novel diciptakan untuk menjadi mimesis dari kenyataan, sebab karya sastra menurut Quthb (dalam Sangidu, 2004: 38) adalah untaian perasaan dan realitas sosial yang telah tersusun baik dan indah. Dengan demikian sosiologi sastra akan banyak membahas realitas sosial yang tercermin melalui teks sastra serta perasaan pengarang saat mencipta teks sastra.

Pada hakikatnya tokoh dalam sebuah novel merupakan cerminan atau gambaran kecil yang mewakili realitas yang ada dalam masyarakat sekitar penciptaannya, untuk itu tidak dapat dipungkiri bahwa secara tidak langsung seorang tokoh dalam novel dianggap realis. Kehidupan seorang tokoh akan berkuat pada kehidupan individu serta sosialnya, kehidupan sosial akan menyangkut kepentingan banyak pihak yang mendatangkan berbagai pengaruh antara lain munculnya penjenjangan atau pengelompokan-pengelompokan status sosial. Munculnya kelas-kelas sosial semakin menunjukkan batasan yang tegas tentang adanya kesenjangan sosial. Kita tidak mampu menangkap kenyataan bahwa kenyamanan kelas sosial kita berhubungan dengan kesusahan kelas sosial yang lain. Fenomena hidup kita dan fenomena hidup kelompok lain seolah terpisah secara tegas, tidak ada hubungan antara keduanya. Kita sebagai seseorang yang hidup dengan mengakui adanya kelas-kelas sosial dan kita juga percaya akan sulitnya kemungkinan seseorang yang memiliki kelas sosial paling rendah berkolaborasi atau bahkan menikah dengan kelompok dari status sosial tinggi. Adanya penyatuan kelas sosial tersebut sangat jarang bahkan mustahil terwujud.

Ada berbagai stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat, mulai dari yang sifatnya simpel sampai yang rumit. Pengertian stratifikasi sosial itu sendiri menurut Moksa dalam Kamanto Sunarto (2000: 85) adalah berikut ini:

“In all societies--from societies that are meagrely developed and have barely attained the dawning of civilization, down to the most advanced and powerful societies--two classes of people appear a class that rules and a class that is ruled”.

Dalam kutipan tersebut, kita melihat bahwa dalam semua masyarakat dijumpai ketidaksamaan di bidang kekuasaan: sebagian anggota masyarakat mempunyai kekuasaan, sedangkan sisanya dikuasai. Kita pun mengetahui bahwa anggota masyarakat dibeda-bedakan berdasarkan kriteria lain; misalnya berdasarkan kekayaan dan penghasilan, atau berdasarkan *prestise* dalam masyarakat. Perbedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya dalam sosiologi dinamakan stratifikasi sosial (*social stratification*).

Stratifikasi sosial memungkinkan adanya mobilitas sosial. Dalam sosiologi mobilitas sosial berarti perpindahan status dalam stratifikasi sosial; *“Social mobility refers to the movement of individuals or groups--up or down--within a social hierarchy”* (Ransford dalam Kamanto Sunaryo, 2000: 89). Sedangkan “mobilitas vertikal mengacu pada mobilitas ke atas atau ke bawah dalam stratifikasi sosial; pun ada apa yang dinamakan *lateral mobility*” (Giddens dalam Kamanto Sunaryo, 2000: 89) yang mengacu pada perpindahan geografis antara lingkungan setempat, kota dan wilayah.

Sebagaimana nampak dari definisi Ransford tersebut di atas, mobilitas sosial dapat mengacu pada individu maupun kelompok. Contoh yang diberikan Ransford mengenai mobilitas sosial individu ialah perubahan status seseorang dari seorang tukang menjadi seorang dokter; mobilitas sosial suatu kelompok terjadi manakala suatu minoritas etnik atau kaum perempuan mengalami mobilitas, misalnya mengalami peningkatan dalam penghasilan rata-rata bila dibandingkan dengan kelompok mayoritas (Kamanto Sunaryo, 2000: 89).

Di kalangan para ahli sosiologi kita menjumpai keanekaragaman dalam penentuan jumlah lapisan sosial. Ada yang merasa cukup dengan klasifikasi dalam dua lapisan. Mark misalnya, membedakan antara kelas borjuis dan proletar;

Mosca membedakan antara kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai; banyak ahli sosiologi membedakan antara kaum elit dan massa, antara orang kaya dan orang miskin (Kamanto Sunaryo, 2000: 90).

Warner dalam Kamanto (2000: 90-93) merinci lapisan sosial menjadi enam kelas: kelas atas atas (*upper-upper*), kelas atas bawah (*lower upper*), kelas menengah atas (*upper middle*), kelas menengah bawah (*lower middle*), lapisan bawah atas (*upper lower*), lapisan bawah-bawah (*lower lower*). Pendapat Warner tersebut dapat ditandai oleh beberapa hal. Pertama, kelas merupakan sejumlah orang yang mempunyai persamaan dalam hal peluang untuk hidup atau nasib (*life chances*): peluang untuk hidup orang tersebut ditentukan oleh kepentingan ekonomi berupa penguasaan atas barang serta kesempatan untuk memperoleh penghasilan dalam pasaran komoditas atau pasaran kerja. Sebagai akibat dari dimilikinya persamaan peluang untuk menguasai barang dan jasa sehingga diperoleh penghasilan tertentu, maka orang yang berada di kelas yang sama mempunyai persamaan apa yang oleh Weber dinamakan situasi kelas (*class situation*), yaitu persamaan dalam hal peluang untuk menguasai persediaan barang, pengalaman hidup pribadi, atau cara hidup.

Dimensi lain yang menurut Weber digunakan orang untuk membedakan anggota masyarakat ialah dimensi kehormatan. Weber beranggapan bahwa manusia dapat dikelompokkan ke dalam kelompok status (*status groups*), yang menurutnya seperti komunitas yang tak berbentuk (dalam Kamanto S, 2000: 93).

Persamaan kehormatan status terutama dinyatakan melalui persamaan gaya hidup (*style of life*). Di bidang pergaulan gaya hidup ini dapat berwujud pembatasan terhadap pergaulan erat dengan orang yang statusnya lebih rendah. Selain adanya pembatasan dalam pergaulan, menurut Weber kelompok status ditandai pula oleh adanya berbagai hak istimewa dan monopoli atas barang dan kesempatan ideal maupun material. Kelompok status dibeda-bedakan atas dasar gaya hidup yang tercermin dalam gaya konsumsi. Weber mengemukakan bahwa kelompok status merupakan pendukung adat, yang menciptakan dan melestarikan semua adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Selain ukuran ekonomi dan

kehormatan, menurut Weber warga masyarakat dapat dibeda-bedakan pula berdasarkan kekuasaan yang dipunyai (dalam Kamanto S, 2000: 93).

Adanya perbedaan prestise dalam masyarakat tercermin pada perbedaan gaya hidup, sebagaimana nampak dari pernyataan Max Weber berikut ini:

...status honor is normally expressed by the fact that above all else a specific style of life can be expected from all those who wish to belong to the circle linked with this expectation are restriction 'social' intercourse (Weber dalam Kamanto, 2000: 97).

Sejumlah ahli sosiologi berusaha meneliti bagaimana perbedaan kelas sosial terwujud dalam perbedaan perilaku. Perbedaan gaya hidup ini tidak hanya dijumpai pada herarki *prestise*, tetapi juga pada herarki kekuasaan dan *privilis*. Setiap kelas sosial menampilkan gaya hidup yang pas. Ogburnal dan Nimkoff (1958) menyajikan suatu sketsa dari majalah *Life* yang menggambarkan bahwa lapisan bawah (*low-brow*), menengah bawah (*lower middle-brow*), menengah atas (*upper middle-brow*) dan atas (*high-brow*) masing-masing mempunyai selera khas dalam hal pakaian, perlengkapan rumah tangga, hiburan, makanan, minuman, bacaan, seni rupa, rekaman musik, permainan dan kegiatan (dalam Kamanto Sunarto, 2000: 96).

Dalam kaitan dengan perbedaan antarkelas ini para ahli sosiologi sering berbicara mengenai simbol status (*status symbol*), yaitu simbol yang menandakan status seseorang dalam masyarakat. Simbol status berfungsi untuk memberitahu status yang diduduki seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari kita senantiasa menjumpai simbol status demikian. Salah satu di antaranya, misalnya adalah cara menyapa. Bahasa dan gaya bicara pun merupakan simbol yang mencerminkan status. Penyebutan gelar, pangkat atau jabatan pun memberikan petunjuk mengenai status seseorang dalam masyarakat, baik yang diperoleh dengan sendirinya maupun yang diraih melalui usaha. Petunjuk lain mengenai status adalah busana yang dikenakan (Kamanto Sunarto, 2000: 98-99).

Bertolak dari asumsi-asumsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kita sadari maupun tidak telah ada penggolongan-penggolongan atau pengelompokan kelas-kelas sosial yang mengakibatkan terjadinya berbagai masalah sosial antara lain kesenjangan atau

kecemburuan sosial yang dari dahulu hingga sekarang tidak pernah ada akhirnya. Pergolakan ini telah mempengaruhi pola hidup dan pandangan beberapa orang yang pada akhirnya akan membawa pengaruh baik dan buruk. Di sisi lain hal tersebut akan menimbulkan berbagai sikap, apabila sikap seorang tokoh memiliki kesamaan dengan anggota masyarakat yang lain maka ia akan dianggap normal, namun ketika seseorang memiliki sikap yang berbeda dari orang kebanyakan maka ia dianggap menyimpang. Penyimpangan yang terjadi bisa berdampak positif namun juga bisa menjadi negatif. Apabila dampak yang ditimbulkan positif ia akan memperoleh sesuatu yang istimewa dari masyarakat berupa penghargaan atau pujian namun jika sebaliknya ia akan diperlakukan tidak menyenangkan bahkan sampai dikucilkan atau diasingkan dari masyarakat.

Seseorang akan merasa nyaman bila berada dalam lingkungan sosial dimana ia seharusnya berada dan akan merasa kurang nyaman bila berada di lingkungan sosial yang berada di luar dirinya. Hal ini disebabkan karena rasa atau pengaruh kekuatan emosional yang muncul dari faktor-faktor yang mereka rasakan sama dari lingkungan sosial yang mewakili dirinya. Masalah akan timbul dengan sendirinya manakala seseorang dengan status sosial rendah dipaksakan masuk ke lingkungan dengan status sosial tinggi dengan tiba-tiba, meskipun mobilitas sosial sangat mungkin terjadi, begitu juga sebaliknya ketika seseorang dengan status sosial tinggi dipaksa masuk ke lingkungan dengan status sosial yang rendah.

Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya *Teori Pengkajian Prosa Fiksi* menyatakan bahwa latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan, misalnya rendah, menengah, atau atas (1995: 234).

Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar karena terkadang perbedaan status sosial menjadi

fungsional dalam karya fiksi. Secara umum boleh dikatakan perlu adanya deskripsi perbedaan antara kehidupan tokoh yang berbeda status sosialnya. Keduanya tentu memiliki perbedaan tingkah laku, pandangan, cara berpikir dan bersikap, gaya hidup, dan mungkin permasalahan yang dihadapi. Pada hakikatnya latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi, ia berada dalam kepaduannya dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan jelas akan mengacu pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri. Ketepatan latar sebagai salah satu bagian dari fiksi pun tak dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan.

e) Point of view

Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita, sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh (Suminto A. Sayuti, 1996: 100). Hal tersebut penting sebab sangat membantu pembaca untuk memperoleh pemahaman yang benar karena membantu pembaca menempatkan diri dalam cerita.

Jakob Sumardjo dan Saini K.M. dalam bukunya *Apresiasi Kesusastraan* (1988: 82) menyatakan bahwa *point of view* pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Ada empat macam *point of view*, yaitu:

1. *Omniscient point of view* (sudut penglihatan Yang Berkuasa.) Di sini pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya
2. *Objective point of view*. Dalam teknik ini pengarang bekerja seperti dalam teknik *omniscient*, hanya pengarang sama sekali tak memberi komentar apa pun. Pembaca hanya disuguhi “pandangan mata”
3. *Point of view orang pertama*. Gaya ini bercerita dengan sudut pandangan “aku”. Jadi, seperti orang menceritakan pengalamannya sendiri
4. *Point of view peninjau*. Dalam teknik ini pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita.

Suminto A. Sayuti (1996: 101) membagi sudut pandang menjadi empat jenis, yakni (1) sudut pandang *first person-central* atau akuan-sertaan; (2) sudut pandang *first person-peripheral* atau akuan-taksertaan; (3) sudut pandang *third-*

person-omniscient atau diaan-mahatahu; (4) sudut pandang *third-person-limited* atau diaan-terbatas. Keempat sudut pandang tersebut memiliki peran masing-masing, namun tidak menutup kemungkinan bahwa dalam sebuah novel pengarang menggunakan beberapa sudut pandang sekaligus.

Di dalam sudut pandang akuan-sertaan, tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita. Sementara itu dalam sudut pandang akuan-taksertaan, tokoh “aku” biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. Pencerita pada umumnya hanya muncul di awal atau di akhir cerita saja.

Di dalam sudut pandang diaan-mahatahu, pengarang berada di luar cerita, biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang mahatahu dan bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca. Sedangkan dalam diaan-terbatas, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya. Di sini pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

Panuti Sudjiman (dalam Zulfahnur, dkk, 1996: 35) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah tempat pencerita dalam hubungannya dengan cerita, dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya. Hal tersebut memiliki pengertian bahwa pengarang menuturkan kejadian atau rentetan peristiwa melalui siapa, dan jika pembaca mendapatkan gambaran yang jelas maka ia akan mudah memahami cerita.

Harry Shaw (dalam Zulfahnur, dkk, 1996: 36) membagi sudut pandang menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Pengarang terlibat (*auther participant*): pengarang ikut ambil bagian dalam cerita sebagai tokoh utama atau yang lain, mengisahkan tentang dirinya. Dalam cerita ini pengarang menggunakan kata ganti orang pertama (aku atau saya).
- 2) Pengarang sebagai pengamat (*auther observant*): posisi pengarang sebagai pengamat yang mengisahkan pengamatannya sebagai tokoh samping. Pengarang berada di luar cerita, dan menggunakan kata ganti orang ketiga (ia atau dia) di dalam ceritanya.
- 3) Pengarang serba tahu (*auther emniscient*): pengarang berada di luar cerita (impersonal) tapi serba tahu tentang apa yang dirasa dan dipikirkan oleh tokoh cerita. Dalam kisah cerita pengarang memakai nama-nama orang dan dia (orang ketiga).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) adalah tempat pencerita dalam hubungannya dengan cerita yang digunakan pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita secara utuh untuk memperoleh totalitas cerita. Sudut pandang mewakili pengarang dalam menuturkan setiap kejadian yang ada dalam cerita.

2) Unsur Ekstrinsik Karya Sastra

Unsur ekstrinsik sendiri terdiri dari: (a) latar sosial budaya; (b) amanat; (c) biografi pengarang; dan (d) proses kreatif penciptaan karya. Penjelasan lebih menyeluruh mengenai unsur-unsur ekstrinsik tersebut adalah:

a) Latar sosial budaya

Burhan mengatakan bahwa untuk mengangkat latar tempat tertentu ke dalam karya fiksi, pengarang perlu menguasai medan, hal itu juga berlaku untuk latar sosial, tepatnya sosial budaya. Pengertian penguasaan medan lebih mengacu pada penguasaan latar. Jadi, ia mencakup unsur tempat, waktu, dan sosial budaya sekaligus. Diantara ketiganya tampaknya unsur sosial memiliki peranan yang cukup menonjol. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan (1995: 234).

Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan (*local color*), warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Di samping berupa hal-hal yang telah dikemukakan, ia dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. Di samping penggunaan bahasa daerah, masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial. Untuk lingkungan sosial budaya Jawa dan Bali, nama bahkan sekaligus mengacu pada status sosial atau kedudukan orang yang bersangkutan.

Latar sosial budaya dapat disimpulkan sebagai warna dasar dari sebuah kelompok sosial masyarakat tertentu yang turut menjadi atmosfir penulisan cerita

fiksi. Latar sosial budaya yang mempengaruhi sebuah novel tidak pernah lepas dari keadaan sosial budaya masyarakat yang pernah dialami oleh pengarang. Pengarang yang hidup di dalam masyarakat Jawa, misalnya sebagai warga sekitar Keraton Solo, secara tidak langsung cerita-cerita yang ditulisnya dipengaruhi budaya keraton tersebut.

b) Amanat

Zulfahnur, dkk (1996: 26) berasumsi bahwa amanat dapat diartikan sebagai pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan atau dikemukakan pengarang melalui cerita. Pesan-pesan moral yang mewakili pengarang sebagai bagian dari sebuah masyarakat tertentu itulah yang menjadi sebuah ruh dalam sebuah karya. Sebuah karya tidak akan berarti apa-apa jika tidak mengandung pesan-pesan tersebut.

Karya sastra dari sisi tertentu menurut Burhan Nurgiyantoro (1995: 336) dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat. Karya sastra merupakan salah satu wujud karya seni yang mengemban tujuan estetik tanpa mengabaikan pesan-pesan atau amanat pengarang.

Burhan Nurgiyantoro mengemukakan bahwa dalam sebuah novel sering ditemukan adanya pesan yang tersembunyi, namun ada juga yang disampaikan langsung dan terkesan ditonjolkan pengarang. Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository* (1995: 336).

Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual, oleh karenanya karya sastra harus memiliki kepaduan yang utuh pada semua unsurnya. Pesan moral yang bersifat langsung oleh Burhan Nurgiyantoro (1995: 337), biasanya terasa dipaksakan dan kurang koheren dengan unsur yang lain. Hal tersebut dapat mengurangi nilai karya sastra yang bersangkutan. Hubungan langsung yang terjadi tersebut dapat dilukiskan dari gambar berikut ini:



Gambar 1. Hubungan Langsung Pengarang dengan Karyanya

Gambar di atas menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang tidak memiliki hubungan yang berkaitan dengan cerita sehingga terkesan tidak melibatkan tokoh cerita dan alur penceritaannya. Pengarang akan lebih bijak dalam menyampaikan pesannya jika mengikutsertakan teks cerita, sehingga terjalin koherensi yang kuat dan padu. Hubungan komunikasi langsung antara pengarang dan pembaca yang tidak mengabaikan teks sastra tersebut dapat dilukiskan berikut ini:

Bentuk penyampaian pesan secara tak langsung atau tersirat menurut Burhan Nurgiyantoro (1995: 341), mengandung arti bahwa pengarang memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk pembaca sehingga kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca. Pengarang tidak menganggap pembaca bodoh, demikian pula sebaliknya, pembaca pun tidak mau dibodohi oleh pengarang. Dengan begitu, di satu pihak, pengarang berusaha “menyembunyikan” pesan dalam teks, dalam kepaduannya dengan totalitas cerita, di lain pihak, pembaca berusaha menemukannya lewat teks cerita itu sendiri.

Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya, menurut Burhan Nurgiyantoro (1995: 341), cara penyampaian pesan tak langsung ini mungkin kurang komunikatif, sebab pembaca belum tentu mampu mengungkap apa yang sesungguhnya ingin pengarang sampaikan, paling tidak dengan memilih penyampaian pesan tak langsung ini, peluang terjadinya salah tafsir cukup besar. Namun, hal tersebut dapat dimaklumi, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra yang notabene mengandung banyak penafsiran.

c) **Biografi Pengarang**

Biografi pengarang adalah data penunjang yang cukup akurat untuk mengetahui seperti apa pandangan dunia yang dimiliki oleh pengarang selain data

wawancara langsung. Selain menyajikan secara riil bagaimana pribadi si pengarang secara menyeluruh, dari biografi ini kita juga dapat menangkap kondisi sosial dan masyarakat yang mempengaruhi pengarang pada saat proses penciptaan suatu karya.

Biografi hanya bernilai sejauh memberi masukan tentang penciptaan karya sastra (Wellek & Warren, 1993: 82). Berpijak dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat menganalisis karya sastra menggunakan biografi pengarangnya sebagai salah satu sumber yang mendukung bukan sebagai satu-satunya sumber untuk dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam sebuah karya.

Ada hubungan, kesejajaran, dan kesamaan tidak langsung antara karya dan pengarangnya. Karya penyair bisa merupakan topeng, atau suatu konvensi yang didramatisasi. Tapi konvensi yang digunakan pengarang jelas berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri (Wellek & Warren, 1993: 88). Sebuah karya tidak akan lepas dari pengarangnya. Jika seorang menulis beberapa karya dalam hidupnya, maka karya-karya itu akan dapat ditelusuri melalui biografinya (Waluyo, H. J, 2002: 61).

Keterlibatan sosial, sikap, dan ideologi pengarang dapat dipelajari tidak hanya melalui karya-karya mereka, tetapi juga dari dokumen biografi. Pengarang adalah seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakatnya (Wellek & Warren, 1993: 113-114).

“Setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan atau milieu tempat pengarang tinggal dan berasal. Kita dapat mengumpulkan informasi tentang latar belakang sosial, latar belakang keluarga, dan posisi ekonomi pengarang (Wellek & Warren, 1993: 112).”

d) Proses Kreatif Penciptaan Karya

Dalam berkarya, pengarang melakukan proses kreatif. Perjalanan proses kreatif yang terjadi secara tidak langsung turut mempengaruhi terciptanya pandangan dunia pengarang. Selain sebagai data penunjang, dari data yang

diperoleh kita akan mengetahui atmosfer seperti apa yang melingkupi pengarang saat menciptakan karyanya.

Ada berbagai teknik yang dikemukakan pengarang dalam proses penciptaan. Proses penciptaan cerita fiksi bersifat individual, artinya cara yang digunakan oleh pengarang yang satu berbeda dengan cara yang digunakan oleh pengarang lainnya, mungkin ada kemiripan tetapi tidak bisa dipastikan sama. Yang bersifat individual disini bukan hanya penggunaan metodenya, tetapi juga munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang itu (Waluyo, H. J, 2002: 68).

Pada prinsipnya suatu karya sastra akan lahir melalui ide pengarang yang lazim disebut imajinasi. Kreativitas sendiri merupakan bekal utama penciptaan karya sastra (Waluyo, H. J, 2002: 68).

Proses kreatif meliputi seluruh tahapan, tahap awal adalah dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Bagi sejumlah pengarang, justru bagian akhir ini merupakan tahapan yang paling kreatif (Wellek & Warren, 1993: 97).

(at the zenith of its power the creative energy is both conscious and unconscious...controlling consciously the throng of images which in the reservoir (the well of the unconscious) have undergone unconscious metamorphosis).

Pada puncak kekuatannya, energi kreatif bersifat sadar dan tidak sadar...secara sadar mengontrol masuknya imaji-imaji yang dalam reservoir ("sumur" alam bawah sadar) telah mengalami metamorfosis secara tidak disadari (Lowes dalam Wellek & Warren, 1993: 103).

Datangnya imajinasi bagi pengarang satu dengan pengarang yang lain sangat bervariasi. Namun yang jelas ada suasana psikologis yang lain dari pada saat-saat biasa (normal). Saat orang terlibat imajinasi adalah saat seseorang berada dalam "inood" atau bahkan "passion". Anastasi menyebut saat itu sebagai "peak age" atau saat prima baik fisik maupun mental pengarangnya (Waluyo, H. J, 2002: 68).

Tahap-tahap untuk mengekspresikan kreativitas ke dalam bentuk karya seni pada prinsipnya melalui empat tahap yakni: (1) preparasi atau persiapan; (2)

inkubasi atau pengeraman; (3) iluminasi atau peluluhan; (4) verifikasi atau pengejawantahan (Comny R. Setiawan dalam Waluyo, H. J, 2002: 68-74).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses kreatif merupakan perjalanan sebuah karya yang berasal dari proses imajinasi, persiapan, pengeraman, peluluhan, dan pengejawantahan yang dialami pengarang dalam melahirkan sebuah karya. Proses tersebut merupakan bagian dari perjalanan psikologis pengarang yang bersatu dengan kesadarannya yang nyata.

d. Pandangan Dunia Pengarang

Ada homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Akan tetapi, hubungan antara keduanya tersebut tidak dipahami sebagai hubungan determinasi yang langsung melainkan dimediasi oleh apa yang disebutnya sebagai pandangan dunia (Goldmann dalam Faruk, 1994: 15-16).

Pandangan dunia adalah istilah menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain (Goldmann dalam Faruk, 1994: 16). Pandangan dunia merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya sebab pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Transformasi mentalitas yang lama secara perlahan-lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama.

Proses yang panjang itu terutama antara lain disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia itu merupakan kesadaran yang tidak semua orang dapat memahaminya. Dalam hal ini kesadaran yang mungkin dibedakan dari kesadaran nyata (Goldmann dalam Faruk, 1994: 16).

Kesadaran yang nyata adalah kesadaran yang dimiliki oleh individu-individu yang ada dalam masyarakat. Individu-individu itu menjadi anggota berbagai pengelompokan dalam masyarakat, seperti keluarga, kelompok sekerja, dan sebagainya. Ditambah dengan kompleksnya kenyataan masyarakat, individu-

individu itu jarang sekali memiliki kepekaan untuk menyadari secara lengkap dan menyeluruh mengenai makna dan arah keseluruhan dari aspirasi-aspirasi, perilaku-perilaku, dan emosi-emosi kolektifnya (Goldmann dalam Faruk, 1994: 16), sebaliknya, kesadaran yang mungkin adalah yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh, perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya (Goldmann dalam Faruk, 1994: 16). Kesadaran tersebut jarang disadari pemiliknya kecuali dalam momen-momen krisis dan sebagai ekspresi individual pada karya-karya besar (Goldmann dalam Faruk, 1994: 16-17).

Menurut Goldmann (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 57) karya sastra sebagai struktur memiliki makna merupakan wakil pandangan dunia (*vision du monde*) penulis tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Pengabaian unsur masyarakat bisa mengakibatkan penelitian sastra menjadi pincang.

Goldmann (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 57) memberikan rumusan penelitian strukturalisme genetik ke dalam tiga hal, yaitu: (1) penelitian terhadap karya sastra seharusnya dilihat sebagai suatu kesatuan; (2) karya sastra yang diteliti mestinya karya yang bernilai sastra yaitu karya yang mengandung tegangan (*tension*) antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan (*a coherent whole*); (3) jika kesatuan telah ditemukan, kemudian dianalisis dalam hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut: (a) yang berhubungan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan, (b) latar belakang yang dimaksud adalah pandangan dunia suatu kelompok sosial yang dilahirkan oleh pengarang sehingga hal tersebut dapat dikonkretkan.

Goldmann (dalam Faruk, 1994: 21) mengatakan bahwa “Pandangan dunia merupakan kesadaran kolektif yang dapat digunakan sebagai hipotesis kerja yang konseptual, suatu model, bagi pemahaman mengenai koherensi struktur teks sastra”. Mengacu pada pendapat Goldmann tersebut dapat kita peroleh simpulan

bahwa adanya hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain dalam sebuah novel merupakan satu konsep pandangan dunia kolektif yang dimiliki pengarang.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994: 22) pandangan dunia tragik mengandung tiga elemen. Tiga elemen yang dimaksud adalah pandangan mengenai Tuhan, mengenai dunia, dan mengenai manusia, yang satu sama lain berhubungan. Pandangan dunia tragik mengenai semua elemen tersebut bercirikan dua hal yang saling bertentangan yaitu pemahaman dan pengakuan secara lengkap dan tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa pandangan dunia adalah keseluruhan gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain yang diwakili oleh pengarang sebagai bagian dari masyarakat. Pandangan ini tidak hanya mewakili pengarang sebagai individu tetapi sebagai subjek kolektif yang memiliki pandangan menyeluruh tentang dunia.

e. Pemahaman dan Penjelasan

Untuk menganalisis karya sastra dengan pendekatan strukturalisme-genetik, Goldmann kemudian mengembangkan sebuah metode yang disebutnya sebagai metode dialektik. Menurutnya, metode semacam ini merupakan metode yang khas dan berbeda dari metode *positivis*, metode *intuitif*, dan metode *biografis* yang psikologis (Faruk, 1994: 19).

Dari segi titik awal dan titik akhirnya metode dialektik sama dengan metode positivistik. Keduanya sama-sama bermula dan berakhir pada teks sastra, perbedaannya jika positivistik tidak mempertimbangkan persoalan koherensi struktural, metode dialektik memperhitungkannya (Faruk, 1994: 19).

Prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan (Goldmann dalam Faruk, 1994: 19-

20). Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994: 20) sudut pandang dialektik menyatakan bahwa tidak pernah ada titik awal yang secara mutlak sah, tidak ada persoalan yang secara final pasti terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta partial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan tersebut. Keseluruhan gagasan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar terus-menerus, tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkal atau ujungnya.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994: 21) teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar serupa itu berlangsung sebagai berikut. Pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas (kemungkinan) tertentu atas dasar bagian. Kedua, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabung dalam hipotesis yang menyeluruh, (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak dilengkapi dalam model semula, (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang dilengkapi dalam model yang sudah dicek.

Berdasarkan penjelasan dari Goldmann tentang pemahaman dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menganalisis sebuah novel dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dibutuhkan kerja analisis karya sastra dengan metode dialektik, yakni memahami keseluruhan karya kemudian menjelaskan secara rinci untuk memperoleh pemahaman yang benar.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai analisis novel dengan pendekatan strukturalisme genetik sangat sedikit. Beberapa hasil penelitian berikut ini adalah penelitian yang memiliki relevansi paling dekat dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang pertama adalah skripsi Bronto Ary Seno yang berjudul: “Tinjauan Tokoh-tokoh Wanita dalam Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan *Opera Jakarta* karya Titi Ngingung”. Skripsi tersebut adalah skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNS yang disusun pada tahun 2001.

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah:

- a. Sifat-sifat tokoh-tokoh wanita dalam novel *Canting*, (a) Bu Bei, dari aspek fisik dilukiskan sebagai seorang ibu yang ayu, luwes, kulitnya kuning langsat, dan alisnya tebal, dari aspek psikologis menunjukkan sifatnya yang sabar, dari aspek sosiologis mempunyai sifat setia, hormat, dan berbakti pada suami, tekun dan ulet dalam berdagang, penyayang, dan suka menolong orang lain, (b) Subandini Dewaputri Sestrokusumo, dari aspek fisik digambarkan sebagai seorang anak yang bertubuh kecil, berkulit hitam, dari aspek psikologis sifatnya pemberani dan suka humor, ditinjau dari aspek sosiologis menunjukkan seorang yang suka menolong dan berjiwa sosial sedangkan sifat-sifat tokoh-tokoh wanita dalam novel *Opera Jakarta* yaitu: (a) Mami, aspek fisik dilukiskan sebagai seorang wanita yang berumur enam puluh tahun, dari aspek psikologis Mami mempunyai sifat atau pembawaan yang tenang, sedangkan dari sosiologis dilukiskan sebagai seorang wanita yang setia, hormat, dan berbakti pada suami, penyayang, dan sabar, (b) Rum, dari aspek fisik dilukiskan sebagai seorang yang ayu, lincah, menarik, dari aspek psikologis Rum bersifat pemberani dan penuh percaya diri, dari aspek sosiologis Rum mempunyai sifat penyayang.
- b. Perjuangan tokoh-tokoh wanita dalam novel *Canting* ditinjau dari perspektif gender, (a) Bu Bei, senantiasa bekerja keras dan berjuang demi menjaga

- kesejahteraan keluarga, (b) Subandini, tokoh wanita yang berani memperjuangkan nasib masyarakat kecil atau buruh batik yang tersisih dan tertindih, sedangkan dalam *Opera Jakarta*: (a) Mami, selalu melindungi anak-anaknya dari tindakan Papi yang otoriter, (b) Rum, wanita yang dapat menentukan kodratnya sendiri sebagaimana yang diinginkannya.
- c. Nilai-nilai edukasi yang diamanatkan tokoh-tokoh wanita dalam novel *Canting* yaitu: pentingnya kesabaran, kesetiaan, hormat dan berbakti pada suami, selalu bekerja keras, peka terhadap fenomena sosial, sedangkan yang terdapat pada *Opera Jakarta* adalah sikap rela berkorban, adil dan bijaksana sebagai seorang ibu, sikap teladan seorang istri yang berbakti pada suami, dan wanita harus dapat berjuang menentukan kodratnya sendiri.
- d. Persamaan tokoh-tokoh wanita dalam novel *Canting* dan *Opera Jakarta*, (a) Bu Bei dan mami, tokoh wanita yang sama dalam hal kesetiaan, kesabaran, hormat, dan berbakti pada suami, (b) Subandini dan Rum, tokoh wanita yang sama dalam hal keberanian mengemukakan pendapat, memutuskan, dan berbuat sesuatu sesuai dengan kehendak hatinya, sedangkan perbedaan tokoh-tokoh wanita dalam kedua novel tersebut adalah: (a) Bu Bei, konsep kesetiaan, kesabaran, hormat, dan bakti pada suami ditunjukkan dengan sikapnya yang pasrah, sedangkan Mami menunjukkannya dengan sikapnya yang tenang dan berani menghadapi suaminya, (b) Subandini, konsep keberaniannya dilandasi oleh kepekaan dan fenomena sosial yang menekan batinnya, sedangkan Rum hanya dilandasi oleh emosi dan perasaan cinta gila kepada Joko tanpa berpikir panjang akibatnya.
2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang kedua adalah skripsi Wiyatmi yang berjudul: “Nasionalisme Prakemerdekaan dalam Novel *Student Hijo* Karya Marco Kartodikromo: Telaah Sosiologi Sastra”. Skripsi tersebut adalah skripsi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra UNY yang disusun pada tahun 1999.

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah:

- a. Ada empat wujud gagasan nasionalisme prakemerdekaan dalam SH. Keempat gagasan tersebut adalah (a) perlawanan terhadap hegemoni

pemerintah kolonial belanda, (b) cinta tanah air dan budayanya, (c) penolakan terhadap hubungan "persahabatan" yang ditawarkan Belanda, (d) bersatu melalui organisasi pergerakan (politik) untuk melawan kolonialisme belanda. Sesuai dengan karakteristiknya, gagasan tersebut adalah khas nasionalisme prakemerdekaan. Dalam perspektif strukturalisme genetik gagasan tersebut berkaitan dengan pandangan dunia kelompok sosial pengarang, sebagai anggota organisasi pergerakan Serikat Islam pada masa kolonial Belanda yang menolak dan melawan kolonialisme Belanda.

- b. Gagasan tersebut secara jelas terefleksi dalam unsur fiksi seperti tokoh, narator, artikel yang mengkritik kehidupan orang Belanda di Hindia Belanda, latar tempat dan waktu.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji novel *Opera Jakarta* karya Titi Ngining dengan menggunakan pendekatan yang dipelopori oleh Lucien Goldmann, yaitu pendekatan strukturalisme-genetik. Pendekatan strukturalisme-genetik merupakan pendekatan yang menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik suatu karya secara menyeluruh tanpa mengabaikan pandangan dunia pengarang yang menjadi pondasi awal terciptanya sebuah karya. Pendekatan strukturalisme genetik dapat ditempuh dengan cara menganalisis hubungan-hubungan yang terjalin antarunsur dan memasukkan pandangan dunia pengarang untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi sosiologis yang tercipta. Melalui pendekatannya tersebut, Goldmann membangun seperangkat kategori yaitu: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, dan pemahaman dan penjelasan.

Peneliti menganalisis struktur novelnya, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya. Unsur intrinsiknya meliputi: tema, plot, tokoh, *setting*, dan *point of view*, sedangkan unsur ekstrinsiknya meliputi latar sosial budaya, amanat, biografi, dan proses kreatif pengarang. Setelah langkah tersebut berhasil maka peneliti menganalisis pandangan dunia pengarang. Dari hasil yang diperoleh peneliti dapat memasukkan ke dalam kategori yang bagaimana novel *Opera*

Jakarta itu. Setelah serangkaian langkah analisis tersebut dilaksanakan, akan peneliti dapatkan pemahaman menyeluruh tentang novel *Opera Jakarta* karya Titi Nginung.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian ini, dapat dilihat dari alur kerangka berpikir berikut:

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan bentuk kajian, objek kajian adalah karya sastra berupa novel. Objek penelitian ini adalah novel *Opera Jakarta* karya Titi Ngingung. Penelitian ini tidak terikat oleh tempat dan waktu yang khusus karena merupakan sebuah analisis fenomena yang dinamis yang dapat dilakukan kapan saja tanpa harus terpancang pada tempat dan waktu tertentu, sebab penelitian ini bukan penelitian lapangan yang sifatnya statis. Penelitian dilakukan selama enam bulan, yaitu awal Maret sampai akhir Agustus 2006.

Adapun pelaksanaan penelitiannya sebagai berikut:

No	KEGIATAN	BULAN					
		MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGT
1.	Menyusun <i>Out line</i>	xx--					
2.	Mengurus perizinan	--xx					
3.	Pengumpulan data	xxxx	xxxx	xxxx			
4.	Analisis data	xxxx	xxxx	xxxx	x---		
5.	Penulisan laporan				-xxx	xxxx	
6.	Seminar hasil penelitian						xx--
7.	Perbaikan laporan						--xx

Tabel 1. Deskripsi Kegiatan dan Waktu Penelitian

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang memandang novel *Opera Jakarta* dengan menelaah hubungan antartokoh dan hubungan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya, serta pandangan dunia pengarang terhadap novel *Opera Jakarta*, peneliti menggunakan pendekatan strukturalisme genetik.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel *Opera Jakarta* dengan pendekatan strukturalisme genetik adalah metode dialektik. Metode ini dapat dilakukan dengan menganalisis dua pasangan konsep, yaitu: “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan” dari struktur novel *Opera Jakarta* dilihat dari hubungan antartokoh dan hubungan tokoh dengan objek di sekitarnya, serta pandangan dunia pengarang terhadap karyanya sehingga mampu menggolongkan novel *Opera Jakarta* ke dalam jenis yang mana.

C. Sumber Data

1. Dokumen

Sumber data dokumen berupa novel, yakni novel *Opera Jakarta* karya Titi Nginung, nama samaran dari Arswendo, dan biografi pengarang novel tersebut.

2. Informan

Informan yang mendukung penelitian ini adalah pengarang novel *Opera Jakarta*, yakni Titi Nginung, nama samaran dari Arswendo Atmowiloto yang telah diwawancarai pada tanggal 31 Mei 2006.

D. Teknik Cuplikan

Cara pengambilan sampling yang digunakan adalah *purposive* sampling. Peneliti menentukan terlebih dahulu sampel yang akan digunakan, dengan cara mengambil cuplikan-cuplikan teks atau dialog yang relevan dengan penelitian, serta menentukan informan yang tepat yaitu pengarang novel *Opera Jakarta*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ada tiga, yakni dokumen, isi, dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan ketiga teknik diatas.

Kajian dokumen digunakan untuk menganalisis biografi pengarang yang digunakan sebagai data penunjang untuk memperoleh gambaran pandangan dunia pengarang secara menyeluruh. Kajian isi digunakan untuk menganalisis teks novel, terutama digunakan untuk menganalisis struktur ceritanya secara keseluruhan. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan mewawancarai pengarang novel *Opera Jakarta*, yakni Titi Ngingung untuk memperoleh gambaran tentang pandangan dunia yang dimiliki pengarang secara sah pada tanggal 31 Mei 2006.

F. Uji Validitas Data

Keabsahan data dapat dijamin dengan teknik triangulasi. Menurut Patton (dalam H. B. Sutopo, 2002: 78), ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoritis.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis model triangulasi. Trianggulasi teori dan metode, adapun keduanya akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Triangulasi teori yaitu menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda untuk membahas permasalahan yang dikaji agar dapat ditarik kesimpulan yang bisa diterima kebenarannya. Misalnya: untuk memperoleh teori tentang pendekatan strukturalisme genetik, peneliti menggunakan teori dari Lucien Goldmann dan Lucaks. Untuk menganalisis rumusan masalah yang pertama dan ketiga digunakan triangulasi teori.
2. Triangulasi metode digunakan untuk memperoleh data yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda. Misalnya: untuk mendapatkan data yang sama, selain menggunakan teknik analisis dokumen, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua digunakan triangulasi metode, peneliti memperoleh data mengenai pandangan dunia pengarang melalui wawancara dengan pengarang pada

tanggal 31 Mei 2006, namun untuk lebih memperkuat hasilnya peneliti juga menganalisis dokumen biografi pengarang.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis mengalir (*flow model of analysis*), yang terdiri dari empat komponen, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Merupakan proses awal penelitian, dengan mengumpulkan data seakurat dan sedetail mungkin.

2. Reduksi Data

Merupakan proses penyederhanaan, dan abstraksi data yang ada dalam catatan yang didapat dari sumber data penelitian.

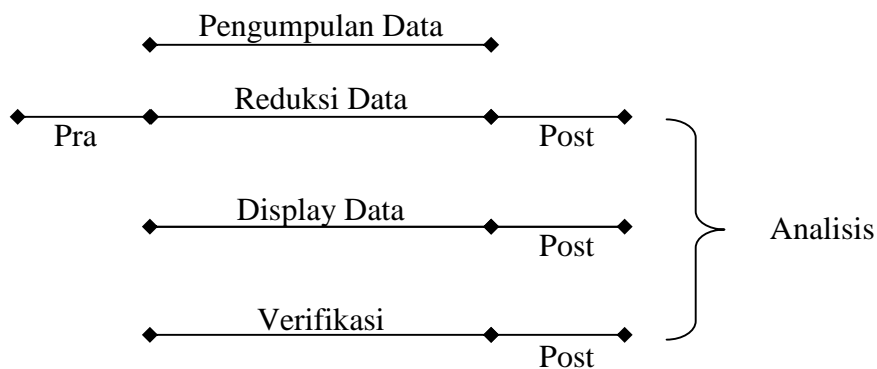
3. Sajian Data

Dengan melihat suatu penyajian data, peneliti akan mengerti apa yang akan terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis maupun tindakan berdasarkan penelitian tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan bersifat terbuka dan skeptis, jadi kesimpulan masih bersifat sementara dan tidak menutup kemungkinan akan muncul kesimpulan berikutnya secara eksplisit dan berlandaskan kuat.

Keempat komponen analisis di atas sifatnya mengalir yang dapat ditunjukkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2. *Flow Model of Analysis*

(Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992: 18)

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data
 - a. Mengumpulkan data sesuai dengan cara pengumpulan data yang telah direncanakan dari sumber-sumber yang digunakan.
 - b. Mengelompokkan data yang terkumpul yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
2. Analisis Data
 - a. Menganalisis novel *Opera Jakarta* karya Titi Ngingung sebagai objek penelitian.
 - b. Menganalisis informasi dari pengarang novel *Opera Jakarta*.
 - c. Menuliskan kesimpulan akhir dari analisis secara keseluruhan.
3. Menyusun Laporan Penelitian
 - a. Menulis laporan lengkap.
 - b. Meneliti kesatuan laporan.
 - c. Memperbanyak laporan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Novel Opera Jakarta

Novel *Opera Jakarta* adalah karya Titi Ngingung atau Arswendo Atmowiloto. Pada awalnya novel ini adalah cerita bersambung untuk koran *Kompas* yang akhirnya oleh sebuah penerbit diterbitkan menjadi sebuah novel. Novel tersebut menceritakan tentang kehidupan kota Metropolitan Jakarta yang penuh dengan berbagai macam masalah. Kehidupan kota yang penuh dengan berbagai masalah itu oleh pengarang digambarkan melalui keluarga Sopyan RDM. Papi sebagai kepala keluarga yang otoriter namun sangat menyayangi dan setia dengan istrinya, Mami yang selalu melindungi anak-anaknya, dan beberapa anak yang memiliki ciri khas masing-masing. Buah hati yang lahir dari cinta Papi dan Mami adalah Ekalaya, Mariana, Betsi, Himan, Rum, Jonatan, dan Tiur. Dari beberapa orang saudaranya, hanya Rum yang selalu aneh dan sering menentang kemauan Papinya yang otoriter. Rum adalah anak yang liar, berani, dan bebas berbuat apa yang diinginkannya, termasuk jatuh cinta dengan orang yang tidak sederajat dengan status sosialnya.

Novel *Opera Jakarta* adalah novel cinta yang dibalut dengan ajaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Tokoh utamanya adalah Rum dan Joko atau Yoko. Secara fisik Rum adalah gadis yang sangat cantik sekaligus juga pintar, sedangkan Joko hanyalah pemuda desa yang secara fisik sangat jelek namun memiliki hati yang sangat mulia. Joko alias Macan Kumbang adalah perantau dari Bekonang, Solo yang berprofesi sebagai petinju. Kehidupannya yang sangat gelap, keras, dan berbahaya justru membuatnya tampil istimewa di mata Rum. Sikapnya yang cuek mendapat perhatian besar dari Rum karena ia menganggap Joko adalah laki-laki yang telah lama ia nantikan, sosok lelaki yang bisa membawanya pergi berkelana dan hidup merdeka di luar kekangan ayahnya. Bagi Rum, Joko adalah ketulusan sejati, cinta yang murni tanpa pamrih sedikit pun. Rum mencintai kesederhanaan dan sikap *nrimo* yang dimiliki Joko. Rum menginginkan Joko

kelak menjadi suaminya. Cita-cita Rum ternyata tidak semudah yang dibayangkannya, sebab ayahnya sangat menentang hubungan cinta mereka. Rum dihadapkan pada dua pilihan yang sulit, menjadi anak penurut yang selalu “Ya, Pi” atau menjadi pejuang untuk cintanya dengan meninggalkan norma-norma yang selama ini ditanamkan oleh keluarganya.

Masalah besar terjadi karena Rum menghilang pada saat upacara pernikahannya dengan Santosa akan dilangsungkan. Pernikahan yang hampir terjadi kemungkinan besar berdasarkan kepatuhannya untuk tetap menjadi anak Papi, sekaligus juga kekecewaan akibat dakwaan yang dituduhkan kepada Joko oleh pengadilan karena memperkosa seorang model. Keberanian Rum untuk menentang Papi muncul kembali setelah ia yakin kekasihnya tak mungkin berkhianat kepadanya. Setelah bukti-bukti terkumpul ia yakin kekasihnya difitnah dan ia berusaha untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya.

Tinjauan Pengarang

Titi Nginung adalah nama samaran dari Arswendo Atmowiloto. Ia sering menggunakan nama samaran untuk setiap karya-karyanya, mula-mula itu hanya kebiasaan iseng saja, tetapi akhirnya menggunakan nama samaran adalah hal yang bisa membantunya tetap eksis menjadi penulis, terlebih lagi pada saat ia berada di balik teralis besi, menggunakan nama samaran adalah senjata untuk terus bebas berkarya.

Arswendo memiliki nama asli Sarwendo, ia lahir di kampung Harjodipuran, Solo pada 26 November 1948. Ia adalah anak ketiga dari sembilan bersaudara. Ayahnya Atmowiloto meninggal ketika ia masih duduk di bangku sekolah dasar, tepatnya saat di kelas lima, menyusul kemudian ibunya pada tahun 1982. Kemiskinan sudah lekat dengannya ketika masih kecil, dan itulah yang menjadi semangat baginya untuk menjadi lebih baik, paling tidak mendapat kelayakan hidup.

Arswendo memiliki cita-cita sebagai seorang dokter. Ia beranggapan bahwa menjadi dokter akan merubahnya menjadi kaya, hidup terhormat, dan bisa menyuntik semua orang, tetapi ia sadar semua itu hanyalah mimpi yang mustahil

terwujud mengingat ekonomi keluarganya yang tidak mampu meskipun ia memiliki otak yang cerdas dan kemauan keras. Setelah tamat dari SMA Negeri II Margoyudan, Solo pada tahun 1967, ia diterima kuliah di IKIP Solo jurusan Biologi, itu pun hanya bertahan tiga bulan karena ia tidak mampu membayar uang kuliah.

Kemampuannya menulis sudah Arswendo miliki sejak SMA. Cerpen pertamanya ditulis sebagai wujud ekspresi cintanya kepada Bintarti, adik kelasnya yang saat itu telah mencuri hatinya. Tulisan itulah yang mengawali tonggak kepenulisan Arswendo dan membuatnya beralih cita-cita menjadi seorang pengarang.

Kehidupan yang dulunya selalu berbelit pada masalah keuangan, lambat laun berubah menjadi kehidupan yang layak, bahkan bisa dikatakan lebih dari cukup. Arswendo banyak mendapatkan rupiah dan berbagai penghargaan dari karya-karya yang dituliskannya, baik menulis sebagai seorang wartawan, maupun menulis karya sastra, baginya keduanya sama saja, sama-sama menulis dengan kejujuran.

Mobilitas sosial yang dialaminya ternyata turut mempengaruhi karya-karyanya, misalnya saja novel *Opera Jakarta*. Novel tersebut adalah wujud nyata pengekspresian Arswendo memotret masyarakat kelas barunya, masyarakat kelas atas yang hidup di kota metropolitan seperti Jakarta tanpa mengabaikan kelas bawah yang sebelumnya sangat akrab dengannya.

Perjalanan hidup yang berliku-liku telah menjadikan Arswendo banyak memotret hitam-putihnya kehidupan. Hal tersebut membuatnya memiliki sebuah pandangan dunia yang mewakili pandangan dunia masyarakat sekitarnya, dan memberikan kontribusi besar terhadap karya-karya yang dituliskannya, sebab sebuah karya pada dasarnya ditulis karena memiliki tujuan atau pesan khusus dari pengarangnya untuk disebarluaskan kepada pembaca.

Analisis Data

Novel *Opera Jakarta* karya Titi Ngingung dengan ketebalan 509 halaman banyak menceritakan tentang kehidupan keluarga Sopyan RDM, sebuah keluarga

yang berpengaruh besar dalam percaturan bisnis di Jakarta. Masyarakat awam melihat keluarga tersebut adalah keluarga paling bahagia karena bergelimpangan kekayaan, tetapi itu bukanlah kenyataan yang sesungguhnya terjadi dalam keluarga Sopyan. Banyak konflik yang tadinya samar-samar menimpa keluarga Papi atau Sopyan lama-lama meruncing dan menjadi bom yang meledak dan membuka berbagai kedok.

Untuk mendapatkan gambaran analisis yang jelas tentang novel *Opera Jakarta* peneliti membaginya menjadi: (1) analisis struktur novel *Opera Jakarta*, (2) analisis pandangan dunia pengarang terhadap novel *Opera Jakarta*, dan (3) analisis jenis novel *Opera Jakarta*.

1. Analisis Struktur Novel *Opera Jakarta*

a. Analisis Unsur Intrinsik Novel *Opera Jakarta*

1) Analisis Tema Novel *Opera Jakarta*

Novel *Opera Jakarta* bertemakan cinta yang dibalut dengan masalah sosial kemanusiaan. Dalam cerita, pengarang menampilkan sisi-sisi yang saling bertentangan, misalnya disatu sisi pengarang menghadirkan masyarakat kelas atas yang diwakili oleh keluarga Sopyan RDM, namun di sisi lain pengarang juga menghadirkan kisah kelas bawah yang diwakili oleh Yoko dan Sitem.

Kisah cinta yang dihadirkan terfokus pada kisah asmara Yoko dengan Rum, meskipun ada intrik-intrik asmara yang lain, misalnya kisah cinta Mami dengan Paman Yas, dan Paman Jangkung dengan istri-istrinya. Cinta yang sesungguhnya, yang tulus, murni, dan tidak memandang kepentingan apapun telah dibuktikan melalui tingkah laku tokoh-tokohnya. Realitas kehidupan, ajaran-ajaran klasik Jawa, semuanya dipaparkan panjang lebar oleh Yoko. Rendahnya kepedulian sosial yang tumbuh di masyarakat kota Jakarta tercermin melalui karakter tokoh-tokohnya yang sibuk mengurus kepentingannya sendiri.

2) Analisis Plot Novel *Opera Jakarta*

a) Analisis Hubungan Tokoh dengan Plot

Tiur mengalami kebingungan ditengah-tengah kesibukan orang-orang untuk upacara perkawinan Rum yang berlangsung singkat. Upacara perkawinan yang Rum sendiri tak begitu menghendaknya karena menikah dengan seseorang yang tak begitu dicintainya. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui kartu data berikut ini.

Hubungan tokoh Tiur dengan plot	
Kadang Tiur bingung. Kesibukan begini berdesakan, hanya untuk acara yang berlangsung singkat. Upacara perkawinan Rum, yang ia sendiri tak begitu menghendaki (hal. 8).	
	Data no. 1

Sitem bisa bercerita apa yang belum diketahui Papi. Tentang larinya Rum. Sitem-lah yang mengetahui ketika Rum keluar tanpa pamit dari rumah ditengah-tengah persiapan pernikahannya yang kurang beberapa jam saja. Selama ini, Sitem-lah yang membelikan surat kabar untuk Rum, yang memberitakan tentang Joko. Sitem-lah yang dulu mengeposkan surat-surat untuk Frans. Dan kemudian sekali, surat yang tanpa perangko untuk diserahkan ke Joko. Sitem sebenarnya mengetahui segala sesuatu yang terjadi di keluarga Papi. Pernyataan di atas dapat dibuktikan melalui kartu data berikut ini.

Hubungan tokoh Sitem dengan plot	
Seperti sekarang ini. Ia bisa bercerita apa yang belum diketahui Papi. Tentang larinya Rum. Sitem-lah yang mengetahui ketika Rum keluar...Sitem-lah yang selama ini membelikan surat kabar...Sitem-lah yang dulu mengeposkan surat-surat untuk Frans. Dan kemudian sekali, surat yang tanpa perangko untuk diserahkan ke seseorang (hal. 56).	
	Data no. 2

Sepulang dari rumah Rum, Merry mengalami kecelakaan di jalan. Sodokan dari belakang membuat mobil Merry terdorong ke arah samping kanan karena tidak dikuasai kemudinya. Sempat membuat tabrakan beruntun di kanan, sebelum terhenti karena menabrak mobil di depannya. Melalui kartu data di bawah ini, pernyataan tersebut dapat terbukti.

Hubungan tokoh Merry dengan plot	
Sodokan dari belakang membuat mobil Merry terdorong ke arah samping kanan karena tidak dikuasai kemudinya. Sempat membuat tabrakan beruntun di kanan, sebelum terhenti karena menabrak mobil di depannya (hal. 66).	
	Data no. 3

Si Macan Kumbang atau Joko, seorang petinju temperamental, lagi-lagi melakukan tindakan kontroversial. Menolak pemberian hadiah langsung dari Presiden Marcos dengan alasan dibuat-buat. Macan Kumbang berhasil mengalahkan petinju kebanggaan Muangthai, Prajita Vikray dengan kejutan besar dua jam sebelum upacara penyerahan tropi. Mungkin ini penampilannya yang terakhir karena telah mempermalukan Indonesia di hadapan Presiden Philipina. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui kartu data berikut ini.

Hubungan tokoh Joko dengan plot	
Si Macan Kumbang, petinju temperamental, lagi-lagi melakukan tindakan kontroversial. Menolak pemberian hadiah langsung dari Presiden Marcos dengan alasan dibuat-buat. Mungkin ini penampilannya yang terakhir (hal. 151).	
	Data no. 4

Hubungan tokoh Joko dengan plot	
Peristiwa ini terjadi dalam malam final, dimana Macan Kumbang keluar sebagai pemenang. Ia terpilih sebagai petinju terbaik, namun enggan menerima secara langsung piala dari tangan Presiden Marcos (hal. 151).	
	Data no. 5

Hubungan tokoh Joko dengan plot	
Macan Kumbang sendiri sudah menyelesaikan pertandingannya dua jam sebelum upacara. Ia berhasil mengalahkan petinju kebanggaan Muangthai, Prajita Vikray dengan 'kejutan besar' (hal. 152).	
	Data no. 6

Macan kumbang, mengawali kariernya dalam pertandingan kecil-kecilan dalam Malang Cup. Secara meyakinkan ia memenangkan kejuaraan. Tapi dalam Sarung Tinju Emas dan Piala Presiden, ia gugur dironde pertama. Namanya meroket kembali ketika merubuhkan Raijen dironde kedua. Perjalanan karier Joko

sering jatuh bangun, sebagai seorang petinju hal itu sangat wajar terjadi. Pernyataan di atas dapat diperkuat oleh kartu data berikut ini.

Hubungan tokoh Joko dengan plot	
Macan Kumbang, mengawali debutnya dalam pertandingan kecil-kecilan dalam Malang Cup. Secara meyakinkan ia memenangkan kejuaraan. Tapi dalam Sarung Tinju Emas dan Piala Presiden, ia gugur dironde pertama. Namanya meroket kembali ketika merubuhkan Raijen dironde kedua (hal. 155).	Data no. 7

Yoko diasuh oleh Nenek pada usia 35 hari. Ia ditinggal oleh ibunya Inem atau Klinem karena ibunya malu memiliki anak hasil hubungan gelapnya dengan Jenderal Sonny atau Paman Jangkung. Klinem adalah keponakan Nenek yang bekerja sebagai pembantu di kota, saat pulang ke desanya ia sudah hamil. Semenjak meninggalkan Yoko, ibunya tak pernah kembali karena sudah menikah dengan seorang tukang kayu di Sragen. Melalui kartu data di bawah ini, pernyataan tersebut dapat terbukti.

Hubungan tokoh Joko dengan plot	
“Setelah Yoko lahir, ibunya menyerahkan kepada Nenek. Pada usia 35 hari Yoko ditinggal pergi. Dan ibunya tak pernah kembali, karena sudah kawin lagi dengan seorang tukang kayu di Sragen (hal. 416).	Data no. 8

3) Analisis Tokoh Novel *Opera Jakarta*

1) Analisis Tokoh

(a) Rum

Rum secara fisik sangat cantik, bahkan paling cantik dibanding anak perempuan Papi yang lain, sehingga ketika Paman Jangkung menginginkan anak angkat, ia lebih memilih Rum daripada yang lain. Selain cantik, Rum sangat lincah dan menggemaskan sehingga membuat semua orang mudah mengenalnya. Melihat hal tersebut maka tidak heran jika banyak pria jatuh hati padanya. Frans, Demas, Santosa, Yoko, dan masih banyak lagi penggemar lainnya. Paman Jangkung memanggil Rum dengan sebutan khasnya yaitu Bidadari, karena Paman Jangkung juga mengagumi kecantikan anak angkatnya tersebut. Santosa juga

menilai Rum sebagai seorang gadis yang memiliki kecantikan luar biasa sampai ia mengumpamakan kecantikan Rum seperti 'bidadari bersayap' meskipun Rum polos tanpa riasan. Hal tersebut dibuktikan oleh kartu data berikut ini.

Data Fisik Rum
...Tanpa dirias, Rum sudah seperti bidadari bersayap. Malaikat pun tergoda (hal. 11).
Data no. 9

Pengarang menggambarkan kondisi kejiwaan Rum saat di jalan yang macet. Di Jakarta kemacetan adalah hal wajar yang dijumpai dimana-mana, dan itu membuat Rum kehilangan kontrol atas dirinya saat terjebak dalam arus kemacetan. Bahkan Rum sering melakukan hal-hal aneh saat itu terjadi, misalnya saja meninggalkan mobilnya ditengah-tengah kemacetan dan mencari warung untuk makan dan minum, atau tidur di dalam mobil sampai akhirnya diderek sampai rumah, dan hal-hal seperti itulah yang menyebabkannya harus berurusan dengan seorang psikiater. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kartu data berikut ini.

Data Psikis Rum
Bidadari itu selalu aneh, ganjil, dan tak bisa dimengerti. Tetapi ia tak pernah melakukan hal yang berbahaya. Hanya sayangnya, ia tak pernah bisa membedakan mana yang bahagia dan yang bahaya (hal. 20).
Data no. 10

Tokoh Rum sulit sekali dipelajari karakter atau sifat-sifatnya sebab tokoh ini mudah sekali berubah dalam segala hal. Rum yang lincah dan dinamis sering memunculkan *statement* yang berbeda-beda. Keadaan jiwanya kadang labil. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut ini.

Data Psikis Rum
Perhitungan yang paling tepat. Perhitungan semua yang ada. Perhitungan yang menentramkan. Semua tahu tentang sifat dan kelakuan Rum. Dulu malah pernah dianggap sebagai suatu penyakit yang sangat membahayakan. Rum paling mudah kehilangan kontrol di jalan yang macet (hal.21).
Data no. 11

Melihat beberapa data di atas, peneliti berasumsi bahwa pada dasarnya apa yang terjadi pada diri Rum adalah proses penemuan jati diri yang sesungguhnya. Rum menginginkan sesuatu yang lain untuk dirinya. Rum dengan sangat berani dapat menunjukkan kepada orang lain kebebasannya dalam menentukan pilihan dalam hidup tanpa didikte orang lain, termasuk Papi. Papi yang dihormati dan ditakuti dalam keluarga sering direpotkan oleh tindakan Rum, sangat menentang dari faham “Ya, Pi” yang lama diterapkan Papi.

Rum adalah seorang pemberani di keluarga Papi, dia berani merombak kebudayaan “Ya, Pi,” kebudayaan patuh dan tunduk atas apa pun yang diperintahkan Papi. Hal tersebut dibuktikannya dengan tidak mengindahkan aturan-aturan, larangan, dan perintah dari Papi. Rum hanya bertindak atas dasar kemauannya sendiri.

Keberanian Rum tampak jelas dalam memutuskan sesuatu. Rum ingin keluar dari dalam lingkaran yang membuatnya merasa tertekan dan terbelenggu. Keberanian tersebut dapat ditandai dari pernyataan berikut ini.

Data Psikis Rum	<p>Apalagi namanya kalau bukan teler? Di tengah persiapan pesta yang nyaris sempurna, ia memilih untuk pergi. Menemui –atau mencari- seorang lelaki yang tak cukup berharga dari segi susila. Seorang lelaki yang kerjanya menjadi calo, yang memperkosa, yang tidak jelas masa depannya. Hanya cinta yang bisa memutarbalikkan nilai seperti itu. Hanya pemabok yang tidak bisa membedakan itu. Rum melakukan itu dengan berani. Menempuh segala macam resiko (hal. 127).</p>
	Data no. 12

Pilihan Rum untuk meninggalkan rumah bukan tanpa alasan. Cintanya kepada Yoko adalah landasan Rum untuk melarikan diri dari belenggu keluarga yang akan menikahkannya dengan Santosa, pria pilihan Papi. Rum memilih mengikuti apa kata hatinya, rasa cintanya, pilihan hidupnya atas diri Yoko yang mampu menarik perhatian Rum. Yokolah satu-satunya orang yang bisa memberikan kasih sayang dan cinta seorang laki-laki, kebebasan dalam menentukan pilihan, dan memahami Rum sepenuhnya, sesuatu yang tak pernah Rum dapatkan dalam keluarganya. Dengan Yoko, Rum mendapatkan segalanya. Cinta yang sesungguhnya, tulus, murni, dan tidak memandang kepentingan

apapun, kemudian realitas kehidupan, ajaran-ajaran klasik Jawa, semuanya ada dan dipaparkan panjang lebar oleh Yoko.

Rum dengan bangga telah menentukan pilihan hidup yang membuatnya menjadi seorang manusia yang bebas dan berhak seutuhnya untuk menentukan pilihan. Meski orang lain menganggap Rum adalah orang yang tolol karena memilih sesuatu yang tidak diidealkan oleh orang lain, namun sesungguhnya Rum adalah seorang yang bebas dan berhak seutuhnya untuk menentukan pilihan. Meski orang lain menganggap Rum adalah orang yang tolol karena memilih sesuatu yang tidak diidealkan oleh orang lain, namun sesungguhnya Rum adalah seorang yang bebas, seorang yang tidak terpengaruh oleh sistem yang mengitarinya, seseorang yang dengan berani memperjuangkan apa yang dicintai dan diinginkannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kartu data berikut ini.

Data Psikis Rum	<p>...Orang bisa menilai betapa tololnya Rum, betapa tertipunya dia, dan betapa kacau hidupnya. Tetapi sesungguhnya Rum menemukan pilihan, dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Akhirnya dengan tindakannya, Rum membuktikan dirinya sebagai Rum. Bukan sebagai anak Papi yang patuh...bukan sebagai robot yang bergerak karena program dari orang lain (hal. 128).</p>

Sifat Rum yang berani dan tegas dalam menghadapi serta memutuskan suatu masalah tak lepas dari sifat utama Rum yang percaya diri. Rasa percaya diri Rum ditunjukkan dalam setiap pergerakan langkah-langkahnya. Rum dengan keyakinan yang tinggi selalu menampilkan eksistensinya yang berani lain daripada yang lain. Apapun yang dilakukan Rum selalu dilandasi rasa percaya dirinya bahwa itulah yang sebenarnya harus dilakukan tanpa menuruti atau mengikuti saran, pendapat, dan aturan dari orang lain. Ilustrasi berikut akan memperjelas pernyataan di atas.

Data Psikis Rum	<p>Rum sebenarnya tidak dapat dipersalahkan sekali dari segi ini. Justru sebaliknya, ia berhak mendapat medali. Rum sadar sepenuhnya di mana ia berada, sistem apa yang menelikungnya, dan dengan itu ia melawan. Rum tahu inilah satu-satunya jalan utama untuk menentukan kodratnya. Kodrat yang tidak dikodratkan siapa-siapa (hal. 129).</p>

Dengan berani, tegas, dan penuh kepercayaan diri Rum menampilkan simbol dari wanita yang ingin mendobrak kodrat seorang wanita yang selalu kalah dan dikalahkan. Rum meyakini bahwa kodrat bukan harus diterima mentah-mentah, melainkan harus diolah dengan matang sehingga eksistensi wanita yang dikodratkan sebagai kaum lemah akan dapat terkikis. Siapa yang menentukan kodrat selain wanita itu sendiri? Siapa yang membelenggu wanita selain mereka sendiri? Demikian ungkapan-ungkapan Rum dalam menyikapi kodratnya sebagai seorang wanita.

(b) Yoko atau Joko

Penampilan Joko sangat berantakan, jauh dari rapi, bahkan terkesan kumal. Sebagai seorang petinju yang berasal dari sebuah desa kecil di pinggir Bengawan Solo, Joko adalah gambaran seorang lelaki yang tidak mempermasalahkan penampilan, baginya penampilan fisik bukan yang utama. Joko berusia sekitar tiga puluh tahun. Rambutnya beruban, kukunya kelihatan hitam, dan kuku kakinya tidak terawat. Melalui kartu data di bawah ini, pernyataan tersebut dapat terbukti.

Data Fisik Joko	<p>Dari usia saja sudah terlalu tua. Tiga puluh tahun, dengan tambahan beberapa uban yang dibiarkan tumbuh sembarangan. Penampilannya jauh dari rapi. Caranya menggulung baju juga rada sembarangan...kadang kukunya kelihatan hitam. Apalagi kuku kaki yang tak berusaha dipotong sempurna...(hal. 31).</p>	Data no. 15
-----------------	--	-------------

Selain berpenampilan seadanya, bahkan terkesan kumuh, Joko juga memiliki kondisi fisik yang lumayan jelek dibandingkan dengan pacar Rum yang lain. Joko memiliki hidung yang gede, mulut yang lebar, dan rambut yang gondrong. Secara fisik Joko bukanlah pria yang bisa dielu-elukan banyak wanita. Pernyataan tersebut ditunjukkan oleh data berikut ini.

Data Fisik Joko	<p>“ Habis ini memang jelek sekali. Nggak kayak cowok Rum yang lain. Hidungnya gede,” ...”lagian mulutnya lebar”...rambutnya gondrong (hal. 44).</p>	Data no. 16
-----------------	--	-------------

Joko adalah lelaki urakan yang memiliki keberanian besar untuk melawan kepura-puraan, sesuatu yang selama ini selalu lekat dengan kehidupan di kota Jakarta. Ia tidak hanya liar, tetapi juga bisa membuat orang lain menjadi liar, dan itulah yang terjadi antara dirinya dengan Rum. Tokoh Rum yang tadinya hanya menjalankan tugasnya menjadi anak Papi yang baik, bisa berubah menjadi liar dan berani mempertanyakan sistem yang melingkupi hidupnya. Melalui kartu data di bawah ini, pernyataan tersebut dapat terbukti.

Data Psikis Joko	Lelaki urakan yang berani menyoraki kebohongan, yang berani mengentuti kepura-puraan. Lelaki yang...liar. Bukan hanya liar, tetapi mampu membuat orang lain menjadi liar (hal. 130)
Data no. 17	

(c) Mami

Mami adalah sosok seorang ibu yang selalu mencerminkan sifat keibuan dan berumur sekitar enam puluh tahun. Dengan penampilannya yang anggun dan santun dalam usianya menjelang enam puluh tahun tetap kelihatan segar dan tegar dalam menghadapi persoalan. Kutipan berikut akan memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi fisik Mami.

Data Fisik Mami	Mami dengan pandangan yang mencerminkan hidup yang matang dalam usia menjelang enam puluh tahun, tersenyum. Senyum yang mengurangi rasa bersalah Tiur. Tiur tak pernah ragu tentang Mami. Dalam bayangannya, Mami adalah seluruh perwujudan yang serba suci, benar, dan bersih (hal. 9).
Data no. 18	

Secara psikis, Mami menunjukkan sifat yang selalu tenang dalam menghadapi segala persoalan. Dalam usianya yang sudah enam puluh tahun semakin mematangkan kepribadian Mami sebagai seorang ibu, namun ketika Rum meninggalkan rumah menjelang pernikahannya, pertahanan Mami jebol juga. Mami sebagai seorang ibu merasa bersalah karena tidak bisa berbuat apa-apa, dan saat itulah Mami mulai merasa tidak tenang dalam menjalani hidupnya. Kutipan berikut akan memperjelas analisis tersebut.

Data Psikis Mami	
<p>Akan tetapi daya tahannya pecah mengetahui Rum pergi. Ia bisa menampilkan diri dalam sikap yang sangat tenang. Ia seperti bisa menguasai diri. Sebenarnya tidak. Ia lebih kuatir dari sekedar bakal diceraikan atau dipulangkan ke desa (hal. 181).</p>	
	Data no. 19

Sebagai seorang ibu, Mami menyadari sepenuhnya akan tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Selama ini ia selalu berusaha mengetahui hal-hal yang terjadi pada anak-anaknya dengan berusaha dekat dan menjadi sahabat yang baik, selalu menjadi tempat curhat dan diskusi, dan dari situlah Mami melakukan perannya sebagai ibu yang baik. Dari pemaparan tersebut, tokoh Mami adalah tokoh bijak yang berusaha dihadirkan pengarang untuk menjadi penengah dalam keluarga Papi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kartu data berikut ini.

Data Psikis Mami	
<p>...Sebagai seorang ibu, Mami mengetahui apa yang terjadi dengan anak-anaknya. Dan Mami menyadari sepenuhnya, disitulah posisinya lebih diperlukan (hal. 42).</p>	
	Data no. 20

(d) Papi

Tiur melukiskan kondisi fisik ayahnya atau Papi yang sangat gemuk sehingga Papi sering mengalami kesulitan pada saat bergerak dan berjalan. Menurut persepsi banyak orang, tubuh yang gemuk melambangkan kemakmuran, sehingga dapat dipahami bahwa pengarang secara tidak langsung telah melukiskan bagaimana status sosial Papi melalui penggambaran fisik Papi. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kartu data berikut ini.

Data Fisik Papi	
<p>Papi bergerak, melangkah pelan seakan dibebani tubuhnya yang makin gemuk (hal. 16).</p>	
	Data no. 21

Menurut Tiur, Papinya sangat temperamental, sekali saja Papinya marah maka ledakan besar akan terjadi. Pada saat kemarahannya memuncak maka tidak ada satupun hal yang mampu meredakannya, dan bagi siapa saja yang bermasalah

dengan Papi seketika itu juga, saat Papi meledak, maka jalan hidupnya akan berubah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Papi bukan orang sembarangan. Papi adalah orang yang memiliki kekuasaan dan pengaruh besar. Apa yang menjadi keputusan Papi akan berpengaruh pada orang-orang sekitarnya. Berikut ini adalah kutipan yang mendukung pernyataan di atas.

Data Psikis Papi

...Tak ada istilah yang lebih tepat untuk menjelaskan sikap Papi kala gusar – meledak. Satu ledakan kecil sudah cukup mengubah jalan hidup seseorang. Papi adalah Papi (hal. 10).

Data no. 22

Papi pada dasarnya adalah seorang suami sekaligus ayah yang baik, ia ingin menjadikan istri dan anak-anaknya orang-orang yang lurus, namun cara yang ditempuh Papi kadang salah. Papi lebih menyukai memilih rumah baru, mobil baru, atau usaha baru daripada istri baru, meskipun dengan kekayaannya ia mampu wujudkan apa saja, terlebih lagi di kota Jakarta yang semua kesenangan hidup dapat dipuaskan dengan uang. Papi memiliki keimanan yang luar biasa terhadap Tuhannya sehingga ia dapat menentukan pilihan hidup yang bijak, sungguh adalah pilihan yang sangat bijaksana, pilihan hidup yang membuatnya arif dan disegani. Kartu data berikut dapat menguatkan pernyataan di atas.

Data Psikis Papi

“...Saya lebih suka mempunyai rumah baru, mobil baru, atau usaha baru daripada istri baru. Itu bagian yang tak usah dikutik-kutik. Itulah sejarah hidup seseorang”...“Dalam tingkat seperti saya, saya bisa mendapatkan yang lebih muda dari anak gadis saya sendiri. Tetapi iman kepada Tuhan Allah Bapa jauh lebih berarti. Kita hidup tidak untuk diri kita sendiri, tetapi untuk lingkungan, keluarga, negara, dan bangsa” (hal. 61-62).

Data no. 25

(e) Santosa

Santosa adalah calon suami Rum yang mendapat persetujuan penuh dari Papi sebab Santosa adalah karyawan Papi yang memiliki kepribadian ideal dimata Papi. Secara fisik Santosa memenuhi gambaran ideal seorang lelaki yang pantas dibanggakan seorang wanita, tampan, gagah, dan berpenampilan rapi. Santosa

berusia tiga puluh dua, gambaran usia yang cukup mapan untuk membina sebuah rumah tangga, dan diusianya yang berkepal tiga tersebut Santosa sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihannya, termasuk pilihan untuk menikahi Rum. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kartu data berikut ini.

Data Fisik Santosa	"Tiga puluh dua." (hal. 73).	Data no. 26

(f) Ayah Santosa

Ayah Santosa sudah tua, hal itu nampak dari wajah dan uban yang banyak tumbuh di kepalanya dengan kulitnya yang hitam sehingga sangat terlihat jelas ketuaannya. Melalui kartu data berikut ini dapat memperkuat pernyataan di atas.

Data Fisik Ayah Santosa	...Wajahnya nampak tua, tapi tidak capek. Rambutnya banyak uban - dan sangat kentara kalau dicukur pendek seperti sekarang ini - tapi tidak mengganggu. Kulitnya hitam...(hal. 73).	Data no. 27

Dari kartu data di atas terdapat kalimat "...tapi tidak capek..." yang menggambarkan kondisi kejiwaan Ayah Santosa. Meski sudah tua, Ayah Santosa tetap memiliki semangat yang kuat untuk terus melangsungkan hidup.

(g) Paman Jangkung

Paman Jangkung adalah paman sekaligus ayah angkat Rum. Dalam keluarga Paman Jangkung, dialah anggota keluarga yang memiliki postur tubuh paling tinggi dibanding anggota keluarga yang lain, yang biasanya susah mencapai tinggi seratus enam puluh senti meter, oleh karena itu banyak yang memanggilnya Paman Jangkung. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kartu data berikut ini.

Data Fisik Paman Jangkung	...tubuhnya memang kelewat jangkung dibandingkan semua saudaranya yang rata-rata susah mencapai seratus enam puluh senti...(hal. 13).	Data no. 28

(h) Jonatan

Jonatan adalah adik kandung Rum. Diantara anggota keluarganya yang lain, Jonatanlah yang memiliki keadaan fisik mirip Papi. Jonatan memiliki tubuh yang gemuk. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui kartu data berikut ini.

Data Fisik Jonatan	Badannya yang gemuk, gede, seperti berhasil menyembunyikan perasaan dan kehadirannya (hal. 133).	Data no. 29

(i) Merry

Merry menganggap selama ini orang-orang selalu merendahkan dirinya. Dalam keluarganya ia selalu merasa paling bodoh karena selalu diawasi, selalu dinasehati, selalu dituntun, dan dianggap tak bisa mandiri oleh anggota keluarganya. Merry frustrasi terhadap apa yang dicapkan oleh orang lain mengenai dirinya. Merry ingin memberontak tetapi tak pernah ada yang mempedulikannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kartu data berikut ini.

Data Psikis Merry	Selama ini ia selalu merasa dianggap paling <i>bego</i> dalam keluarga. Dianggap tak bisa melakukan sendiri. Selalu diawasi, selalu dinasehati, selalu dituntun (hal. 24).	Data no. 30

(j) Sitem

Sitem menyadari sepenuhnya posisi yang dimilikinya sekarang. Sitem adalah gambaran rakyat jelata yang selalu berusaha arif dan bersahabat dengan kehidupan yang semakin pelik ini. Sitem memiliki prinsip untuk tidak ikut campur dalam urusan orang lain, ia memilih diam meskipun tahu apa yang sebenarnya terjadi selama ini. ‘Diam itu emas’ adalah prinsip yang dipegang teguh olehnya. Ia sadar posisinya adalah sopir, dan hal yang seharusnya ia lakukan adalah menjadi seorang sopir, yang siap mengantarkan majikannya ke tempat tujuan tanpa banyak berbasa-basi. Melalui kartu data berikut ini dapat memperkuat pernyataan di atas.

Data Psikis Sitem	Prinsip mempertahankan kehidupan yang membuah dari perjalanan hidupnya yang panjang. Itu sebabnya Sitem selama ini lebih suka tutup mulut daripada bersuara yang tak berguna. Ia hanya menjalankan tugas yang diberikan padanya. Titik. Itulah hidup (hal. 55).	Data no. 31

(k) Ekalaya

Eka dilingkungan teman-temannya dikenal dermawan, baik hati, dan suka memanjakan teman-temannya, karena itulah teman-temannya sering memanfaatkan kebajikannya, terlebih lagi saat dirinya dipuji, maka apapun yang ia miliki dengan suka hati akan diberikan untuk teman-temannya, termasuk jam tangan kesayangannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kartu data berikut ini.

Data Psikis Eka
...Eka memang dikenal dermawan, baik hati, dan memanjakan. Apalagi kalau dipuji. Sedikit saja pujian menyebabkan Eka rela menyerahkan jam tangan terbaik yang dimiliki (hal. 105).
Data no. 32

(l) Betsi

Betsi memiliki kedekatan yang begitu kuat dengan tokoh Papi, karena sejak kecil Betsi selalu dimanjakan oleh Papi, hampir semua keinginannya dipenuhi oleh Papi, dan itulah yang membuatnya merasa dekat dengan Papi. Melalui kartu data berikut ini dapat memperkuat pernyataan di atas.

Data Psikis Betsi
Betsi merasa, hanya bisa dekat dengan Papi (hal. 124).
Data no. 33

2) Analisis Hubungan Antartokoh

a) Analisis Hubungan Antara Rum dengan Joko

Rum saat berbicara dengan Santosa memberikan gambaran bahwa penilaiannya tentang Joko sangat buruk. Hal tersebut dapat dikarenakan oleh kekecewaan Rum pada Joko. Rum menganggap Joko telah mendustainya, telah mengkhianati jalinan cinta yang mereka bangun bersama. Melalui kartu data berikut ini dapat memperkuat pernyataan di atas.

Hubungan Rum dengan Joko
“Joko?” “Ya, dia yang paling kubenci. Ia pendusta nomor satu. Lelaki yang paling jahat di dunia...” (hal. 81).
Data no. 34

Paman Jangkung berpendapat bahwa ketertarikan Rum pada sosok Joko kerana Rum menemukan sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak biasa dia dapatkan dalam kehidupannya yang serba terpenuhi, dan sesuatu itu ia dapatkan ketika ia dekat dengan Joko. Joko dengan segala keunikan yang dimiliki, dengan kesederhanaan dan keluguan yang mengagumkan telah menyihir Rum dan menjadikannya merasakan arti cintanya yang gila. Melalui kartu data berikut ini dapat memperkuat pernyataan di atas.

Hubungan Rum dengan Joko
“Kamu bayangkan bidarimu juga melakukan itu pada Joko. Dan itulah sebabnya ia sangat dekat terus. Ia merasa menemukan sesuatu yang tidak biasa ditemui dalam kehidupannya sehari-hari. Rum menemukan warna dan suasana lain dari hidupnya yang normal (hal. 88-89).
Data no. 35

Hubungan Rum dengan Joko sudah terlalu jauh. Pernah suatu ketika Tiur, adik Rum memergoki Joko sedang berada di kamar Rum. Mula-mula Tiur mengira itu Himan, tetapi Himan tidak pernah tidur sekeranjang dengan Rum, ia pasti memilih tidur di bawah. Jadi, Tiur beranggapan bahwa hubungan kakaknya dengan Joko tidak hanya sekedar berpacaran saja, tetapi sudah melampaui batas yang seharusnya. Melalui kartu data berikut ini dapat memperkuat pernyataan di atas.

Hubungan Rum dengan Joko
...Ia pernah memergoki Joko di kamar Rum suatu pagi. Disangkanya Himan. Tapi Himan – kalau pulang kemalaman dan tak bisa kembali ke kamarnya yang berada di belakang, biasanya memang mencokel jendela Rum- tidur di bawah. Bukan sekeranjang dengan Rum! (hal. 89).
Data no. 36

Di kamar Rum tergeletak korek api dari berbagai hotel terkenal. Dari bukti-bukti yang terkumpul tersebut, Tiur menduga kakaknya telah menginap di hotel bersama Joko, dan itu berarti sebelum kepergok Tiur, mereka berdua sudah sering melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan. Melalui kartu data berikut ini dapat memperkuat pernyataan di atas.

Hubungan Rum dengan Joko	
<p>...Di kamar Rum tergeletak korek api dari berbagai hotel terkenal. Dugaannya tak mungkin meleset: Rum menginap di hotel tersebut. Kalau tidak, bagaimana mungkin bisa menemukan korek tersebut? (hal. 92).</p>	Data no. 37

Rum sebenarnya sudah bersedia untuk menikah dengan Joko, hanya saja Joko belum mempunyai keberanian untuk melamarnya. Joko akan melamar Rum jika ia sudah yakin bahwa Rum mengajaknya menikah tidak sekedar untuk lari dari rumahnya, tetapi karena ia mencintai Joko. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui kartu data berikut ini.

Hubungan Rum dengan Joko	
<p>...”Habis bagaimana? Dia juga gitu. Kakak sudah mengatakan bersedia. Dia bilang nanti saja. Nanti kalau aku sudah benar-benar mempunyai alasan yang tepat untuk kawin. Selama ini dia menilai alasanku mengajak kawin adalah: sekedar pergi dari rumah ini. Tidak peduli dengan siapa (hal. 92).</p>	Data no. 38

Rum sepenuhnya menyadari bahwa ia sangat menyayangi Joko dan ia juga menyadari sepenuhnya bahwa Joko juga menyayanginya, lebih dari siapa pun. Tetapi ia juga tidak mengerti sikap Joko yang sering menganggap permasalahan sama entengnya, termasuk ketika Rum menginginkan Joko mengawininya.

Hubungan Rum dengan Joko	
<p>Ia sadar sepenuhnya bahwa ia menyayangi Yoko. Ia juga sadar sepenuhnya Yoko menyayanginya. Lebih dari siapa pun. Tapi ia juga tak mengerti sikap Yoko, yang kadang menganggap semua persoalan sama entengnya (hal. 391).</p>	Data no. 39

b) Analisis Hubungan Antara Paman Jangkung dengan Tante Jangkung

Hubungan Paman Jangkung dengan Tante Jangkung sudah tidak harmonis lagi setelah mereka memutuskan untuk berpisah. Tante Jangkung memilih untuk tidak serumah lagi dengan Paman Jangkung semenjak Paman

Jangkung mengambil istri muda. Sejak pernikahan Paman Jangkung yang kedua, Tante Jangkung memutuskan untuk tidak mengganggu Paman Jangkung lagi.

Hubungan Paman Jangkung dengan Tante Jangkung	
Entah bagaimana hubungan Tante dan Paman Jangkung selama ini – sejak mereka tak serumah lagi karena permintaan Tante sendiri yang “untuk tidak mengganggumu” (hal. 36).	Data no. 40

Hubungan Paman Jangkung dengan Tante Jangkung, memang sudah tidak harmonis lagi, itu terbukti dengan cara Tante Jangkung menyapa Paman Jangkung dengan panggilan “Kamu”, padahal dulu sebelum berpisah Tante Jangkung selalu memanggil “Kakak” atau “Paman”. Dari cara Tante memanggil “Kamu” sudah dapat kita bayangkan tentang adanya jarak yang sengaja dibuat Tante Jangkung untuk membatasi hubungan mereka.

Hubungan Paman Jangkung dengan Tante Jangkung	
Kembali nada yang dingin dan keras tergetarkan oleh ucapan <i>kamu</i> . Cara Tante Jangkung meng- <i>kamu</i> termasuk perubahan luar biasa. Dulu selalu memanggil dengan “Kakak”, lalu ikut-ikutan Rum kecil dengan “Paman”. Sejak berpisah, istilahnya berganti dengan “Kamu” (hal. 37).	Data no. 41

c) Analisis Hubungan Antara Papi dengan Joko

Tiur menyampaikan hubungan yang terjadi antara Papi dengan Joko. Papi tidak menyukai Joko karena menganggap Joko adalah lelaki jahat, busuk, dan bukan lelaki baik-baik. Selama ini Papi selalu menilai seseorang baik atau tidak dilihat dari bagaimana seseorang menjalin hubungan dengan pasangannya, Papi menilai seorang lelaki itu jahat karena sering berganti-ganti pasangan, mata keranjang, dan beristri lebih dari satu. Papi selalu menempatkan kriteria seks di atas yang lain.

Pada suatu ketika, Papi sempat marah pada adiknya yakni Paman Jangkung karena ia menikah lagi. Selama ini Papi selalu berusaha untuk menjaga kesucian sebuah ikatan, terlebih lagi ikatan perkawinan, jadi wajar kalau Papi menilai Joko pria tidak baik karena Papi tahu Joko pernah bekerja sebagai calo

perempuan nakal, dan itu artinya Papi menganggap Joko juga tak luput bergaul dengan pelacur tersebut. Papi sangat sayang pada anak-anaknya, termasuk Rum. Oleh karena itu Papi sangat protektif dalam urusan masa depan anak-anaknya yang antara lain menyangkut masalah perkawinan.

Hubungan Papi dengan Joko	
“Papi menganggap Joko lelaki jahat, busuk, bukan orang baik-baik.” (hal. 85).	Data no. 42

d) Analisis Hubungan Antara Paman Jangkung dengan Tante Muda

Paman Jangkung meremehkan Tante Muda dengan mengabaikan telepon yang diduga darinya. Paman menganggap Tante Muda hanya melaporkan hal-hal yang tidak penting.

Hubungan Paman Jangkung dengan Tante Muda	
“Biarkan saja. Pasti Tante Muda yang melaporkan hal yang tidak penting.” Nadanya agak meremehkan (hal. 84).	Data no. 43

Paman Jangkung menikah dengan Tante Muda tidak sepenuhnya karena cinta. Ia menikahinya mungkin dikarenakan gengsi, karena Tante Muda sangat cantik, menarik, seorang artis yang pantas membuatnya bangga. Paman Jangkung memperlakukannya seperti boneka sekaligus juga merendharkannya.

Hubungan Paman Jangkung dengan Tante Muda	
...Paman Jangkung telah menceraikan, dan mengambil istri baru. Yang muda, sangat menarik, sensual. Yang diperlakukan bagai boneka. Tapi sekaligus juga direndahkan (hal. 87).	Data no. 44

e) Analisis Hubungan Antara Frans dengan Rum

Frans rela melakukan apa saja demi Rum. Frans bisa berubah menjadi sangat berbahaya, bahkan ia mampu membunuh orang, semua demi Rum. Frans tak ingin ada orang yang menghina Rum. Pernah suatu ketika Frans menghajar

seseorang yang menghina kekasihnya sewaktu di gereja. Frans bisa menjadi lembut sekaligus juga sangat menakutkan, ia bisa menjadi kucing yang sangat manis dan penurut, tetapi juga bisa berubah menjadi singa yang sangat ganas, dan hanya Rum yang bisa mengendalikannya.

Hubungan Frans dengan Rum	
<p>“Kau berbahaya.” “Demi kamu.” Ya, ini juga demi kamu, Rum (hal. 95).</p>	Data no. 45

Hubungan Frans dengan Rum	
<p>“Aku tak ingin ada orang yang menghina. Aku akan menghadapi dengan cara apa pun.” (hal. 97).</p>	Data no. 46

Bagi Frans, Rum adalah segalanya. Apa pun yang dikatakan Rum, Frans akan menurutinya, bahkan ketika Frans meminta pengertian Rum untuk mengakhiri hubungan cinta keduanya Frans mau saja menerima keputusan sepihak dari Rum. Frans mampu melakukan segalanya demi kebahagiaan Rum, termasuk melepaskan kekasih yang sangat dicintainya itu.

Hubungan Frans dengan Rum	
<p>Bagi Frans, Rum adalah segalanya. Apa kata Rum, itulah yang dituruti Frans. Juga ketika Rum untuk kesekian kalinya mengajak membicarakan hubungan mereka berdua (hal. 98).</p>	Data no. 47

f) Analisis Hubungan Antara Frans dengan Eka

Dalam penilaian Frans, Eka bukanlah figur yang baik. Selama berhubungan dengan Rum, Frans sangat antipati terhadap Eka. Ia menganggap Eka bukanlah kakak yang patut ditiru, bahkan Frans menilai kehancuran keluarga Papi berawal dari diri Eka. Sikap Eka yang seenaknya sendiri serta tidak bertanggung jawab menimbulkan kecemburuan anggota keluarga yang lain. Sikap Eka yang sombong dan sering merendahkan Frans membuat Frans sangat membencinya.

Hubungan Frans dengan Eka

Dalam penilaian Frans, Eka sama sekali bukan kakak yang perlu dihormati. Dalam sikap sehari-hari Frans sama sekali tidak menaruh respek pada Eka. Sejak pertama mengenal. Bahkan dalam penilaian Frans, semua kegagalan yang terjadi dalam keluarga Papi berawal dari Eka (hal. 102).

Data no. 48

g) Analisis Hubungan Antara Sitem dengan Ben

Sitem mengenal Ben sebagai teman seadanya sekaligus teman sekerja. Saat mereka bertugas, Sitem sering menertawakan cara Ben menghormati. Sitem merasa ikut menikmati kepatuhan Ben yang ditujukan untuk bosnya, kadang Sitem meledek Ben habis-habisan ketika istirahat. Hubungan yang terjalin antara Sitem dengan Ben sangat akrab, tak hanya memiliki ikatan persahabatan, tetapi juga persaudaraan dikarenakan mereka memiliki darah yang berasal dari daerah yang sama.

Hubungan Sitem dengan Ben

...ia mengenal Ben, sebagai teman seadanya. Sebagai teman sekerja, Sitem suka menertawakan cara Ben menghormati. Kepatuhan itu tidak ditujukan padanya, tapi ia ikut menikmati. Dan kala istirahat nanti, ia bisa meledeknnya habis-habisan (hal. 108).

Data no. 49

Sitem pernah berpikir bahwa nasibnya tidak jauh berbeda dengan Ben. Mereka bisa dekat karena mereka sadar mereka berada dalam satu golongan strata sosial yang sama, walaupun Sitem sering melihat Ben menghormati kearahnya itu semua karena Papi berada dalam mobil yang sama dengan Sitem, jadi semua itu untuk Papi.

Hubungan Sitem dengan Ben

...terpikir juga oleh Sitem bahwa nasibnya sebenarnya bisa sama dengan Ben. Ataupun sebenarnya sekarang ini pun sama saja? Ben berdiri; lebih hormat dibanding mobil lain. Untuk apa sebenarnya? Toh Papi menengok pun tidak. Walaupun menengok, belum tentu memperhatikan. Walaupun memperhatikan, belum tentu mengenalnya. Dan walaupun mengenalnya, belum tentu mengubah nasibnya menjadi lebih baik (hal. 108-109).

Data no. 50

h) Analisis Hubungan Antara Betsi dengan Joko

Sejak pertama kali Betsi bertemu dengan Joko, ia sudah membencinya. Betsi membenci Joko karena Joko adalah seorang calo perempuan nakal. Betsi sering memergoki Joko melakukan pekerjaannya karena Betsi juga bekerja di tempat yang sama. Betsi bekerja sebagai kasir di bar tempat Joko biasa bertransaksi dengan para hidung belang.

Hubungan Betsi dengan Joko
...Sejak pertama melihat tampangnya saya sudah membencinya. Tante mungkin mengatakan ini perasaan saja. Tanpa alasan. Akan tetapi saya juga bisa membuktikan bahwa Joko itu calo perempuan nakal. Saya menemukan bukti langsung karena pernah berhubungan dengannya (hal. 122).
Data no. 51

i) Analisis Hubungan Antara Betsi dengan Rum

Betsi sudah empat tahun marah dan tidak mau menyapa Rum padahal mereka berdua berada dalam satu atap yang sama. Kebencian yang ada diantara mereka sebenarnya sudah berawal ketika mereka masih kecil.

Hubungan Betsi dengan Rum
“Kami sudah tidak pernah ngomong empat tahun.” (hal. 122).
Data no. 52

Rivalitas yang terdapat dalam keluarga Papi ternyata sudah ada semenjak Rum lahir. Betsi sejak kecil selalu ditempatkan di tempat yang sangat tidak menyenangkan, berbeda dengan Rum. Rum sejak kecil sudah menarik perhatian. Pujian tentang kecantikan berlebihan untuk Rum, sedang untuk Betsi biasa saja. Kebencian Betsi pada Rum bertambah ketika Rum sering meledek dan merendharkannya. Rum selalu menganggap Betsi tak becus memilih model pakaian, bahan, dan bahkan pilihan tentang lelaki yang dijadikan pacar. Betsi merasa bahwa Rum selalu menilainya memiliki selera yang salah.

Hubungan Betsi dengan Rum
...Rum sejak kecil sudah menarik perhatian...Pujian tentang keayuan berlebihan untuk Rum, sedang untuk Betsi seadanya saja...(hal. 122-123).
Data no. 53

Hubungan Betsi dengan Rum	
<p>Yang lebih menjengkelkan dari semuanya adalah kesan Rum sendiri – yang dianggap kesan setiap orang – bahwa ia tak becus memilih model pakaian, bahan, atau melakukan sesuatu. Rasanya Rum selalu meledek dan merendahkan. Betsi selalu merasa mempunyai selera yang salah (hal. 124).</p>	
	Data no. 54

j) Analisis Hubungan Antara Tante Muda dengan Betsi

Tante Muda menaruh simpati terhadap Betsi, ia merasa Betsi memiliki persamaan dalam hal pilihan hidup. Mereka berdua sama-sama memilih suami yang bukan pilihan utama. Betsi “terpaksa” memilih Eddy, karena Eddy-lah satu-satunya lelaki yang serius mendekatinya, meskipun sebenarnya Eddy sangat jauh dari kriteria yang didambakan Betsi. Secara fisik Eddy sangat tidak menarik, yang bisa diharapkan adalah pekerjaan tetap yang sudah dimiliki Eddy. Tante Muda juga menyadari bahwa Paman Jangkung sebenarnya juga bukan sosok yang selama ini bisa membuatnya mabuk asmara, tetapi ia memilihnya, karena Paman Jangkung memiliki segala yang dibutuhkannya, hanya satu yang tidak didapatkan dari hubungan keduanya, cinta. Tante Muda memiliki hubungan yang begitu dekat dengan Betsi karena adanya persamaan nasib, sama-sama tidak bisa mendapatkan arti cinta gila seperti Rum.

Hubungan Tante Muda dengan Betsi	
<p>Tante Muda merasakan simpatinya yang dalam pada Betsi. Bukankah ada juga persamaan jalan hidupnya dengan Betsi? Bahwa akhirnya mereka berdua memilih suami yang bukan pilihan utama? Betsi “terpaksa” dengan Eddy, karena Eddy-lah satu-satunya yang secara serius mendekatinya...seperti juga dirinya (hal. 126).</p>	
	Data no. 55

k) Analisis Hubungan Antara Joko dengan Nenek

Joko merasa sangat dekat dengan nenek sebab hanya nenek-lah satu-satunya keluarga yang diketahuinya. Joko dibesarkan nenek di sebuah desa terpencil dengan penuh perjuangan. Neneknya yang seorang janda tua tanpa sanak-saudara bekerja mati-matian untuk membesarkan Joko. Nenek adalah orang

yang berjasa paling besar dalam hidupnya. Ia yang mengajarkan kesederhanaan, menerima dan mensyukuri apa pun yang diberikan Tuhan, mengajarkan kasih sayang yang tulus ikhlas, bekerja dengan gigih dan pantang menyerah. Nenek yang membuat Joko mengutuki dirinya karena tak sempat membalas budi. Nenek meninggal, hanyut dibawa arus sungai Bengawan Solo ketika Joko tidak di rumah. Joko tak tahu kabar neneknya yang sudah meninggal. Ketika pulang membawa jarik untuk neneknya, Joko baru mengetahui berita tersebut, dan ia pun menyesal karena tak sempat membalas semua kebaikan neneknya ketika ia sudah jadi orang besar.

Data Hubungan Joko dengan Nenek
<p>“...Neneklah satu-satunya yang merawat...Nenek hilang. Kata orang, ketika aku pulang bawa kain sebagai pengganti yang kupakai sunat dulu, Nenek hanyut di Bengawan Solo...” (hal. 202).</p>
Data no. 56

Bagi Joko, Nenek adalah orang yang paling berjasa dalam hidupnya, ia telah meniupkan ruh kehidupan dalam diri Joko. Seandainya Nenek tak merawatnya mungkin Joko sudah lama mati ketika masih bayi.

Data Hubungan Joko dengan Nenek
<p>“Nenek telah meniupkan nyawanya sendiri untuk saya. Itulah yang lebih berarti bagi saya. Itulah yang perlu saya kenang, sebagai satu-satunya nyawa dalam kehidupan ini.” (hal. 495).</p>
Data no. 57

1) Analisis Hubungan Antara Demas dengan Rum

Demas adalah kakak tingkat Rum, lebih tepatnya ia seorang senior, dan Rum adalah juniornya dalam sebuah UKM di kampus. Ia dengan senang hati akan melakukan apa saja yang diperintahkan Rum, sebab Demas juga menaruh rasa sukanya terhadap Rum. Demas mencintai Rum meskipun ia mengetahui bahwa Rum lebih menyayangi Joko atau Yoko. Demas mengumpulkan arsip-arsip Yoko untuk keperluan Rum, bahkan ia selalu menghadiri sidang Yoko dan mencatat semua kejadian dengan sangat detail untuk dilaporkan pada Rum. Yoko pun akhirnya mengetahui keberadaan Demas sebagai wakil Rum. Inilah yang

dikatakan orang, bahwa cinta butuh pengorbanan, dan Demas telah melakukan segalanya meskipun ia tahu cinta dan hati Rum bukan untuknya.

Hubungan Demas dengan Rum	
Demas adalah atasan Rum. Lebih senior. Tapi dalam soal ini, Demas ternyata menjadi “Pak Turut” tanpa <i>reserve</i> (hal. 252).	Data no. 58

Hubungan Demas dengan Rum	
Demas melakukan seoptimal mungkin. Untuk memenuhi permintaan Rum...Padahal bisa juga dipastikan bahwa Demas tahu hubungan antara Rum dengan Yoko. Demas sadar bahwa sesungguhnya Rum lebih menyayangi – dengan perhatian penuh pada Yoko (hal. 252).	Data no. 59

Hubungan Demas dengan Rum	
...Inikah yang harus dikatakan bahwa cinta membutuhkan pengorbanan? Demas telah mempertaruhkan segalanya untuk Rum, yang ia ketahui sepenuhnya, justru tertarik pada Yoko (hal. 252).	Data no. 60

m) Analisis Hubungan Antara Ayah Santosa dengan Ibu Santosa

Sejak menikah, mereka berdua selalu menyelesaikan urusannya sendiri. Ibu San tidak pernah meminta pendapat suaminya dalam menentukan pilihan. Hubungan yang diikat oleh status perkawinan hanyalah kedok untuk menyembunyikan kesendirian mereka. Perkawinan hanya sebatas usaha untuk mempunyai keturunan, tanpa cinta, tanpa pengertian, dan penghormatan satu sama lain. Hampir sama dengan Rum, mereka dulu menikah karena dijodohkan. Status sosial yang dimiliki Ayah San lebih rendah dari ibunya sehingga ibunya lebih mendominasi dalam mengambil kebijakan.

Hubungan Ibu San dengan Ayah San	
“Urus sendiri apa yang penting bagimu, aku akan mengurus apa yang penting bagiku. Kita selalu begitu – tak ada yang aneh.” (hal. 145).	Data no. 61

n) Analisis Hubungan Antara Paman Yas dengan Mami Rum

Paman Yas adalah mantan kekasih Mami yang menyamar sebagai saudara Mami sehingga bisa leluasa tinggal di rumah Papi. Paman Yas seorang muslim sedang mami katolik, perbedaan agama itulah yang menyebabkan mereka tak bisa bersatu, terlebih lagi ketika Papi dengan status sosialnya yang tinggi datang melamar Mami. Paman Yas sadar ia hanya mampu mencintai Mami dengan menjaganya meskipun harus melihat Papi memiliki Mami seutuhnya. Paman Yas terpaksa pergi dari rumah Mami karena merasa sakit hati ketika Papi memarahinya dan Mami secara terang-terangan membela Papi. Setelah tiga puluh tahun bertahan akhirnya kesabaran Paman Yas habis sudah, ia sudah tak tahan menyaksikan Mami mencintai Papi, melahirkan anak-anak dari Papi, dan terakhir membela Papi. Meskipun Paman Yas memilih untuk menjauh dari Mami, tetapi rasa cintanya kepada Mami dan anak-anak Papi tetap utuh.

Hubungan Paman Yas dengan Mami Rum	
“...Ia minggat dari rumah Papi sebenarnya secara sengaja. Ia telah bertahan di rumah itu selama tiga puluh tahun. Akhirnya setelah tiga puluh tahun ia tak tahan...Melihat Mami bersama Papi, melihat Mami melahirkan anak-anaknya, melihat kemesraan yang panjang, memaksa diri kadang ikut ke gereja.” (hal. 382).	Data no. 62

Hubungan Paman Yas dengan Mami Rum	
“Paman Yas lalu sengaja mengaji keras, dan Papi heran. Mami marah besar. Dan melihat Mami membela Papi secara terang-terangan semacam itu, dendam tiga puluh tahun meledak. Paman Yas lalu minggat.” (hal. 382).	Data no. 63

Hubungan Paman Yas dengan Mami Rum	
“Alasan Paman Yas sederhana: justru di saat ia tidak bersama Mami, ia lalu bisa mengingat terus. Ia bisa memiliki Mami seutuhnya. Tiga puluh tahun, kalah sama tiga hari saja (hal. 384	Data no. 64

4) Analisis Setting Novel Opera Jakarta

a) Analisis Setting Tempat Novel Opera Jakarta

Keluarga Sopyan RDM adalah keluarga besar yang tergolong berkecukupan, bahkan kaya raya jika dibandingkan dengan keluarga sekitarnya. Rumah Sopyan digambarkan oleh pengarang sebagai rumah yang mewah di kompleks perumahan Permata Hijau. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh kartu data berikut ini.

Data Rumah Sopyan	<p>Rumah sangat mewah-walau bukan yang paling, karena susah menentukan mana dan apa yang dipakai perbandingan-di kompleks perumahan Permata Hijau tidak tampak gundah dari luar. Rumah yang kukuh dan pariente, dengan pagar yang tinggi, taman-taman diatur simetris, seakan memang dibuat sedemikian rupa sehingga bisa melindungi apa yang sebenarnya terjadi. Dalam keadaan begitu, agaknya fungsi rumah memberikan perwujudan yang sebenarnya. Sebagai benteng perlindungan. Cocok dengan pintu yang selalu tertutup dan berlapis, kaca yang gelap, tirai tebal, satu dua ekor anjing galak, dan penjaga yang susah tersenyum (hal. 287).</p>
Data no. 65	

b) Analisis Setting Waktu Novel Opera Jakarta

A. Peristiwa pelarian Rum dari rumah ternyata berhubungan dengan orang yang bernama Joko. Paman Jangkung menarik kesimpulan demikian karena data-data dan bukti telah lengkap ditemukan. Bukti lain yang lebih memfokuskan dimana keberadaan Rum adalah laporan jalannya sidang pengadilan Joko. Berkas acara persidangan tersebut langsung dititipkan Rum kepada kakak iparnya, Jamawir. Persidangan yang telah berlangsung beberapa kali ternyata dapat mengungkap siapa sebenarnya Joko dan bagaimana perannya dalam kehidupan Rum. Demas, teman kuliah Rum yang juga menaruh hati padanya telah secara lengkap mengikuti jalannya sidang dan melaporkan secara rinci hanya untuk Rum. Kartu data berikut

Data Setting Waktu	<p>Sidang kedua Yoko, Dilaporkan oleh Demas, khusus untuk Rum. (Dimulai jam 8.39 Yoko memakai baju kotak-kotak seperti sidang pertama. Hakimnya tiga, Jaksa, dan Panitera. Sidang ini mulai tertutup untuk umum. Undangan yang bisa masuk harus membawa kartu khusus) (hal. 229).</p>
Data no. 66	

c) Analisis Hubungan Tokoh dengan Latar

Rum paling mudah kehilangan kontrol di jalan yang macet. Seperti kita ketahui bersama bahwa jalan-jalan di Jakarta tidak pernah lepas dari arus kemacetan. Udara yang panas dan kotor menambah stress Rum, penyakit yang dimiliki Rum kambuh lagi, penyakit yang menyebabkan ia harus berhadapan dengan seorang psikiater. Rum sering meninggalkan mobilnya di jalan begitu saja, kemudian mencari sebuah warung di pinggir jalan, atau ia terpaksa dibawa pulang dengan mobil derek karena tertidur di dalam mobil.

Hubungan Rum dengan latar tempat

Rum paling mudah kehilangan kontrol di jalan yang macet (hal. 121).

Data no. 67

Paman Jangkung menilai bahwa Joko atau Konang adalah nama yang sama, petinju yang dijuluki Macan Kumbang dan diejek sebagai Macan Kembang. Nama Konang berasal dari nama Joko yang berasal dari Bekonang, Ko-nya adalah Joko dan Nang-nya adalah Bekonang.

Hubungan Joko dengan latar tempat

“...Itu Konang, yang dijuluki Macan Kumbang dan diejek sebagai Macan Kembang. Dialah yang kalian bicarakan dari tadi. Yoko, Yoko, siapa yang kenal nama kampung semacam itu?” (hal. 148).

Data no. 68

Merry terbaring di aspal sebuah kota besar pada siang hari, Merry merasa seperti berada dalam adegan film; berada di tengah hutan yang lebat, terbaring tak berdaya, sementara harimau, serigala, singa, buaya menganga siap menerkamnya.

Hubungan tokoh Merry dengan latar

Terbaring di aspal sebuah kota besar pada siang hari, Merry merasa seperti berada dalam adegan film; berada di tengah hutan yang kelewat lebat, terbaring tak berdaya, sementara harimau, serigala, singa, buaya menganga siap menerkamnya... (hal. 67).
--

Data no. 69

Paman jangkung berada di dalam mobilnya yang berada di jalan daerah Jakarta. Sebelumnya Paman Jangkung mengira Rum akan ke Ancol, tetapi setelah sadar bahwa Rum tak mungkin kesana sebab baru mengetahui bahwa Joko yang

dimaksud adalah Macan Kumbang, orang yang akan diadili hari itu, maka ia segera memerintahkan sopir untuk berputar menuju Pengadilan Jakarta Selatan.

Hubungan Paman Jangkung dengan Latar	
Di jalan yang sama di Jakarta, dalam mobilnya, Paman Jangkung tiba-tiba saja berseru keras sekali (hal. 147).	Data no. 70

Hubungan Paman Jangkung dengan Latar	
“...Putar, kita menuju Pengadilan Jakarta Selatan.” (hal. 147).	Data no. 71

d) Analisis Setting Sosial Novel Opera Jakarta

Dilihat dari Hubungan Tokoh dengan Fakta Sosialnya

(1) Data Keadaan Sosial Joko

Pada saat Tiur ulang tahun, ada sebuah kiriman bunga yang tidak jelas identitas pengirimnya. Dari kiriman bunga tersebut terdapat tulisan yang lucu : *Semoga selalu bergembira selalu, seperti hari ini*. Rum yakin itu dari Joko, sebab hanya Joko-lah yang susunan bahasanya kacau, memakai kata selalu dua kali. Status sosial dan status pendidikan seseorang sangat mempengaruhi bahasanya. Seseorang yang berasal dari strata sosial tinggi atau berpendidikan tinggi susunan bahasanya sangat baik, berbeda dengan mereka yang kurang mengenyam pendidikan.

Data Keadaan Sosial Joko	
Semoga selalu bergembira selalu, seperti hari ini. Tanpa identitas jelas. Tapi Rum memberitahukan itu pasti dari Joko. Hanya dia yang susunan bahasanya kacau – memakai kata selalu dua kali (hal. 29).	Data no. 72

Rum menyadari di mana ia berada, sistem apa yang saat ini mengitarinya. Ia memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan Joko. Ia sadar bahwa hubungannya dengan Joko adalah hubungan yang mustahil mendapatkan restu, namun ia tak mau menyerah begitu saja, dengan memperjuangkan pilihan hidupnya, ia melawan sistem yang merampas haknya.

Hubungan Rum dengan kondisi sosial	
...Rum sadar sepenuhnya di mana ia berada, sistem apa yang menelikungnya, dan dengan itu ia melawan. Rum tahu inilah satu-satunya jalan utama untuk	

Status sosial Joko meningkat drastis setelah menerima penghargaan dari Bapak Menteri sebagai petinju teladan. Joko yang dahulu hanyalah anak desa yang miskin kini telah jadi orang terkenal dan bergelimang harta, tetapi itu tidak menjadikannya berbesar hati, buktinya ia justru menolak penghargaan yang diberikan kepadanya karena menganggap itu terlalu berlebihan untuknya.

Data Keadaan Sosial Joko	<p>“ Ia membuat semua orang jadi repot. Pertama kali ketika menerima hadiah dari Bapak Menteri kita sebagai petinju teladan” (hal. 149).</p>	Data no. 74
--------------------------	--	-------------

Pers Oposisi di Filipina mengelu-elukan Macan Kumbang. Mereka menilai Macan Kumbang adalah manusia paling bijak. Cerdik dalam bertinju, bijak dalam kehidupan dan dianggap pahlawan. Kekaguman dari Pers Oposisi tersebut semakin memberikan penguatan bahwa Joko kini semakin diperhitungkan.

Data Keadaan Sosial Joko	<p>Pers Oposisi di Filipina sendiri mengelu-elukan Macan Kumbang. Di halaman depan dituliskan besar-besaran bahwa Macan Kumbang adalah manusia paling bijak. Cerdik dalam bertinju, bijak dalam kehidupan. Ia dianggap pahlawan (hal. 158)</p>	Data no. 75
--------------------------	--	-------------

Yoko diperhitungkan sekali semenjak para remaja memujanya setengah mati. Bahkan ratusan yang lain mengatakan minta ditahan kalau Yoko tidak dibebaskan dari kejahatan yang tidak ia lakukan. Awalnya pihak kepolisian menganggapnya ini hanya aksi-aksian saja. Namun kenyataannya, mereka benar-benar bertahan di sana sampai Joko dibebaskan. Joko ternyata memiliki pengaruh besar terhadap remaja yang memujanya, kini ia memiliki penggemar fanatik yang rela melakukan apa saja untuknya.

Data Keadaan Sosial Joko	<p>...Yoko jadi diperhitungkan sekali. Karena para remaja ini memujanya setengah mati. Bahkan ratusan yang lain mengatakan minta ditahan. Kalau ini hanya sebagai aksi-aksian tak menyulitkan benar. Namun kenyataannya, mereka benar-benar bertahan di sana (hal. 187).</p>	Data no. 76
--------------------------	--	-------------

Kondisi sosial Joko saat masih di desa sangat memprihatinkan sampai-sampai untuk membeli celana kolor pun ia tak mampu. Ia hanya memiliki dua celana, jika satu dipakai, satunya laci segera dicuci, tanpa sabun sebab sabun dan sikat gigi untuk dirinya saja ia tak pernah mempunyai. Kemana-mana ia habiskan dengan berjalan kaki atau berlari, itulah hidupnya yang terbalut dengan kemiskinan.

Data Keadaan Sosial Joko	
<p>“Jangan kata sabun atau sikat gigi, celana kolor pun tak punya pilihan...selalu itu yang kupakai, kalau yang satunya dicuci...Aku tak pernah membeli mainan...Satu-satunya kegiatan yang lain ialah jalan kaki – atau tepatnya berlari – ke kota Solo...” (hal. 198).</p>	
Data no. 77	

Rum menilai Joko yang berasal dari kampung sangat susah diajak berbicara dengan logat Betawi. Joko yang berasal dari kampung di Jawa (Jawa biasa merujuk pada daerah di Jawa Tengah) tepatnya dari desa Bekonang, Sukoharjo, timur kota Solo. Lidah Orang Jawa biasanya sangat ‘medhok’ bila menggunakan bahasa daerah lain, terlebih lagi Joko yang status sosialnya rendah. Kutipan berikut akan memperjelas analisis tersebut.

Data Keadaan Sosial Joko	
<p>...Joko suka bilang idih amat atau idih doang. “Orang kampung mah susah diajak ngomong Betawi,” komentar Rum (hal. 32).</p>	
Data no. 78	

Tante Jangkung menganggap Joko mirip dengan Paman Jangkung baik secara fisik maupun tingkah lakunya, hanya posisi dan seragam yang membuat keduanya nampak berbeda. Paman Jangkung seorang jendral yang disegani, sedangkan Joko hanyalah seorang petinju yang sering membuat kontroversi. Kutipan berikut akan memperjelas analisis tersebut.

Data Keadaan Sosial Joko	
<p>“Dia itu, lelaki itu, sekali lihat, Tante seperti melihat Paman. Segalanya seperti pamanmu. Hanya seragam yang membedakan. Hanya posisi yang membedakan.” (hal. 36).</p>	
Data no. 79	

(2)

Data Keadaan Sosial Himan

Frans menganggap sikap Himan yang ngaco dan urakan adalah wujud nyata kecemburuan Himan terhadap Eka, kakak tertuanya. Eka bisa dengan mudah mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa usaha, dan kalau Eka melakukan kesalahan dia bisa dengan mudah meminta maaf pada Papi dan Mami, asal Eka mau melaksanakan prinsip “Ya...Pi”, maka semuanya akan beres, dan itulah yang menyebabkan Himan menjadi kendor. Dalam keluarga Sopyan, hanya kata “Ya, Pi” yang dapat menjadikan semuanya wajar, sesuai puzzle yang harus ditata sama ketika seseorang berusaha merombak susunannya. Himan juga menginginkan hal yang sama, mudah untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Kecemburuan sosial antaranggota keluarga dan rivalitas secara tersirat nampak dari isi novel *Opera Jakarta*. Kutipan berikut akan memperjelas analisis tersebut.

Data Keadaan Sosial Himan	
“...Kalau sikap Himan menjadi ngaco dan urakan, karena ia melihat potret Eka. Kakaknya bisa mendapatkan apa-apa tanpa usaha. Itu yang menyebabkan Himan jadi kendor semangatnya. Sekolah atau kegiatan lain tak perlu...Kalau ada apa-apa, cukup minta maaf pada Mami.” (hal. 104).	Data no. 80

Data Keadaan Sosial	
“...Kalau sikap Himan menjadi ngaco dan urakan, karena ia melihat potret Eka. Kakaknya bisa mendapatkan apa-apa tanpa usaha. Itu yang menyebabkan Himan jadi kendor semangatnya. Sekolah atau kegiatan lain tak perlu...Kalau ada apa-apa, cukup minta maaf pada Mami.” (hal. 104).	Data no. 81

(3) Data Keadaan Sosial Sitem

Sitem menilai hidup di Jakarta itu memang keras, untuk itu kita juga harus keras, tidak boleh lemah mengambil keputusan. Dua pilihan sulit yang hadir di saat ia menjalankan tugasnya membuatnya semakin memahami bagaimana kerasnya hidup di Jakarta. Pilihan untuk membelokkan dan menabrakkan mobil kesayangan Papi dengan menabrak penyeberang yang salah adalah dua pilihan yang sulit, tetapi itu semua adalah pilihan dimana Sitem harus memilih salah satu dengan segala konsekuensinya, menabrakkan mobil dan dipecat dari

pekerjaannya, atau menabrak penyeberang jalan yang salah menyeberang tetapi dengan mudah, dengan kekuasaan Papi akan bisa diatasi. Akhirnya Sitem memilih pilihan kedua, ia tidak akan mengorbankan pekerjaan dan masa depannya hanya untuk penyeberang jalan, disinilah kondisi sosial masyarakat Jakarta yang terwakili oleh fenomena ini. Kutipan berikut akan memperjelas analisis tersebut.

Data Keadaan Sosial Sitem	
Hidup memang keras, pikirnya. Agar bisa tetap hidup. Harus lebih keras lagi. Yang penting hidup yang pas-pasan ini tidak dikorbankan untuk orang lain. Tidak juga untuk penyeberang jalan (hal. 54-55).	Data no. 82

Sitem sadar akan kedudukannya sebagai seorang pegawai rendahan, karena itulah ia tidak akan berbasa-basi dan mengambil resiko untuk pura-pura bertanya pada Papi. Dalam hati kecil Sitem, sebenarnya ia juga menginginkan untuk berbincang-bincang dengan atasannya, tetapi Sitem terlalu berhati-hati, ia memilih segala sesuatu yang aman, memilih diam dan pura-pura tidak tahu.

Data Keadaan Sosial Sitem	
Kalau tadi Papi tidak mengatakan sesuatu, itu berarti kantor. Dan ia tak akan repot menanyakan, “Ke kantor, Pak?” Ia tak mau beresiko pura-pura menanyakan. Juga kalau ada persoalan lain, ia akan diam. Pura-pura tidak tahu (hal. 55).	Data no. 83

Sitem untuk pertama kalinya diajak berbicara Papi. Sitem diminta Papi untuk membunuh Joko, tetapi ia justru merasa tidak tahu, tidak tahu bisa diartikan sebagai tidak sanggup. Satu-satunya yang bisa disanggupi Sitem adalah membunuh dirinya sendiri, namun Papi tidak setuju, ia berpendapat bahwa selama Sitem masih bisa membunuh orang lain, maka ia tidak boleh bunuh diri. Ini bisa menggambarkan kondisi sosial masyarakat yang semakin menyedihkan, sebab nurani tak lagi jalan dan sepertinya urusan bunuh-membunuh bukan lagi hal yang susah, asal kita memiliki keberanian dan pengaruh itu sudah cukup membuat kita aman dari perasaan berdosa.

Data Keadaan Sosial Sitem	
<p>“Tidak tahu. Satu-satunya yang bisa saya sanggupi adalah membunuh diri saya sendiri.”</p> <p>“Selama kamu masih bisa membunuh orang lain, jangan pernah bunuh dirimu sendiri. Mengerti?” (hal. 120).</p>	
	Data no. 84

(4) Data Keadaan Sosial Santosa

Santosa berdialog dengan Rum membicarakan masalah perkawinan. Santosa bersedia melangsungkan pernikahan yang berbeda keyakinan dengan Rum. Ia memilih mengalah dan menganggap perbedaan keyakinan bukanlah sesuatu yang menyusahkan. Baginya agama diciptakan untuk tidak menyulitkan umatnya. Ada dua kemungkinan mengapa Santosa mau melakukannya, yang pertama karena ia benar-benar mencintai Rum, dan yang kedua karena ia terlanjur berhutang budi pada Papi, orang yang membuatnya berhasil. Realita semacam ini banyak terjadi di Jakarta. Orang tak lagi merasa direpotkan dengan masalah perkawinan berbeda agama.

Data Keadaan Sosial Santosa	
<p>“Ya. Aku tahu, kamu bukan orang Islam. Kalau kau menghendaki aku akan kawin di gereja.”</p> <p>“Begitu mudah dan sederhana?”</p> <p>“Agama tidak diciptakan untuk menyulitkan umatnya.” (hal. 80).</p>	
	Data no. 85

(5) Data Keadaan Sosial Keluarga Papi

Kondisi hubungan kekeluargaan di rumah Rum sangat kacau sekali, banyak permasalahan yang terselubung antar anggota keluarga yang kesannya sengaja ditutupi. Jonatan, adik Rum ternyata juga mengetahui hubungan Rum dengan Joko, bahkan ia juga banyak membantu Rum untuk mengumpulkan data mengenai Joko. Jonatan sayang pada kakaknya tetapi dia juga takut kepada Papi karena itu ia membantu Rum dengan sembunyi-sembunyi, berbeda dengan Betsi yang selalu melaporkan kejelekan Joko pada Papi.

Data Kondisi Sosial Keluarga Papi	
Betapa kacau sesungguhnya hubungan di rumah ini. Ternyata Jonatan juga tahu. Malah membantu Rum. Bedanya, Jonatan melakukan itu tanpa berkoar seperti Betsi (hal. 143).	Data no. 86

Pada awal perkawinan Papi dan Mami Rum, sebenarnya mereka berbeda agama. Mami seorang Katolik, sedangkan Papi Kristen. Papi menginginkan Mami masuk Kristen jika nanti menikah dengan Papi dan akhirnya Mami setuju. Mereka menikah di gereja. Pernikahan yang Mami sendiri sebenarnya kurang menginginkannya sebab sebelum Papi datang, nama Yas telah lebih dulu menempati ruang hatinya, namun karena saat itu Papi lebih berkuasa dan lebih dulu melamarnya maka ia mengiyakan saja.

Data Agama Papi dan Istrinya	
“Kamu harus masuk Kristen kalau kawin denganku.” “Kristen?” “Ya. Aku seorang Katolik.” “Tetapi aku, keluargaku bukan Kristen.” “Kita akan kawin di gereja.” (hal. 178).	Data no. 87

5) Analisis *Point of View* Novel *Opera Jakarta*

Novel *Opera Jakarta* karya Arswendo Atmowiloto menggunakan *point of view* atau sudut pandang diaan-mahatahu, yakni pengarang berada di luar cerita. Pengarang dalam sudut pandang ini menjadi pengamat yang mahatahu dan bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kartu data berikut ini.

Data <i>Point of View</i>	
Tiur, yang kebagian menunggu telepon, menjalankan tugasnya dengan baik. Walau ia tak begitu suka dengan Frans. Entah kenapa, diam-diam ia bergirang ketika hubungan Frans-Rum merenggang. Hanya yang di luar dugaannya adalah, Rum memilih calon suami yang juga bukan dugaannya (hal. 8).	Data no. 88

Berdasarkan kartu data di atas, pengarang menyampaikan cerita menggunakan kata ganti orang ketiga, ia. Ia yang dimaksud adalah Tiur. Tiur oleh

pengarang diceritakan tidak begitu menyukai Frans, mantan kekasih Rum, bahkan ia sangat bahagia ketika mengetahui bahwa Rum telah jatuh hati pada pria lain, tetapi yang membuatnya kaget adalah pilihan Rum, memilih suami yang tidak sesuai dengan dugaannya, bukan seorang yang selama ini sering diceritakan kakaknya dengan kekaguman yang berlebih, tetapi seseorang yang bahkan tak pernah ia curigai.

<i>Data Point of View</i>	<p>Paman Jangkung mempunyai sifat sangat terbuka. Ia biasa menyebut Rum dengan “Bidadari”. Ia menyebut Papi - kakak kandungnya sendiri - dengan “Pipa”. Ia suka bergurau dan omongannya terlalu telak (hal. 13).</p>

Berdasarkan kartu data di atas, pengarang menyampaikan cerita menggunakan kata ganti orang ketiga, ia. Ia yang dimaksud adalah Paman Jangkung. Oleh pengarang diceritakan bahwa Paman Jangkung memiliki sifat yang sangat terbuka. Paman Jangkung memiliki selera humor, bahkan ia pun memiliki nama panggilan untuk orang-orang yang dekat dengannya, untuk menyebut Papi misalnya ia memiliki nama panggilan kesayangan “Pipa”, sedang untuk menyebut Rum, ia memiliki nama kesayangan “Bidadari”.

<i>Data Point of View</i>	<p><i>Apa reaksi Papi jika tahu Rum tidak di dalam? Merry pun turut membuat ruwet (hal. 17).</i></p>

Berdasarkan kartu data di atas, pengarang menyampaikan cerita menggunakan sudut pandang diaan-mahatahu. Hal tersebut dibuktikan dengan pengarang melibatkan pembaca dengan ikut menduga-duga kemungkinan yang sengaja dihadirkan pengarang.

<i>Data Point of View</i>	<p><i>Siapa Joko? Apa istimewanya ‘kucing buduk’ itu, hingga Rum tega minggat, kalau benar ia yang menyebabkan? (hal. 29).</i></p>

Berdasarkan kartu data di atas, pengarang menyampaikan cerita menggunakan sudut pandang diaan-mahatahu. Hal tersebut dibuktikan dengan pelibatan pembaca dengan diajak berpikir atau menduga-duga kemungkinan yang sengaja dihadirkan pengarang.

Data <i>Point of View</i>	
<i>Bukti lebih kuat ditemukan Paman Jangkung, tetapi bisakah semua selesai sebelum upacara pemberkatan di gereja? (hal. 35).</i>	
	Data no. 92

Berdasarkan kartu data di atas, pengarang menyampaikan cerita menggunakan sudut pandang diaan-mahatahu. Pengarang seolah-olah turut melibatkan pembaca dengan menyituasikan pembaca, sehingga pembaca ikut menduga-duga kemungkinan yang bisa terjadi.

Data <i>Point of View</i>	
<i>Apakah Yoko sama dengan Joko? Pernahkah Rum pergi ke sana, atau ke Ancol? (hal. 41).</i>	
	Data no. 93

Berdasarkan kartu data di atas, pengarang menyampaikan cerita menggunakan sudut pandang diaan-mahatahu. Hal tersebut dibuktikan dengan pengarang melibatkan pembaca dengan ikut menduga-duga kemungkinan yang sengaja dihadirkan pengarang.

Data <i>Point of View</i>	
Yang Mami dengar dari Tiur, Rum ingin belajar berani di kamar sendiri. Selama ini tak pernah. Rum selalu memerlukan orang lain di kamarnya. Sejak kecil, kalau ditinggal dan ia terbangun, akan menangis. Kalau pis juga harus ditunggu di depan pintu (hal. 46).	
	Data no. 94

Berdasarkan kartu data di atas, pengarang menyampaikan cerita menggunakan kata ganti orang ketiga, ia. Ia yang dimaksud adalah Rum. Rum sewaktu kecil selalu memerlukan orang lain di kamarnya karena ia memiliki sifat penakut, hal yang berbeda dengan Rum dewasa. Rum pernah berbicara dengan Tiur bahwa ia menginginkan kamar sendiri sekarang.

<i>Data Point of View</i>	
<i>Apanya yang belum beres dari Joko? Kenapa Papi tidak boleh tahu? (hal. 47).</i>	
	<i>Data no. 95</i>

Berdasarkan kartu data di atas, pengarang menyampaikan cerita menggunakan sudut pandang diaan-mahatahu. Pembaca diajak pengarang untuk ikut berpikir atau sekedar menduga-duga apa yang akan terjadi dan rahasia apa yang pembaca belum ketahui, tentu saja hal ini akan menambah keingintahuan pembaca.

<i>Data Point of View</i>	
<i>Ia bukan perempuan sembarangan. Karirnya cukup bagus untuk menjadi seseorang. Ia pernah ikut tiga film. Satu di antaranya sukses besar. Meskipun bukan peran utama-juga bukan peran pembantu utama-namanya cukup dikenal. Majalah hiburan dan kalender memanjakan tubuhnya. Ia punya harga diri. Ia punya sesuatu yang tak bisa direndahkan begitu saja (hal. 48).</i>	
	<i>Data no. 96</i>

Berdasarkan kartu data di atas, pengarang menyampaikan cerita menggunakan kata ganti orang ketiga, ia. Ia yang dimaksud adalah Tante Muda. Pengarang menceritakan bahwa Tante Muda bukanlah wanita sembarangan. Tante Muda adalah seorang aktris film yang cukup dikenal banyak orang.

<i>Data Point of View</i>	
<i>Apa “senjata” dan rencana Frans? Benarkah bisa membuyarkan upacara di gereja? (hal. 53).</i>	
	<i>Data no. 97</i>

Berdasarkan kartu data di atas, pengarang menyampaikan cerita menggunakan sudut pandang diaan-mahatahu. Hal tersebut dibuktikan dengan pengarang melibatkan pembaca dengan ikut menduga-duga kemungkinan yang sengaja dihadirkan pengarang.

<i>Data Point of View</i>	
<i>Dari kaca spion, Papi masih memejamkan mata. Mendadak Sitem cemas. Ada apa dengan Papi? Bagaimana mungkin bisa tertidur? Kecemasan Sitem mempunyai alasan, karena ia pernah melarikan mobilnya ketika Papi kena serangan jantung (hal. 59).</i>	
	<i>Data no. 98</i>

Berdasarkan kartu data di atas, pengarang menyampaikan cerita menggunakan kata ganti orang ketiga, ia. Ia yang dimaksud adalah Sitem. Melalui tokoh Sitem, pengarang mengajak pembaca untuk menebak-nebak apa yang kira-kira terjadi pada Papi. Ada dua kemungkinan, kemungkinan pertama Papi tertidur, dan kemungkinan kedua Papi mengalami serangan jantung.

<i>Data Point of View</i>	<i>Ke mana Merry pergi? Ada apa dengan Papi? (hal. 59).</i>

Berdasarkan kartu data di atas, pengarang menyampaikan cerita menggunakan sudut pandang diaan-mahatahu. Hal tersebut dibuktikan dengan pengarang melibatkan pembaca dengan ikut menduga-duga kemungkinan yang sengaja dihadirkan pengarang.

Berdasarkan beberapa analisis data di atas, pengarang secara keseluruhan menggunakan sudut pandang diaan-mahatahu. Pengarang berperan sebagai seseorang yang mengetahui apa yang terjadi pada diri tokoh-tokohnya. Pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga, yakni ia. Pengarang sering mengajak pembaca berdialog untuk menduga-duga berbagai kemungkinan yang terjadi. Hal tersebut merupakan salah satu trik pengarang untuk menghargai keberadaan pembaca, dengan diikutsertakan dalam cerita, pembaca akan merasa akrab dengan tokoh-tokohnya.

b. Analisis Unsur Ekstrinsik Novel *Opera Jakarta*

1) Analisis Latar Sosial Budaya Novel *Opera Jakarta*

Latar sosial budaya yang mempengaruhi terciptanya novel *Opera Jakarta* sangat beragam. Keberagaman yang tercipta dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain adalah latar belakang sosial pengarang, yang menyangkut tentang pekerjaan pengarang, kedudukannya dalam sistem sosial, latar belakang kemiskinannya, masyarakat sekitar pengarang tinggal, pengaruh kondisi sosial politik yang terjadi, dan masih banyak lagi yang menyangkut pengarang dengan lingkungan sekitarnya.

Pengaruh latar belakang sosial pengarang terhadap karya.	
“Latar belakang kemiskinannya dalam setiap novel saya, pasti ada pengaruh riwayat hidup saya pribadi.”	Data no. 100

Berdasarkan data di atas, diperoleh sebuah fakta bahwa ada pengaruh latar belakang sosial pengarang terhadap karyanya. Ada pengaruh riwayat hidup pengarang, terutama tentang latar belakang kemiskinannya. Kemiskinan yang pernah dialami pengarang dilukiskan melalui tokoh Yoko.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap novel <i>Opera Jakarta</i> .	
“Ya memang ada pengaruhnya, saya ini kan dibesarkan di lingkungan keluarga dengan anggota yang banyak, apalagi selisih usia yang hampir berdekatan, jadi rivalitas antaranggota keluarga pasti ada.”	Data no. 101

Berdasarkan data di atas, diperoleh sebuah fakta bahwa ada pengaruh lingkungan keluarga pengarang terhadap novel *Opera Jakarta*. Pengarang dibesarkan di lingkungan keluarga dengan anggota keluarga yang banyak, apalagi dengan selisih usia yang hampir berdekatan, jadi persaingan antaranggota keluarga pasti ada. Pengaruh fenomena tersebut terdapat dalam isi novel *Opera Jakarta*, hal itu diwakili oleh hubungan yang terjalin antara Betsi dengan Rum dan hubungan Ekalaya dengan Himan.

Pekerjaan Arswendo Atmowiloto	
Arswendo adalah penulis sekaligus wartawan Indonesia yang aktif di berbagai majalah dan surat kabar seperti <i>Hai</i> dan <i>KOMPAS</i> .	Data no. 102

Berdasarkan data di atas, diperoleh sebuah fakta bahwa Arswendo berprofesi sebagai penulis sekaligus wartawan. Ia bekerja di berbagai majalah dan surat kabar seperti *Hai* dan *Kompas*. Ratusan judul buku telah ia tulis, baik itu novel, cerpen, komik, esai, biografi, anekdot, naskah film, drama, sinetron dan cernak. Ia adalah seorang penulis sekaligus wartawan yang produktif, bahkan akhir-akhir ini ia sudah memimpin sebuah rumah produksi film dan sinetron.

Berdasarkan hal tersebut, pengalaman yang ia peroleh telah banyak membuatnya memahami kondisi sosial masyarakat Indonesia.

Gambaran ideal tentang kondisi sosial	
“Berani memberikan kesempatan orang-orang untuk bebas menentukan pilihannya, menafsirkan pilihannya sendiri.”	Data no. 103

Berdasarkan data di atas, diperoleh sebuah fakta bahwa pengarang sebenarnya memiliki gambaran ideal tentang kondisi sosial yang sebenarnya. Menurut pengarang, gambaran ideal tersebut dapat tercipta jika kita berani memberikan kesempatan kepada orang lain untuk bebas menentukan pilihannya dan menafsirkan pilihannya tersebut. Oleh pengarang makna muatan atau pesan yang ingin disampaikannya, yang berkaitan dengan hal tersebut terwakili oleh tokoh Rum. Rum memilih untuk lepas dari sistem yang mengitari dan memaksanya masuk dengan menentukan pilihan hidupnya.

Novel ini mengajak berdamai dengan strata sosial atau mengajak memberontak.	
“Istilahnya bukan pemberontakan, tetapi menafsir kembali, boleh nggak sih kita tafsirkan lain.”	Data no. 104

Berdasarkan data di atas, diperoleh sebuah fakta bahwa sebenarnya novel ini mengajak kita untuk berani menafsir kembali terhadap strata sosial yang saat ini masih mengkotak-kotak masyarakat kita. Pengkotak-kotakan itu secara tidak langsung telah menimbulkan kecemburuan sosial yang mengacu pada disintegrasi bangsa.

Novel <i>Opera Jakarta</i> potret masyarakat.	
“Saya hanya memandang inilah potret nyata yang dialami masyarakat kita, yang saya hadirkan untuk direnungkan bersama.”	Data no. 105

Berdasarkan data di atas, diperoleh sebuah fakta bahwa novel *Opera Jakarta* adalah salah satu potret masyarakat kita. Sebuah potret nyata yang dihadirkan pengarang untuk kita renungkan bersama, dan dijadikan semangat untuk menumbuhkan keberanian kita menafsirkan kembali bagaimana hidup bermasyarakat yang memanusiakan manusia.

Latar belakang kehidupan Arswendo
Berbagai pekerjaan telah ia jalani, hidup susah pun sudah menjadi hal yang tidak asing baginya. Pekerjaan parkir, buruh memungut bola tenis pernah ia alami.
Data no. 106

Berdasarkan data di atas, diperoleh sebuah fakta bahwa berbagai pekerjaan pernah Arswendo jalani. Parkir, buruh memungut bola tenis, dan pekerjaan kasar lainnya pernah ia alami. Hidup susah pun sudah menjadi hal yang tidak asing lagi baginya, tetapi itu tidak membuatnya patah semangat untuk terus maju dan berusaha menjadi lebih baik. Dengan demikian dalam menyajikan realitas sosial masyarakat menengah kebawah ia tidak hanya tahu tetapi juga sangat paham sebab ia juga pernah berlutut di dalamnya.

Arswendo pindah ke Jakarta
Arswendo pindah ke Jakarta pada tahun 1972 karena saat itu ia terpilih menjadi redaktur pelaksana majalah humor Astaga yang berada di Jakarta.
Data no. 107

Berdasarkan data di atas, diperoleh sebuah fakta bahwa Arswendo pindah ke Jakarta pada tahun 1972 karena saat itu ia terpilih menjadi redaktur pelaksana majalah humor Astaga yang berada di Jakarta. Ia pindah ke Jakarta bersama istri dan keluarga. Setelah pindah ke Jakarta hidupnya semakin mapan, bahkan jauh lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan status sosial pun ia terima, ia sudah menjadi seorang jurnalis sekaligus penulis yang memiliki status sosial dan penghasilan yang tinggi. Di Jakarta, ia mulai merenungi banyak hal, ia mulai bisa merasakan pergaulan masyarakat kelas tinggi tanpa mengabaikan bergaul dengan masyarakat kebanyakan. Warna-warni hidup semakin jelas ia dapatkan, sebab di kota metropolitan seperti Jakarta apa pun dapat kita temukan.

2) Analisis Amanat Novel *Opera Jakarta*

Pengarang dengan memasukkan tokoh-tokoh yang mengemban misi ke dalam jalinan cerita sudah merupakan usaha pengarang untuk menciptakan kondisi yang diidealkannya. Tokoh Yoko atau Joko mewakili orang-orang dari

status sosial rendah mengemban misi bahwa ketenaran tidak membuatnya menjadi lupa diri, bahwa dia meskipun seorang calo perempuan nakal tetapi tidak memiliki jiwa pemerkosa karena dia setia terhadap kekasihnya.

Pengarang melalui novel *Opera Jakarta* ini ingin menyampaikan pesan bahwa di jantung kota Jakarta apa pun bisa terjadi, juga cinta, yang dapat terjadi berulang kali, namun hanya satu yang benar-benar berarti, kita baru tahu sesaat sebelum mati. Tokoh Rum bisa saja jatuh cinta pada Frans, Santosa, Joko, dan Demas dan itu sah-sah saja, tetapi pada akhirnya akan ada salah satu yang paling berarti, dan hanya hati kecil Rum yang bisa menentukan, bukan orang lain. Beberapa pernyataan tersebut dapat didukung melalui kartu data di bawah ini.

Pesan yang pengarang ingin sampaikan	
“Di jantung Jakarta ini segala apa bisa terjadi, juga cinta, berulang kali, tapi hanya satu yang benar-benar berarti, kita baru tahu, sesaat sebelum mati.”	
	Data no. 108

3) Analisis Biografi Pengarang Novel *Opera Jakarta*

Titi Ngingung adalah nama samaran Arswendo Atmowiloto. Ia sengaja menggunakan nama samaran karena ia ingin mencoba seberapa besar pengaruh nama terhadap karyanya. Ia menilai karyanya memang pantas dimuat di surat kabar ternama tidak karena namanya yang sudah terkenal, tetapi karena kualitas karyanya, dan itu terbukti dengan terpilihnya *Opera Jakarta* menjadi cerita bersambung koran Kompas untuk kemudian oleh Gramedia diterbitkan sebagai novel. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui kartu data berikut ini.

Titi Ngingung adalah Arswendo	
“Ya. Itu sebenarnya saya sengaja menggunakan nama samaran.....”	
	Data no. 109

Nama asli Arswendo Atmowiloto adalah Sarwendo, namun lebih dikenal dengan panggilan Ndo atau Arswendo. Ia sering menggunakan nama samaran yang berbeda-beda ketika mengirim karya ke media, pertimbangannya karena ia

merasa nyaman dengan nama-nama fiktifnya sebab lebih bebas berekspresi. Melalui kartu data di bawah ini, hal tersebut dapat terbukti.

Nama asli Arswendo Atmowiloto	
Nama asli Arswendo Atmowiloto adalah Sarwendo, namun lebih dikenal dengan panggilan Ndo atau Arswendo.	Data no. 110

Arswendo lahir di Solo, tepatnya pada tanggal 26 November 1948. Ia lahir di kampung Harjodipuran, sebuah kampung ditengah kota Solo. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Arswendo memiliki keterkaitan erat dengan kampung halamannya, hal itu secara tidak langsung juga turut serta mempengaruhi tulisan-tulisannya. Keterkaitan itu antara lain ditunjukkan dengan menampilkan latar, baik itu latar tempat, dan latar sosial masyarakat kota kelahirannya.

Tempat dan tanggal lahir Arswendo	
Arswendo lahir di Solo tepatnya pada tanggal 26 November 1948.	Data no. 111

Berbagai pekerjaan pernah Arswendo jalani. Parkir, buruh memungut bola tenis, dan pekerjaan kasar lainnya pernah ia alami. Hidup susah pun sudah menjadi hal yang tidak asing lagi baginya, tetapi itu tidak membuatnya patah semangat untuk terus maju dan berusaha menjadi lebih baik. Dengan demikian dalam menyajikan realitas sosial masyarakat menengah kebawah ia tidak hanya tahu tetapi juga sangat paham sebab ia juga pernah berkulat di dalamnya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kartu data berikut ini.

Latar belakang kehidupan Arswendo	
Berbagai pekerjaan telah ia jalani, hidup susah pun sudah menjadi hal yang tidak asing baginya. Pekerjaan parkir, buruh memungut bola tenis pernah ia alami.	Data no. 112

Arswendo berprofesi sebagai penulis sekaligus wartawan. Ia bekerja di berbagai majalah dan surat kabar seperti *Hai* dan *Kompas*. Ratusan judul buku

telah ia tulis, baik itu novel, cerpen, komik, esai, biografi, anekdot, naskah film, drama, sinetron dan cernak. Ia adalah seorang penulis sekaligus wartawan yang produktif, bahkan akhir-akhir ini ia sudah memimpin sebuah rumah produksi film dan sinetron. Berdasarkan hal tersebut, pengalaman yang ia peroleh telah banyak membuatnya memahami kondisi sosial masyarakat Indonesia.

Pekerjaan Arswendo Atmowiloto

Arswendo adalah penulis sekaligus wartawan Indonesia yang aktif di berbagai majalah dan surat kabar seperti <i>Hai</i> dan <i>KOMPAS</i> .
--

Data no. 113

Pada tahun 1990, ketika menjabat sebagai pemimpin redaksi tabloid *Monitor*, ia ditahan dan dipenjara karena satu jajak pendapat. Salah satu angketnya, sempat mendapatkan protes dari umat Islam. Pada tanggal 28 November 1991 ia resmi menjadi narapidana di rumah tahanan Salemba dan pada bulan Maret ia dipindahkan ke LP Cipinang Jakarta. Ia bebas bersyarat sejak tanggal 14 Agustus 1993 dan berakhir tanggal 25 Maret 1996. Dari kejadian tersebut ia dapatkan banyak hikmah, diantaranya ia semakin memahami berbagai realita hidup dari dalam jeruji penjara.

Arswendo ditahan dan dipenjara

Di tahun 1990, ketika menjabat sebagai pemimpin redaksi tabloid <i>Monitor</i> , ia ditahan dan dipenjara karena satu jajak pendapat.

Data no. 114

Ayah Arswendo bekerja sebagai pegawai rendah di Balai Kota Surakarta. Saat ayahnya masih hidup pun keluarganya sudah berada dalam kondisi yang serba sulit apalagi setelah ayahnya meninggal dunia. Ayahnya bernama Joko Kamid, namun memiliki nama tua Atmowiloto. Ibunya bernama Sarjiyem. Sejak ayahnya meninggal, ia diasuh oleh Budenya. Dari fakta tersebut kita dapatkan data latar belakang sosial Arswendo, bahwa ia sejak kecil telah terbiasa dengan hidup susah sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi karya-karyanya.

Kondisi ekonomi keluarganya

Ayahnya bekerja sebagai pegawai rendah di Balai Kota Surakarta. Saat ayahnya masih hidup pun keluarganya sudah berada dalam kondisi yang serba sulit apalagi setelah ayahnya meninggal dunia.

Data no. 115

Arswendo sering menggunakan nama samaran. Untuk cerita bersambungnya, "Sudesi" (Sukses dengan Satu Istri), di harian "Kompas", ia menggunakan nama "Sukmo Sasmito". Untuk "Auk" yang dimuat di "Suara Pembaruan" ia memakai nama "Lani Biki", kependekan dari Laki Bini Bini Laki, nama iseng ia pungut sekenanya. Nama-nama lain pernah dipakainya adalah "Said Saat" dan "B.M.D Harahap", "Titi Nginung", "Kembang Manggis", dan "Ars". Penggunaan berbagai nama samaran oleh Arswendo sudah menjadi hal yang wajar. Arswendo sebagai seorang penulis telah membuktikan kualitas karyanya, bahwa sebuah nama besar tidak memiliki pengaruh terhadap karya besarnya. Masyarakat menghargai dan menerima karya-karyanya sebagai sebuah karya yang berkualitas, bukan sebagai karya dari seorang pengarang ternama.

Nama-nama samaran Arswendo

...di harian "Kompas", ia menggunakan nama "Sukmo Sasmito"...di "Suara Pembaruan" ia memakai nama "Lani Biki" dan beberapa nama lain pernah dipakainya adalah "Said Saat" dan "B.M.D Harahap", "Titi Nginung", "Kembang Manggis", dan "Ars".
--

Data no. 116

Banyak sekali karya yang dihasilkan Arswendo adalah hasil dari hobinya jalan-jalan. Sebagai contoh, cerpennya yang pertama kali ia tulis berjudul "Sleko" terinspirasi oleh pengalamannya bepergian di jalan dekat Stasiun Tawang, Semarang. Berbeda dengan penciptaan novel *Opera Jakarta* ini yang ia ilhami dari observasi sederhana melalui televisi. Tinju adalah tontonan yang paling ia gemari dari hiburan yang ditawarkan oleh televisi dan hal itulah yang menyebabkannya menulis sebuah novel dengan lakon seorang petinju.

Karyanya hasil dari jalan-jalan

Banyak sekali karya yang dihasilkan Arswendo adalah hasil dari hobinya jalan-jalan.

Data no. 117

Arswendo pindah ke Jakarta pada tahun 1972 karena saat itu ia terpilih menjadi redaktur pelaksana majalah humor Astaga yang berada di Jakarta. Ia pindah ke Jakarta bersama istri dan keluarga. Setelah pindah ke Jakarta hidupnya semakin mapan, bahkan jauh lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan status sosial pun ia terima, ia sudah menjadi seorang jurnalis sekaligus penulis yang memiliki status sosial dan penghasilan yang tinggi. Di Jakarta, ia mulai merenungi banyak hal, ia mulai bisa merasakan pergaulan masyarakat kelas tinggi tanpa mengabaikan bergaul dengan masyarakat kebanyakan. Warna-warni hidup semakin jelas ia dapatkan, sebab di kota metropolitan seperti Jakarta apa pun dapat kita temukan.

Arswendo pindah ke Jakarta	
Arswendo pindah ke Jakarta pada tahun 1972 karena saat itu ia terpilih menjadi redaktur pelaksana majalah humor Astaga yang berada di Jakarta.	
	Data no. 118

Novelnya yang berjudul *Opera Jakarta* pada awalnya ditulis untuk cerita bersambung koran *Kompas* pada tahun 1981-1982, tetapi karena dianggap menarik maka oleh sebuah penerbit Gramedia dijadikan sebuah novel, bahkan sempat juga disinetronkan oleh stasiun TV swasta di Indonesia. Arswendo mengaku merasa dikejar oleh *dead line* dari pihak penerbit, sebab karyanya yang dipublikasikan di *Kompas* belum selesai ia tulis. Masalah yang dihadapi oleh seorang penulis profesional sepertinya sudah tidak berkutat tentang masalah penulisan, lebih banyak masalah yang dihadapi adalah soal waktu. Meskipun Arswendo mengaku mengalami sedikit hambatan dalam proses penyelesaian novelnya tersebut tetapi hal tersebut tidak berpengaruh buruk terhadap akhir cerita yang ia tulis, tak ada sesuatu yang janggal dari *ending* yang ditulisnya.

Awal mula novel <i>Opera Jakarta</i>	
Novelnya yang berjudul <i>Opera Jakarta</i> pada awalnya ditulis untuk cerita bersambung koran <i>Kompas</i> pada tahun 1981-1982, tetapi karena dianggap menarik maka oleh sebuah penerbit ternama dijadikan sebuah novel, bahkan sempat juga disinetronkan oleh stasiun TV swasta di Indonesia.	
	Data no. 119

Banyak orang mengatakan bahwa tokoh petinjunya mirip dengan diri pengarang. Kemiripan tersebut antara lain: penampilan fisik, tingkah laku, kesamaan kondisi sosial tokoh dengan latar belakang kehidupan pengarang, dan sebagainya.

Tokoh yang mirip dengan diri pengarang	
“Orang-orang sih bilangny tokoh petinjunya mirip saya.”	
Data no. 120	

Ada pengaruh latar belakang sosial pengarang terhadap karyanya. Ada pengaruh riwayat hidup pengarang, terutama tentang latar belakang kemiskinannya.

Pengaruh latar belakang sosial pengarang terhadap karya.	
“Latar belakang kemiskinannya dalam setiap novel saya, pasti ada pengaruh riwayat hidup saya pribadi.”	
Data no. 121	

Pengarang dibesarkan di lingkungan keluarga dengan anggota keluarga yang banyak, apalagi dengan selisih usia yang hampir berdekatan, jadi persaingan antaranggota keluarga pasti ada. Pengaruh fenomena tersebut terdapat dalam isi novel *Opera Jakarta*, hal itu diwakili oleh hubungan yang terjalin antara Betsi dengan Rum dan hubungan Ekalaya dengan Himan.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap novel <i>Opera Jakarta</i> .	
“Ya memang ada pengaruhnya, saya ini kan dibesarkan di lingkungan keluarga dengan anggota yang banyak, apalagi selisih usia yang hampir berdekatan, jadi rivalitas antaranggota keluarga pasti ada.”	
Data no. 122	

setiap karyanya adalah karena nama itu oleh pengarang dianggap sangat menarik dan paling berkesan, sebab sewaktu kecil tempat itu adalah tempat paling menyenangkan untuk pengarang kunjungi. Alasan lain karena nama Joko itu identik dengan nama orang Jawa, dan daerah Jawa yang sangat pengarang ketahui

salah satunya adalah desa Bekonang, yang terdapat di sebelah timur kota Surakarta.

Alasan pengarang selalu mengikuseratkan nama desa Bekonang	
“Nama itu bagus saja menurut saya, mungkin juga karena waktu kecil dulu saya sering main kesana, jadi ya cukup berkesan.”	Data no. 123

4) Analisis Proses Kreatif Penciptaan Novel *Opera Jakarta*

Pertimbangan pengarang menulis cerita *Opera Jakarta* karena ia termasuk pecinta olah raga tinju, dan kebetulan saat menulis cerita tersebut pengarang banyak beradaptasi dengan kota Jakarta. Saat proses perenungan, pengarang banyak mendapatkan ide dari orang-orang disekitarnya, memasukkan tokoh petinju idolanya, temannya yang memiliki tingkah seperti jenderal ia jadikan sebagai salah satu tokohnya, semua ide mengalir begitu saja saat itu.

Alasan pengarang mengangkat petinju sebagai tokoh yang problematik	
“Karena latar belakang saya yang senang pada tinju, dan rasanya jarang, bahkan nggak ada pengarang yang nulis cerita lakonnya petinju.”	Data no. 124

Alasan pengarang memilih judul *Opera Jakarta* karena waktu itu pengarang sedang suka menggunakan judul opera-operanan. Sedangkan alasan pemberian *cover* monas yang diganti puncaknya dengan sarung tinju karena ingin menyinkronkan antara *cover* dengan isi. Novel *Opera Jakarta* menceritakan

Alasan memilih judul <i>Opera</i>	
“Karena waktu itu saya lagi suka menggunakan judul opera-operanan.”	Data no. 125

tentang kisah cinta seorang petinju yang hidup di kota Jakarta, untuk itu akan lebih pas kalau *cover*-nya dibuat seperti itu.

Alasan pemberian cover monas dengan sarung tinju sebagai puncaknya	
“Karena novel ini lakonnya kan petinju yang mengalami berbagai permasalahan hidup di Jakarta, jadi ya.. akan lebih nyentrik kalau simbol kota metropolitan ini puncaknya diganti dengan sarung tinju.”	Data no. 126

Observasi yang dilakukan pengarang sebelum menulis novel *Opera Jakarta* cukup dengan melihat tayangan tinju di televisi. Penciptaan karya *Opera Jakarta* ini tidak seperti penulisan novelnya *The Circus*, yang mengharuskannya terjun langsung menjadi anggota sirkus.

Observasi yang dilakukan sebelum menulis novel	
“Cukup dirumah nonton pertandingan tinju di TV.”	Data no. 127

Alasan pengarang mengangkat petinju sebagai tokoh yang problematik dikarenakan latar belakang pengarang yang senang olah raga tinju dan pengarang merasa bahwa cerita yang ditulisnya sangat unik, tidak seperti pengarang lain. Pemilihan lakon petinju, selain nyentrik, juga mengandung *human interest*, sehingga dapat merangsang pembaca untuk membacanya.

Alasan pengarang mengangkat petinju sebagai tokoh yang problematik	
“Karena latar belakang saya yang senang pada tinju, dan rasanya jarang, bahkan nggak ada pengarang yang nulis cerita lakonnya petinju.”	Data no. 128

Kendala yang dihadapi pengarang dalam penciptaan karya ini sebagian besar dipengaruhi oleh waktu. Novel *Opera Jakarta* pada awalnya adalah cerbung di harian Kompas yang ceritanya belum selesai ditulis, jadi ketika pihak penerbit siap menerbitkannya, pengarang merasa terkejar oleh *deadline*.

Kendala yang pengarang hadapi dalam proses kreatif ini	
“Kendalanya pada masalah waktu, karena itu tadinya kan cerbung di Kompas dan ceritanya belum usai saya tulis, jadi ketika penerbit siap menerbitkan saya dikejar untuk segera menyelesaikan ceritanya.”	Data no. 129

Pertimbangan pengarang memilih Jakarta sebagai latarnya dikarenakan Jakarta dianggap paling mewakili Indonesia seutuhnya. Di Jakarta, semua etnis, semua bahasa daerah, semua budaya daerah bercampur jadi satu, dan keanekaragaman yang ditimbulkan pun menciptakan gambaran seutuhnya tentang Indonesia.

Pertimbangan pengarang memilih Jakarta sebagai latar	
“Pemilihan setting Jakarta menurut saya karena Jakarta itu paling bisa menggambarkan Indonesia seluruhnya.”	
	Data no. 130

2. Analisis Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Novel *Opera Jakarta*

Pengarang sebenarnya memiliki gambaran ideal tentang kondisi sosial yang sebenarnya. Menurut pengarang, gambaran ideal tersebut dapat tercipta jika kita berani memberikan kesempatan kepada orang lain untuk bebas menentukan pilihannya dan menafsirkan pilihannya tersebut. Oleh pengarang makna muatan atau pesan yang ingin disampaikannya, yang berkaitan dengan hal tersebut terwakili oleh tokoh Rum. Rum memilih untuk lepas dari sistem yang mengitari dan memaksanya masuk dengan menentukan pilihan hidupnya.

Gambaran ideal tentang kondisi sosial	
“Berani memberikan kesempatan orang-orang untuk bebas menentukan pilihannya, menafsirkan pilihannya sendiri.”	
	Data no. 131

Ada beberapa pandangan dunia pengarang yang turut menginspirasi novel *Opera Jakarta*, pandangan dunia tersebut adalah faktor kejawen, penghargaan terhadap kemanusiaan, dan kemiskinan yang dekat dengan kekufuran. Faktor kejawen yang dimaksud memiliki pengertian bahwa pada hakekatnya Tuhan ada atau tidak, sama saja sebab sudah diwakili oleh peristiwa-peristiwa dunia ini. Bencana, keajaiban, semua adalah tangan-tangan panjang dari Tuhan. Pandangan kejawen ini selalu lekat dengan tokoh Yoko. Yoko selalu ‘*nrimo*’ (menerima apa yang digariskan Tuhan) dan ‘*welas asih*’ (menyayangi makhluk ciptaan Tuhan), Yoko menganggap apa yang terjadi dengannya adalah surat takdir yang harus dia terima dengan ikhlas. Pandangan dunia yang kedua

adalah sebagai seorang manusia, kita harus bisa menghargai nilai-nilai kemanusiaan, harus bisa memanusiakan manusia, menempatkan manusia di tempatnya. Pandangan yang ketiga berasal dari salah satu hadist yang mengatakan bahwa kemiskinan itu lebih dekat dengan kekufuran, artinya jika kita ingin sebuah bangsa yang tindak kejahatannya rendah maka kita harus menghapus kemiskinan atau paling tidak kita tak boleh membiarkan saudara kita terperosok ke dalam jurang kemiskinan sementara kita enak-enak menikmati segala kemewahan sendirian. Jangan bicara moral kepada mereka yang kelaparan, tetapi bantulah isi perut mereka, sebab bukan tidak mungkin mereka memiliki moral yang lebih baik dari kita.

Pandangan Dunia Pengarang yang turut menginspirasi novel ini.	<p>“Faktor kejawen, kejawen itu dalam pengertian tertentu bisa istilahnya, Tuhan ada atau tidak, sama saja, sudah diwakili peristiwa-peristiwa dunia ini, yang kedua juga dari Jawa, bahwasanya kita sebagai manusia harus bisa menghargai kemanusiaannya, memanusiakan manusia, dan yang ketiga kemiskinan itu lebih dekat dengan kekufuran.”</p>
	Data no. 132

Pandangan dunia pengarang tentang cinta adalah: cinta sejati hanya satu kali kita alami, dan kita hanya mengetahui sesaat sebelum mati. Itu ia miliki saat penulisan novel *Opera Jakarta*, sedangkan saat penulis mengadakan wawancara dengan pengarang ia memiliki pandangan dunia yang berbeda bahwa cinta adalah hasil dramatisasi perasaan, kita sendiri yang menciptakan, tapi diatas semua itu cinta harus tulus, *sepi ing pamrih*.

Pandangan Dunia Pengarang tentang Cinta	<p>“...cinta sejati hanya satu kali kita alami, dan kita hanya mengetahui sesaat sebelum mati.” (Saat penulisan novel <i>Opera Jakarta</i>). “...cinta adalah hasil dramatisasi perasaan, kita sendiri yang menciptakan, tapi diatas semua itu cinta harus tulus, <i>sepi ing pamrih</i>.” (Saat ini).</p>
	Data no. 133

Novel *Opera Jakarta* ini sebenarnya mengajak kita untuk berani menafsir kembali terhadap strata sosial yang saat ini masih mengkotak-kotak masyarakat

kita. Pengkotak-kotakan itu secara tidak langsung telah menimbulkan kecemburuan sosial yang mengacu pada disintegrasi bangsa.

Novel ini mengajak berdamai dengan strata sosial atau mengajak memberontak.	
“Istilahnya bukan pemberontakan, tetapi menafsir kembali, boleh nggak sih kita tafsirkan lain.”	Data no. 134

Novel *Opera Jakarta* adalah salah satu potret masyarakat kita. Sebuah potret nyata yang dihadirkan pengarang untuk kita renungkan bersama, dan dijadikan semangat untuk menumbuhkan keberanian kita menafsirkan kembali bagaimana hidup bermasyarakat yang memanusiakan manusia.

Novel <i>Opera Jakarta</i> potret masyarakat.	
“Saya hanya memandang inilah potret nyata yang dialami masyarakat kita, yang saya hadirkan untuk direnungkan bersama.”	Data no. 135

3. Analisis Jenis Novel *Opera Jakarta* Menurut Lucien Goldmann

Novel *Opera Jakarta* ini bertemakan cinta, cinta yang harus terhalang oleh status sosial, cinta yang diwarnai masalah-masalah sosial. Di dalam ceritanya terdapat berbagai permasalahan hidup yang kompleks, mendasar, dan dramatis. Tokoh utamanya adalah seorang petinju yang problematik namun juga karismatik. Kegigihannya berjuang untuk menjadi lebih baik ternyata tak memberikan apa yang ia cari sebab cinta yang ia miliki pun tak merubah hidupnya menjadi baik, bagaimanapun ia tetap dinilai dan menilai dirinya tak pantas mencintai seorang gadis yang memiliki segalanya. Ketenaran, penghargaan atas prestasinya dan harta yang melimpah tidak membuatnya menjadi sombong. Ia tidak dendam dengan masa lalunya yang pahit, getir karena kemiskinan dan perlakuan orang tuanya. Ia adalah anak tanpa pengakuan, dibuang oleh ibunya dan diterlantarkan, untungnya ada Nenek yang dengan sayang merawatnya. Kemiskinan yang dialami oleh Yoko adalah gambaran kemiskinan yang dulu juga dialami oleh pengarang, kasih yang tak sampai pun juga demikian.

Pandangan dunia pengarang tentang hidup dan cinta secara tersirat telah tersampaikan melalui hubungan antartokoh dan hubungan tokoh dengan objek yang ada disekitarnya. Hubungan keluarga yang kurang harmonis terjadi di keluarga tokoh-tokohnya. Keluarga Papi, Paman Jangkung, dan keluarga Santosa adalah beberapa keluarga yang berasal dari status sosial tinggi tetapi mengalami banyak masalah. Sedangkan tokoh utama Joko, yang berasal dari status sosial rendah justru menemukan arti indahnya hubungan dengan Nenek. Persaingan, persahabatan, perselingkuhan, kepatuhan palsu, dendam, rindu, cemburu, simpati, antipati, fitnah dan cinta telah membaaur dalam hubungan yang tercipta dari tokoh-tokohnya. Joko, Demas, Santosa, dan Frans sama-sama mencintai Rum. Betsi merasa bersaing dengan Rum. Paman Jangkung mencintai Tante Jangkung, namun juga memuja dan meremehkan Tante Muda. Papi sangat membenci Joko. Himan menyayangi Rum dan menaruh dendam pada Papi dan Eka. Mami sangat menyayangi anak-anaknya. Joko menyayangi neneknya. Paman Yas setia mencintai dan menjaga Mami, meski Mami telah menjadi seorang istri dan ibu orang lain. Ibu Santosa meremehkan dan tidak menghargai suaminya. Merry yang selalu dianggap bodoh oleh orang-orang yang ada disekelilingnya. Joko yang memiliki pengaruh besar terhadap remaja yang memujanya.

Pandangan dunia pengarang terhadap dunianya yang ia transformasikan ke dalam novel *Opera Jakarta* tentang dunia dan cinta menjadi makna yang berkaitan erat dengan substansi cerita. Pandangan dunia tersebut adalah humanisme kejawaen dimana ada penghargaan terhadap kemanusiaan yang bersumber dari tradisi Jawa. Sebagai seorang yang dilahirkan dan dibesarkan di Jawa, Arswendo memiliki keterkaitan emosi terhadap budaya yang ada, keterkaitan emosi tersebut menjadi sebuah pandangan dunia yang kompleks tentang dunianya. Pandangan dunia ini mempengaruhi novel yang ia tulis. Tokoh Yoko dan Sitem adalah tokoh yang dijadikan pengarang untuk menyampaikan pandangan dunianya. Sedangkan pandangan dunia pengarang mengenai cinta, oleh pengarang disampaikan melalui hubungan Yoko dengan Rum, hubungan Paman Yas dengan Mami, hubungan Demas dengan Rum, bahwa cinta sejati hanya satu kali kita alami, dan kita hanya mengetahui sesaat sebelum mati.

Secara keseluruhan, berdasarkan pembagian jenis novel menurut Lucien Goldmann, novel *Opera Jakarta* ini dapat digolongkan ke dalam jenis novel ketiga yaitu novel pendidikan, dimana sang *hero* di satu fihak mempunyai interioritas, tetapi di lain fihak juga ingin bersatu dengan dunia sehingga *hero* itu mengalami kegagalan. Joko mempunyai interioritas sehingga ia menyadari sebab kegagalannya. Sang *hero* telah melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik, tetapi tetap menolak dunia. Joko sebagai seorang tokoh utamanya sangat mencintai Rum dan ingin membahagiakannya, tetapi ia juga sepenuhnya menyadari bahwa masa depannya nanti tak bisa menjanjikan kebahagiaan untuk Rum. Joko merasa kurang pantas menjadi suami Rum sehingga lebih merelakan Rum menikah dengan orang yang dianggapnya pantas, meskipun keinginan dari hati kecilnya tak merelakan Rum untuk dimiliki orang lain. Hal tersebut menyebabkan kegagalannya, kegagalan yang secara tidak sadar telah diciptakannya sendiri.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan dalam Bab IV, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Struktur yang tercipta dalam novel *Opera Jakarta* bagus, sehingga pembaca mudah untuk memahaminya. Hubungan antartokoh yang tercipta dalam novel *Opera Jakarta* terdiri dari: persaingan, persahabatan, perselingkuhan, kepatuhan palsu, dendam, rindu, cemburu, simpati, antipati, fitnah dan cinta tercipta dalam hubungan tokoh-tokohnya. Joko, Demas, Santosa, dan Frans sama-sama mencintai Rum. Betsi bersaing dengan Rum. Paman Jangkung mencintai Tante Jangkung, namun juga memuja dan meremehkan Tante Muda. Papi sangat membenci Joko. Himan menyayangi Rum dan menaruh dendam pada Papi dan Eka. Mami menyayangi anak-anaknya. Joko sangat menyayangi neneknya. Paman Yas dengan setia mencintai dan menjaga Mami meski Mami telah menjadi seorang istri dan ibu orang lain. Ibu Santosa selalu meremehkan Suaminya. Merry yang selalu dianggap bodoh oleh orang-orang yang ada disekelilingnya. Joko yang memiliki pengaruh besar terhadap remaja yang memujanya. Hubungan Joko dengan status sosial dan latar belakang kemiskinannya tak terpisahkan. Hubungan Rum dengan kemacetan kota Jakarta. Joko dengan perjalanan kariernya, dan Sitem dengan sistem sosial yang mengajaknya berdamai dengan hidup.
2. Pandangan dunia pengarang terhadap novel *Opera Jakarta* ada dua, yakni tentang dunia dan cinta yang berkaitan erat dengan substansi cerita. Pandangan dunia tersebut adalah humanisme kejawaen. Humanisme kejawaen yang dianut pengarangnya adalah adanya penghargaan terhadap kemanusiaan. Tokoh Yoko dan Sitem adalah tokoh yang dijadikan

pengarang untuk menyampaikan pandangan dunianya. Sedangkan pandangan dunia pengarang mengenai cinta, oleh pengarang disampaikan melalui hubungan Yoko dengan Rum, hubungan Paman Yas dengan Mami, hubungan Demas dengan Rum, bahwa cinta sejati hanya satu kali kita alami, dan kita hanya mengetahui sesaat sebelum mati.

3. Novel *Opera Jakarta* menurut pembagian jenis novel Lucien Goldmann, tergolong ke dalam novel jenis ketiga yaitu novel pendidikan. Sang hero di satu fihak mempunyai interioritas, tetapi di lain fihak juga ingin bersatu dengan dunia sehingga hero itu mengalami kegagalan. Joko sebagai seorang tokoh utamanya sangat mencintai Rum dan ingin membahagiakannya, tetapi ia juga sepenuhnya menyadari bahwa masa depannya nanti tak bisa menjanjikan kebahagiaan untuk Rum. Joko merasa kurang pantas menjadi suami Rum sehingga lebih merelakan Rum menikah dengan orang yang dianggapnya pantas, meskipun keinginan dari hati kecilnya tak merelakan Rum untuk dimiliki orang lain. Hal tersebut menyebabkan kegagalannya, kegagalan yang secara tidak sadar telah diciptakannya sendiri.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca sebagai penikmat sastra untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang hidup. Lebih jauh lagi hasil penelitian ini berimplikasi terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran sastra.

Penelitian dengan judul “Novel *Opera Jakarta* karya Titi Nginung (Tinjauan Strukturalisme Genetik)” ini memiliki keterkaitan erat dengan dunia pengajaran sastra, terutama terhadap pengajaran teori dan apresiasi sastra. Pengajaran sastra, dalam hal ini pengajaran novel tidak boleh berhenti pada penguasaan pengertian saja, tetapi harus berlanjut pada penerapannya dalam kehidupan. Novel *Opera Jakarta* ini memiliki struktur yang bagus sehingga memudahkan pembaca untuk memahami cerita, selain itu juga terkandung banyak hikmah tentang hidup dan kehidupan, bagaimana kita harus belajar mencintai

banyak hal dan menerima apa pun yang dianugerahkan Tuhan. Oleh karena itu novel ini dapat digunakan untuk bahan pengajaran apresiasi sastra sehingga pengajaran sastra tidak berkutat pada pemahaman teori saja, tetapi juga dapat diaplikasikan secara nyata.

Pandangan dunia pengarang novel *Opera Jakarta* adalah humanisme sosial yang dilandasi pandangan kejawen, karena itu maka guru harus memberikan penjelasan kepada siswa agar siswa dapat memilah dan memilih pandangan mana yang baik untuk diikuti dan mana yang tidak. Diharapkan ajaran hidup tersebut akan menjadikan siswa lebih kritis dalam menggunakan logika dan perasaannya, sehingga akan tercipta generasi yang tidak hanya pintar tetapi juga bijak dalam menjalani hidup di masyarakat, mencetak cendekiawan yang berbudi halus dan selalu memanusiakan manusia.

Novel *Opera Jakarta* menurut Lucien Goldmann termasuk ke dalam kategori novel pendidikan, maka novel ini secara tidak langsung telah menanamkan nilai-nilai didik kepada pembacanya, sehingga pembaca tidak hanya terhibur tetapi juga terdidik, sebab novel *Opera Jakarta* adalah novel berbobot sastra sekaligus juga bersifat populer.

C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Saran kepada guru

Pengkajian terhadap novel *Opera Jakarta* dengan telaah strukturalisme genetik untuk mencari hubungan antartokoh dan hubungan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya, pandangan dunia pengarang terhadap novel *Opera Jakarta*, dan menggolongkan novel tersebut ke dalam jenis novel pendidikan yang dapat dijadikan materi pengajaran sastra di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara guru menghidupkan tema melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam karya tersebut untuk didiskusikan oleh siswa tentang hubungan yang terjalin di dalamnya, sehingga terbentuk satu keterkaitan yang membangun cerita.

2. Saran kepada siswa

Melalui pengkajian novel *Opera Jakarta* ini siswa dapat mendiskusikan tentang hubungan yang terjalin di dalamnya, sehingga terbentuk satu keterkaitan yang membangun cerita, bahwa kita harus memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan sehingga kita bisa mensyukuri apa yang dianugerahkan-Nya dan tidak mudah rapuh dalam menjalani hidup.

3. Saran kepada pembaca

Novel *Opera Jakarta* merupakan jembatan yang menghubungkan antara karya sastra yang selama ini dianggap asing dan angker dengan karya pop yang selama ini dipandang sebelah mata pun tidak. Oleh karena itu tercipta keharmonisan yang terangkai dari ceritanya yang mudah dinikmati namun juga berbobot, oleh karena itu maka novel *Opera Jakarta* memang pantas dijadikan referensi sekaligus koleksi bagi pembaca.

Penelitian ini belumlah menyeluruh, masih banyak yang dapat dikaji dari novel *Opera Jakarta* ini. Dengan demikian, peneliti lain atau pembaca dapat melakukan penelitian dengan mengkaji aspek-aspek lain yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Atar Semi. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Bronto Ary Seno. 2001. "Tinjauan Tokoh-tokoh Wanita dalam Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan *Opera Jakarta* karya Titi Nginung". Surakarta: *Skripsi* (Tidak Dipublikasikan). FKIP UNS.
- Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herman J Waluyo. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Jakob Sumardjo dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kamanto Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Mattew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Rachmat Djoko Pradopo. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. (Terjemahan Alimandan).
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya.

- Sapardi Djoko Damono. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetarno. 1981. *Peristiwa Sastra Indonesia: Untuk SMA dan Sekolah-sekolah Sederajat*. Surakarta: Widya Duta.
- Suminto A. Sayuti. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Titi Ngingung. 2002. *Opera Jakarta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Umar Junus. 1986. *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Wiyatmi. 1999. "Nasionalisme Prakemerdekaan dalam Novel Student Hiji karya Marco Kartodikromo: Telaah Sosiologi Sastra". Yogyakarta: *Skripsi* (Tidak Dipublikasikan). Fakultas Bahasa dan Sastra UNY.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (Terjemahan Melani Budianta).
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Kajian Apresiasi Prosa dan Drama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.